

KESALAHAN **BERBAHASA INDONESIA**

DALAM TERBITAN ILMIAH PERGURUAN TINGGI
DI KALIMANTAN TIMUR



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM TERBITAN ILMIAH
PERGURUAN TINGGI
DI KALIMANTAN TIMUR**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

IPK Rub 10

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM TERBITAN ILMIAH
PERGURUAN TINGGI
DI KALIMANTAN TIMUR**



Disusun oleh:

Winarti, Yudianti Herawati, Aminuddin Rifai,
Diyan Kurniawati, Emiliana Patiung, Erminawati

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2009**

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM
TERBITAN ILMIAH PERGURUAN TINGGI DI
KALIMANTAN TIMUR**

| | |
|--------------------|------------------|
| Klasifikasi | No. Induk : 54 |
| | Tgl. : 19/1/2010 |
| | Ttd. : _____ |

xvi + 156 hlm. 21 cm.
ISBN: 978-602-95465-1-4

PB
499-218
KES
k

Penanggung Jawab:

Dr. H. Dendy Sugono

Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional

Pengarah:

Drs. Pardi, M.Hum.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Penyusun:

Winarti, Yudianti Herawati, Aminudin Rifai, Diyan Kurniawati,
Emiliana Patiung, Erminawati

Penyunting:

Afritta Dwi Martyawati, Aquari Mustikawati, Misriani, M. Erwin
Darma, Pardi

Pracetak:

Eko Jatmiko Harimuda, Suparti

Penerbit:

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional

Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119

Telepon/Faksimile 0541-250256

Pos-el: kantor_bahasa_kaltim@yahoo.com

Pencetak:

Tiara Wacana Yogya



KATA SAMBUTAN KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi identitas sebuah bangsa. Melalui bahasa, seseorang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di tempat-tempat umum menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan urusan bahasa dan sastra daerah menjadi kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra daerah yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak

1974 tidak lagi berlanjut di tingkat daerah. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan pada masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia, di samping terus melakukan upaya pemertahanan kehidupan bahasa-bahasa daerah, melalui kerja sama dengan pemerintah provinsi dan kabupaten-kota. Bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut menyemarakkan kegiatan penelitian bahasa di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing hampir di setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berbagai persoalan bahasa dan kehidupan masyarakat tersebut telah memacu perkembangan ilmu bahasa di Indonesia, ada hubungan bahasa dan sosiologi, bahasa dan psikologi, bahasa dan ilmu kedokteran, bahasa dan ekologi, bahasa dan geografi, serta bahasa dan antropologi, bahasa dan etnografi, serta bahasa dan kedokteran. Arah penelitian ke depan perlu mempertimbangkan lintas bidang ilmu tersebut agar hasil penelitian itu dapat memberi manfaat bagi kepentingan kemajuan ilmu bahasa dan manfaat bagi kehidupan dan pencerdasan bangsa. Mengingat betapa pentingnya makna sebuah penelitian, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menerbitkan hasil penelitian yang dilakukan Winarti, Yudi-anti Herawati, Emiliana Patiung, Erminawati, Aminudin Rifai, dan Diyan Kurniawati berjudul *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur*.

Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya dalam buku ini. Tidak lupa penghargaan perlu disampaikan kepada Drs. H. Pardi, M.Hum. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang selalu mendorong pegawainya dalam melakukan penelitian bahasa dan sastra sebagai upaya mewujudkan lembaga itu sebagai pusat

informasi bahasa dan sastra di Kalimantan Timur. Semoga penerbitan ini memberi manfaat bagi langkah memajukan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2009

Dr. H. Dendy Sugono
Kepala



KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Keberadaan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur terhitung baru dibandingkan dengan keberadaan lembaga sejenis di provinsi lain di wilayah Kalimantan. Berawal dari kondisi tersebut sudah sewajarnya penanganan masalah kebahasaan dan kesastraan di wilayah ini perlu dipercepat sehingga sejajar dengan penanganan kebahasaan dan kesastraan di wilayah lain. Hal itu juga terjadi dalam pendokumentasian atau inventarisasi sastra. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah yang bersifat menyeluruh dan terencana dalam pendokumentasian bahasa dan sastra. Di samping itu, tuntutan dalam menyediakan informasi bahasa dan sastra kepada masyarakat, baik masyarakat pendidikan dan umum, perlu segera dilakukan dengan melibatkan sejumlah pihak.

Berbagai alasan tersebut mendorong Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menerbitkan buku *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur* pada tahun 2009 ini. Walaupun masih dijumpai adanya berbagai kendala dan kekurangan, penerbitan buku ini diharapkan mendapat apresiasi positif dari masyarakat pencinta bahasa dan sastra di Bumi Etam Kalimantan Timur. Keberanian untuk menerbitkan buku dalam ketidaksempurnaan ini justru memiliki nilai positif di tengah tuntutan untuk segera menyediakan informasi kebahasaan di

Kalimantan Timur. Untuk itu, buku ini diharapkan justru akan mendapatkan kesempurnaan atau perbaikan dari masyarakat pembaca.

Penerbitan buku *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur* ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak. Untuk itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur merasa wajib menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah memiliki andil dalam upaya penerbitan buku ini. *Pertama*, kami merasa mendapat dorongan semangat dalam berkarya di bidang kebahasaan dan kesastraan dari semangat dan dedikasi dalam pengembangan bahasa dan sastra sebagai identitas bangsa dari Dr. H. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Dedikasi dan semangat itu diharapkan menjadi pendorong bagi pegawai di lingkungan Pusat Bahasa untuk semakin cerdas dalam memanfaatkan momentum-momentum sosial, budaya, dan politik dalam upaya pemertabatan bahasa dan sastra di Indonesia. *Kedua*, terima kasih juga disampaikan kepada para penyusun *Winarti, Yudianti Herawati, Aminudin Rifai, Diyan Kurniawati, Emiliana Patiung, dan Erminiawati*.

Mudah-mudahan, sumbangan kebaikan itu merupakan tabungan amal yang kelak akan dihargai dengan kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Pada akhirnya, kami menyadari bahwa penyusunan dan penerbitan buku *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur* ini memiliki berbagai kekurangan. Untuk itu, kami berharap masyarakat mampu memakluminya.

Samarinda, Agustus 2009

Drs. Pardi, M.Hum.
Kepala



KATA PENGANTAR PENYUSUN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha-kuasa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur*.

Buku tentang kesalahan berbahasa dalam terbitan ilmiah perguruan tinggi yang berupa jurnal ilmiah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Buku tersebut juga diharapkan mampu menjadi pendorong bagi jurnalis untuk lebih memperhatikan bahasa yang digunakannya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur* dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kami mengucapkan banyak terima kasih. *Pertama*, kami menyampaikan penghargaan kepada Dr. H. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kedua*, kami mengucapkan terima kasih kepada Drs. Pardi, M. Hum. selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. *Ketiga*, Prof. Dr. Jafar Haruna, M.S. selaku narasumber. *Keempat*, staf perpustakaan dan pengelola jurnal pada fakultas dan jurusan di Universitas Mulawarman,

Universitas 17 Agustus Samarinda, dan STAIN Samarinda. *Kelima*, staf Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur yang telah membantu dalam penyediaan referensi. *Keenam*, pihak-pihak yang memberi sumbang saran sehingga buku *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur* terwujud.

Buku *Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur* dapat menjadi acuan bagi masyarakat pada umumnya dan jurnalis pada khususnya. Akan tetapi, kami menyadari bahwa buku tersebut banyak sekali kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat kami harapkan untuk penyempurnaan buku tersebut.

Samarinda, Juni 2009

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------|------|
| KATA SAMBUTAN KEPALA PUSAT BAHASA | v |
| KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR | ix |
| KATA PENGANTAR PENYUSUN | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan | 4 |
| 1.4 Kerangka Teori..... | 5 |
| 1.5 Metode dan Teknik Penelitian | 6 |
| 1.6 Sumber Data Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA | 7 |
| 2.1 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Budidaya Pertanian</i> | 7 |
| 2.1.1 Kesalahan Pembentukan Kata..... | 7 |
| 2.1.2 Kesalahan Pemilihan Kata..... | 11 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 2.1.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat ... | 12 |
| 2.1.4 Kesalahan Penataan Penalaran | 20 |
| 2.2 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Agrifor</i> | 24 |
| 2.2.1 Kesalahan Pembentukan Kata | 24 |
| 2.2.2 Kesalahan Pemilihan Kata | 28 |
| 2.2.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 29 |
| 2.3 Kesalahan Berbahasa di Jurnal <i>Ekonomi</i> <i>Pertanian dan Pembangunan</i> | 32 |
| 2.3.1 Kesalahan Pembentukan Kata | 32 |
| 2.3.2 Kesalahan Pemilihan Kata | 37 |
| 2.3.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 37 |
| 2.3.4 Kesalahan Penataan Penalaran | 41 |
| 2.4 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Mahakam</i> | 44 |
| 2.4.1 Kesalahan Pembentukan Kata | 44 |
| 2.4.2 Kesalahan Pemilihan Kata | 46 |
| 2.4.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 56 |
| 2.5 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Didaktika</i> | 59 |
| 2.5.1 Kesalahan Pembentukan Kata | 59 |
| 2.5.2 Kesalahan Pemilihan Kata | 62 |
| 2.5.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 64 |
| 2.6 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Dedikasi</i> | 65 |
| 2.6.1 Kesalahan Pembentukan Kata | 65 |
| 2.6.2 Kesalahan Pemilihan Kata | 68 |
| 2.6.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 71 |
| 2.7 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Prediksi</i> | 77 |

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 2.7.1 Kesalahan Pembentukan Kata..... | 77 |
| 2.7.2 Kesalahan Pemilihan Kata..... | 79 |
| 2.7.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 84 |
| 2.8 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Sosial Politik</i> | 91 |
| 2.8.1 Kesalahan Pembentukan Kata..... | 91 |
| 2.8.2 Kesalahan Pemilihan Kata..... | 101 |
| 2.8.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 107 |
| 2.9 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Forum Ekonomi</i> | 113 |
| 2.9.1 Kesalahan Pembentukan Kata..... | 113 |
| 2.9.2 Kesalahan Pemilihan Kata..... | 115 |
| 2.9.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 117 |
| 2.9.4 Kesalahan Penataan Penalaran..... | 124 |
| 2.10 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Dinamika Ekonomi</i> | 127 |
| 2.10.1 Kesalahan Pembentukan Kata..... | 127 |
| 2.10.2 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 131 |
| 2.10.3 Kesalahan Penataan Penalaran..... | 132 |
| 2.11 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Poltanesa</i> | 133 |
| 2.11.1 Kesalahan Pembentukan Kata..... | 133 |
| 2.11.2 Kesalahan Pemilihan Kata | 134 |
| 2.11.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 135 |
| 2.11.4 Kesalahan Penalaran | 138 |
| 2.12 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Politeknik Pertanian</i> | 139 |
| 2.12.1 Kesalahan Pembentukan Kata..... | 139 |
| 2.12.2 Kesalahan Pemilihan Kata | 140 |
| 2.12.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat | 142 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------|---------|
| 2.13 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal <i>Kehutanan</i> | 145 |
| 2.13.1 Kesalahan Pembentukan Kata | 145 |
| BAB III PENUTUP | 147 |
| 3.1 Simpulan | 147 |
| 3.2 Saran | 147 |
| DAFTAR PUSTAKA | 149 |
| DAFTAR SUMBER DATA | 151 |
| BIODATA PENULIS | 153 |



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah media ekspresi dari pemikiran seseorang. Bahkan, dapat juga dinyatakan bahwa bahasa adalah media ekspresi masyarakat sehingga warna bahasa seseorang mewakili atau menggambarkan warna atau corak bahasa sebuah masyarakat. Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, pemakaian bahasa pada seseorang atau sekelompok orang mencerminkan atau menggambarkan perilaku kebahasaan masyarakat luas, yakni masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pemakaian bahasa oleh sekelompok masyarakat dapat dinilai sebagai cermin perilaku berbahasa Indonesia dari masyarakat tertentu.

Pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar sangat ditentukan oleh ragam pemakaian sesuai dengan situasi dan kondisi dan bidang kehidupan tertentu. Maksudnya, setiap bidang kehidupan tertentu memiliki ragam pemakaian bahasa Indonesia yang berbeda, demikian pula dengan ragam bahasa Indonesia dalam bidang yang lainnya. Sebagai contoh, bahasa Indonesia ragam hukum pastilah berbeda dengan bahasa Indonesia dalam bidang ekonomi dan politik. Bahasa Indonesia ragam ilmiah pastilah berbeda dengan bahasa Indonesia nonilmiah. Bahasa Indonesia ragam ilmiah sering disebut sebagai pemakaian bahasa Indonesia ragam keilmuan atau ragam tinggi. Hal itu sangat beralasan karena bahasa Indonesia ragam ilmiah merupakan pemakaian bahasa dengan tingkat kecermatan kaidah yang tinggi. Dengan demikian, bahasa Indonesia ragam ilmiah menuntut penggunaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia secara baik dan memadai.

Bahasa Indonesia ragam ilmiah atau ragam ilmu pengetahuan lazim dimanfaatkan oleh pemakai bahasa yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, jika seseorang bermaksud menyampaikan gagasan atau pemikiran terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bahasa Indonesia, hendaklah mereka memakai bahasa Indonesia ragam ilmiah. Tingkat keilmiahannya itu didukung oleh kehadiran kaidah-kaidah bahasa yang “ketat” guna mengungkapkan makna yang semestinya, biasanya makna denotatif, bukan makna bias atau ambiguitas. Jadi, ciri keilmiahannya bahasa Indonesia dalam ilmu pengetahuan tercermin dalam pemanfaatan kaidah tata bahasa yang benar terkait dengan penalaran yang disampaikan oleh penulis.

Salah satu ragam bahasa ilmiah adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada umumnya, bahasa Indonesia ragam ilmiah banyak digunakan dalam penerbitan ilmiah yang dikelola oleh lembaga ilmu pengetahuan, baik berupa lembaga perguruan tinggi, badan dan lembaga ilmu pengetahuan, maupun organisasi sosial yang memiliki kepedulian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Para pengelola dan penerbit majalah atau jurnal ilmiah memanfaatkan media tersebut sebagai sosialisasi ilmu pengetahuan dan teknologi antarlembaga ilmu pengetahuan maupun kepada masyarakat luas. Secara lebih khusus, banyak perguruan tinggi yang menerbitkan majalah atau jurnal ilmiah sesuai dengan konsentrasi bidang pengetahuan tertentu. Oleh sebab itu, tidak jarang terbit beberapa majalah atau jurnal ilmiah dari masing-masing fakultas di dalam satu perguruan tinggi tertentu.

Seperti dinyatakan di depan, ragam bahasa ilmiah atau bahasa ilmu pengetahuan menuntut ketaatan dalam pemakaian kaidah-kaidah kebahasaan. Akan tetapi, banyak pihak menyadari bahwa sebagian besar ilmuwan atau penulis dalam majalah atau jurnal ilmiah belum tentu memiliki latar belakang pembelajaran bahasa Indonesia secara baik. Akibatnya, dalam menyampaikan gagasan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi melalui majalah atau jurnal ilmiah mereka melakukan kesalahan-kesalahan dalam pemakaian kaidah bahasa Indonesia. Jika kesalahan-kesalahan yang dilakukan tidak diperbaiki, kesalahan berbahasa dalam karya ilmiah itu

dapat mengganggu penyampaian informasi kepada pembaca. Hal itu terlihat dari sejumlah komentar pembaca terhadap berbagai terbitan ilmiah yang mengatakan bahwa gagasan dari makalah tertentu sulit dicerna, membingungkan, dan tidak jelas apa maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh penulisnya.

Bahasa jurnal atau majalah ilmiah merupakan bahasa Indonesia ragam cendekia. Artinya, karya ilmiah harus mampu mengungkapkan gagasan yang ditopang dengan pemakaian kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah dibakukan dan ditetapkan pemakaiannya secara resmi. Sementara itu, kesalahan-kesalahan berbahasa dalam ragam ilmiah tersebut perlu diperbaiki guna menciptakan sikap positif para ilmuwan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Seberapa jauh kesalahan berbahasa Indonesia dalam ragam ilmiah — khususnya bahasa Indonesia dalam majalah atau jurnal ilmiah — perlu dilakukan kajian secara cermat. Secara khusus, untuk mengetahui adanya kesalahan berbahasa Indonesia dalam majalah atau jurnal ilmiah terbitan lembaga perguruan tinggi di Kalimantan Timur perlu dilakukan kajian atau penelitian. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melakukan penelitian kesalahan berbahasa Indonesia dalam terbitan ilmiah perguruan tinggi di Kalimantan Timur. Pemilihan topik ini didasarkan pada alasan bahwa terdapat sejumlah majalah atau jurnal ilmiah yang dikelola atau diterbitkan oleh perguruan tinggi di wilayah Kalimantan Timur, seperti jurnal *Dedikasi* yang diterbitkan oleh Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas 17 Agustus, jurnal *Frontir*, yang merupakan jurnal ilmiah ilmu-ilmu pertanian Universitas Mulawarman, dan sejumlah penerbitan perguruan tinggi yang lain. Penelitian ini sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya yang mengambil topik “Kesalahan Berbahasa Indonesia di Media Massa: Kajian terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Media Massa di Kalimantan Timur” yang dilakukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur (2004).

1.2 Masalah

Sesuai dengan latar belakang, terdapat beberapa permasalahan dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimanakah situasi penerbitan ma-

alah atau jurnal ilmiah di Provinsi Kalimantan Timur. *Kedua*, kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia dalam bidang apa (ejaan, morfologi, sintaksis, paragraf, dan sebagainya) yang terjadi dalam bahasa Indonesia ragam ilmiah dalam majalah atau jurnal ilmiah terbitan perguruan tinggi di Kalimantan Timur. *Ketiga*, dari beberapa kesalahan berbahasa Indonesia tersebut, kesalahan bidang apa (ejaan, morfologi, sintaksis, paragraf, dan sebagainya) yang paling dominan ditemukan di majalah atau jurnal ilmiah di Kalimantan Timur. *Keempat*, dari sejumlah majalah atau jurnal ilmiah di Kalimantan Timur, jurnal atau majalah ilmiah manakah yang memiliki peringkat pemakaian bahasa Indonesia paling baik. *Kelima*, sebaliknya, dari sejumlah majalah atau jurnal ilmiah tersebut, majalah atau jurnal ilmiah manakah yang memiliki tingkat kesalahan berbahasa Indonesia paling besar.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pemakaian bahasa Indonesia di Kalimantan Timur. *Kedua*, penelitian ini dimaksudkan dapat mengidentifikasi kesalahan berbahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (terkait dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia). *Ketiga*, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi sejumlah kesalahan pemakaian bahasa Indonesia di dalam majalah atau jurnal ilmiah di Kalimantan Timur. Dari tujuan tersebut, kesalahan berbahasa yang paling dominan ditemukan dalam pemakaian bahasa di dalam majalah atau jurnal ilmiah di Kalimantan Timur dapat diketahui. Selanjutnya, kajian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesalahan berbahasa Indonesia dari sejumlah majalah atau jurnal ilmiah yang terbit di Kalimantan Timur. Pada akhirnya, akan dapat diungkapkan majalah atau jurnal ilmiah yang memiliki tingkat pemakaian bahasa Indonesia terbaik dan terburuk.

Sesuai dengan tujuan di atas, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia di wilayah Kalimantan Timur. Hasil dari kajian ini dapat dijadikan pedoman bagi penentuan skala prioritas bagi pembinaan bahasa Indonesia yang me-

rupakan tugas Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Di samping itu, bagi Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi penyampaian masukan-masukan kepada lembaga penerbitan majalah atau jurnal ilmiah di Kalimantan Timur sebagai wujud pembinaan bahasa Indonesia secara luas terhadap masyarakat di wilayah Kalimantan Timur, tidak terkecuali masyarakat ilmiah.

1.4 Kerangka Teori

Penelitian ini mengidentifikasi kesalahan pemakaian bahasa Indonesia di dalam majalah dan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh perguruan tinggi di Kalimantan Timur. Sebagai analisis kesalahan pastilah penentuan adanya kesalahan berbahasa tersebut didasarkan atas ada dan tidaknya bentuk bahasa yang sesuai atau tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk mengetahui adanya kesalahan berbahasa tersebut, penentuan pemakaian bahasa yang salah haruslah dibandingkan dan diukur dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Di samping itu, sesuai dengan tujuan penelitian untuk memberikan informasi kebahasaan yang baku kepada pembaca, perbaikan atas kesalahan hanya dapat dilakukan dengan acuan terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan (baik terkait dengan keba-
kuan ejaan, morfologi, sintaksis, maupun kaidah kebahasaan yang lainnya).

Sejalan dengan arah penelitian di atas, kajian ini memanfaatkan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan secara resmi sebagai pedoman berbahasa di dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa sumber acuan baku kaidah bahasa Indonesia tersebut adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2003), *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2003), deskripsi kata-kata yang standar atau baku seperti terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa In-*

donesia (Balai Pustaka, 2002), dan buku-buku pembinaan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, seperti buku *Seri Pedoman: Buku Praktis Bahasa Indonesia* (1 dan 2) yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Data-data kebahasaan dalam beberapa buku sumber tersebut sebagai acuan kaidah dalam penentuan apakah pemakaian bahasa dalam majalah atau jurnal ilmiah itu benar atau salah.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pustaka dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode pustaka adalah metode pengumpulan dan analisis data penelitian yang didasarkan atas sumber-sumber tertulis atau sumber pustaka. Sementara itu, dalam pengumpulan data penelitian juga dilakukan dengan teknik catat. Pencatatan dilakukan terhadap bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia pada bahasa media massa. Sementara itu, teknik analisis menggunakan teknik deskripsi-analitik. Berbagai kesalahan berbahasa yang teridentifikasi dicatat dan dilakukan analisis dalam rangka perbaikan atas kesalahan tersebut. Berdasarkan teknik analisis tersebut, kajian ini termasuk dalam kategori analisis pemecahan masalah kebahasaan yang mampu dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mendapatkan informasi kebahasaan yang benar.

1.6 Sumber Data Penelitian

Data penelitian berjudul “Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah Perguruan Tinggi di Kalimantan Timur” ini adalah pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat dalam majalah atau jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan tinggi di Kalimantan Timur. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada sejumlah jurnal yang diterbitkan di beberapa perguruan tinggi di Samarinda. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daya jangkau penelitian yang tidak dapat menjangkau seluruh perguruan tinggi yang ada di daerah Kalimantan Timur.



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Kesalahan berbahasa Indonesia yang akan dibahas pada tulisan ini adalah penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat pada terbitan ilmiah perguruan tinggi di Kalimantan Timur. Terbitan ilmiah perguruan tinggi ini meliputi Jurnal *Budidaya Pertanian* (Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman), Jurnal *Agrifor* (Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman), Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* (Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman), Jurnal *Mahakam* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman), Jurnal *Didaktika* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman), Jurnal *Sosial Politik* (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman), Jurnal *Forum Ekonomi* (Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman), Jurnal *Prediksi* (Universitas 17 Agustus, Samarinda), Jurnal *Dedikasi* (Universitas 17 Agustus, Samarinda), Jurnal *Dinamika Ilmu* (STAIN Samarinda), Jurnal *Poltanesa*, Jurnal *Politeknik Pertanian*, dan Jurnal *Kehutanan* (Poltek Negeri Samarinda). Kesalahan berbahasa yang akan dibahas meliputi kesalahan pembentukan kata, kesalahan pemilihan kata, kesalahan penyusunan kalimat, dan kesalahan penataan penalaran. Berikut ini akan diuraikan satu per satu.

2.1 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Budidaya Pertanian*

2.1.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Budidaya Pertanian* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Program dari Vico untuk melakukan penghijauan atau disebut *regreening* dilakukan agar *semua lahan-lahan* disekitar lingkungan pengeboran minyak yang semua terbuka dapat ditutupi dengan tumbuhan hujjan.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 75)

Penulisan bentuk jamak dapat dilakukan dengan memberi penanda jamak atau dengan membentuk kata ulang. Dalam kalimat di atas, baik penanda jamak maupun bentuk ulang digunakan secara bersamaan. Dengan demikian, penggunaan kedua-duanya merupakan hal yang berlebihan dan mubazir sehingga perlu dihilangkan salah satunya. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) Program dari Vico untuk melakukan penghijauan atau disebut *regreening* dilakukan agar *semua lahan* disekitar lingkungan pengeboran minyak
- (1b) Program dari Vico untuk melakukan penghijauan atau disebut *regreening* dilakukan agar *lahan-lahan* disekitar lingkungan pengeboran minyak
- (2) . . . , meskipun telah ditumbuhi tanaman yang berumur kurang lebih satu tahun belum mampu *mensuplai* bahan organik yang banyak.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 78)

Kata *suplai* bila mendapat imbuhan meng- akan menjadi *mensuplai*. Hal ini disebabkan fonem /s/ luluh. Dengan demikian, kata yang benar adalah *mensuplai*, bukan *mensuplai*. Jadi, kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (2a) . . . , meskipun telah ditumbuhi tanaman yang berumur kurang lebih satu tahun belum mampu *mensuplai* bahan organik yang banyak.
- (3) Data yang diperoleh *dianalisa* menggunakan sidik ragam dan bila terdapat beda nyata maka untuk mem-

bandingkan dua rata-rata perlakuan dilakukan uji jarak berganda Duncan's pada taraf 5%.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 109)

Kata *analisa* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *analysis*. Bentuk *analisa* merupakan serapan dari bahasa Belanda. Penyerapan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia adalah *analisis* (KBBI, 2002: 43). Jadi, kata *dianalisa* dalam kalimat di atas sebaiknya diganti dengan kata *dianalisis* seperti terdapat dalam kalimat berikut ini.

- (3a) Data yang diperoleh *dianalisis* menggunakan sidik ragam dan bila terdapat beda nyata maka untuk membandingkan dua rata-rata perlakuan dilakukan uji jarak berganda Duncan's pada taraf 5%.
- (4) Hal ini diduga karena pada ujung tanaman yang dipotong membentuk semacam "ujung tahanan" baru yang mengandung auksin yang mampu *menstimulir* pembelahan,

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 84)

Kata *stimulir* merupakan serapan dari kata bahasa Inggris *stimulation* atau dari bahasa Belanda *stimulatie* yang berarti 'perangsangan' atau 'pemberian semangat'. Kata-kata tersebut berkategori kata benda atau nomina. Bentuk kata kerja dari kata-kata tersebut adalah *stimulate* (bahasa Inggris) dan *stimuleren* (bahasa Belanda), yang artinya 'merangsang, menggairahkan, mendorong, membangkitkan semangat'.

Bentuk *stimulir* merupakan bentukan yang diambil dari kata *stimuleren*. Kata itu berkategori verba. Oleh karena itu, dari kata *stimulir* tidak dapat dibentuk kata *menstimulir* karena akan terjadi perangkapan kata kerja. Bentuk yang lebih tepat dari kata *menstimulir* adalah *menstimulasi*. Bentuk *menstimulasi* berasal dari /meng/ dan /stimulasi/. Dalam KBBI (2002: 1091), *menstimulasi*

berarti ‘mendorong; menggiatkan’. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (4a) Hal ini diduga karena pada ujung tanaman yang dipotong membentuk semacam “ujung tanaman” baru yang mengandung auksin yang mampu *menstimulasi* pembelahan,
- (5) *Panili* merupakan salah satu tanaman industri yang patut mendapat perhatian, karena melihat manfaatnya sangat besar.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 108)

Kata *panili* merupakan kata serapan dari bahasa Latin, yaitu *vanili*. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *vanili*, bukan *panili* (KBBI, 2002: 1258). Jadi, kata *panili* pada kalimat di atas sebaiknya diganti dengan kata *vanili* seperti kalimat berikut.

- (5a) *Vanili* merupakan salah satu tanaman industri yang patut mendapat perhatian, karena melihat manfaatnya sangat besar.
- (6) Untuk meningkatkan *produktifitas* tanah-tanah ultisol diperlukan tambahan unsur-unsur makro dan mikro, baik dalam bentuk pupuk alam, pupuk buatan ataupun pemanfaatan hasil limbah pertanian sebagai pupuk.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 109)

Kata *produktifitas* pada kalimat di atas bukanlah bentuk yang tepat. Kata tersebut berasal dari kata bahasa Inggris *productivity*, yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *produktivitas* (KBBI, 2002: 897). Jadi, bentuk yang tepat dari kata tersebut adalah *produktivitas*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah seperti berikut ini.

- (6a) Untuk meningkatkan *produktivitas* tanah-tanah ultisol diperlukan tambahan unsur-unsur makro dan mikro,

PERPUSTAKAAN

PUSAT BAHASA

10

Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Terbitan Ilmiah ...

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

baik dalam bentuk pupuk alam, pupuk buatan ataupun pemanfaatan hasil limbah pertanian sebagai pupuk.

2.1.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Budidaya Pertanian* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Lokasi penelitian bertempat diareal lingkungan pengeboran minyak, Badak Field PT VICO Indo di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kertanegara terbagi atas sumur Badak 107, Badak 78, dan badak 36 dilakukan *mulai Maret sampai Mei 2001*.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No.2 Vol.8, September 2002, hlm. 76)

Bentuk *mulai Maret sampai Mei 2001* mengandung unsur preposisi gabungan. Preposisi gabungan ini terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi terpisah oleh kata atau frasa lain. Bentuk preposisi gabungan itu antara lain adalah *antara . . . dengan . . . , dari . . . sampai dengan . . . , sejak . . . hingga . . . , dan dari . . . ke . . .*. Nah, bentuk *mulai Maret sampai Mei 2001* pada kalimat di atas kurang tepat. Bentuk tersebut sebaiknya dibetulkan menjadi *mulai Maret sampai dengan Mei 2001*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (1a) Lokasi penelitian bertempat diareal lingkungan pengeboran minyak, Badak Field PT VICO Indo di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kertanegara terbagi atas sumur Badak 107, Badak 78, dan badak 36 dilakukan *mulai Maret sampai dengan Mei 2001*.

- (2) Tiap bagian *terdiri dari* satu anakan (bibit).

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 83)

Bentuk *terdiri dari* merupakan bentuk yang tidak tepat. Bentuk tersebut merupakan bentuk yang rancu dengan bentuk *terbuat dari*.

Bentuk yang benar dari frasa *terdiri dari* adalah *terdiri atas*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(2a) Tiap bagian *terdiri atas* satu anakan (bibit).

2.1.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Budidaya Pertanian* dapat disimak pada kalimat berikut.

(1) *Pada lokasi penelitian* mempunyai vegetasi yang beragam yaitu dari jenis akasia (*Acasia mangium*), sengon (*Albasia Falcataria*), dan jenis semak belukar dan rumput-rumputan

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 76)

Dalam Bahasa Indonesia tidak ada subjek berkata depan. Dalam kalimat di atas, subjek diawali dengan kata *pada*. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal (tidak berterima). Kalimat tersebut dapat berterima dengan menghilangkan kata depan *pada* sehingga menjadi kalimat berikut.

(1a) *Lokasi penelitian* mempunyai vegetasi yang beragam yaitu dari jenis akasia (*Acasia mangium*), sengon (*Albasia Falcataria*), dan jenis semak belukar dan rumput-rumputan

(2) Menurut Kim H. Tan (1991), *bahwa* Al yang dilepaskan kemudian dijerap oleh kompleks liat akan membentuk suatu kompleks -Al-H dengan cepat,

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 77)

Kalimat di atas didahului dengan frasa keterangan *Menurut Kim H. Tan_ (1991)* sehingga frase *bahwa Al yang dilepaskan kemudian dijerap oleh kompleks* liat menduduki fungsi subjek. Akan tetapi, subjek dalam Bahasa Indonesia tidak didahului dengan kata penghubung seperti *bahwa* dalam kalimat di atas. Jadi, kata penghu-

bung *bahwa* harus dihilangkan agar kalimat di atas berterima. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(2a) Menurut Kim H. Tan (1991), Al yang dilepaskan kemudian dijerap oleh kompleks liat akan membentuk suatu kompleks -Al-H dengan cepat,

(3), *apabila* Al bereaksi dengan air *maka* dari reaksi tersebut akan terlepas Kation H.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 77)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini ditandai dengan hadirnya kata penghubung *apabila*. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut juga hadir kata penghubung *maka*. Dalam kalimat majemuk tidak dibenarkan hadir dua kata penghubung secara bersamaan. Dalam sebuah kalimat majemuk hanya diperbolehkan hadir satu kata penghubung. Jadi, salah satu dari kata penghubung dalam kalimat di atas harus dihilangkan, yaitu kata penghubung *maka*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(3a), *apabila* Al bereaksi dengan air, dari reaksi tersebut akan terlepas Kation H.

(4), meskipun telah ditumbuhi tanaman yang telah berumur kurang lebih satu tahun belum mampu mensuplai bahan organik yang banyak.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 78)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk. Kalimat tersebut terdiri atas klausa anak, yaitu *meskipun telah ditumbuhi tanaman yang berumur kurang lebih satu tahun* dan klausa induk, yaitu *belum mampu mensuplai bahan organik yang banyak*. Pada klausa induk, subjek tidak hadir. Penentuan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Untuk subjek kalimat yang berupa manusia, biasanya, digunakan kata tanya *siapa*, sedangkan untuk benda dengan kata tanya *apa*. Untuk menge-

tahui *apa* yang menjadi subjek, perlu dilihat kalimat sebelumnya, yaitu *Badak 78 nilai C organik lebih tinggi dari Badak 107 tetapi statusnya tetap sangat rendah*. Jadi, dapat diketahui subjek klausa induk kalimat di atas adalah *Badak 78*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (4a) . . . , meskipun telah ditumbuhi tanaman yang berumur kurang lebih satu tahun, *Badak 78* belum mampu mensuplai bahan organik yang banyak.
- (5) . . . , vegetasi yang ada pada lahan tersebut yaitu sengon dan akasia termasuk bahan yang agak sulit melapuk banyak mengandung lignin, *sehingga* bila melapuk *maka* tidak bisa diserap oleh tanaman.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 78)

Dalam kalimat di atas terdapat dua kata penghubung, yaitu kata penghubung *sehingga* dan *maka* yang digunakan secara bersamaan. Karena dalam kalimat bahasa Indonesia tidak diperkenankan penggunaan kata penghubung ganda, salah satu kata penghubung tersebut harus dihilangkan. Dengan demikian, kalimat di atas menjadi sebagai berikut.

- (5a) . . . , vegetasi yang pada lahan tersebut yaitu sengon dan akasia termasuk bahan yang agak sulit melapuk banyak mengandung lignin *sehingga* bila melapuk tidak bisa diserap oleh tanaman.
- (6) Bahan organik yang sudah ada juga *oleh mikroorganisme digunakan untuk* melakukan aktivitas dalam bentuk CO₂ dan sebagian lain telah diserap oleh akar tanaman.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 78)

Kalimat di atas mempunyai struktur yang tidak baik. Dalam struktur kalimat pasif, objek pelaku selalu terletak di belakang predikat. Dalam kalimat di atas, objek pelaku terletak di depan predikat.

Dengan demikian, struktur kalimat di atas harus diperbaiki agar kalimat tersebut tidak menimbulkan kerancuan makna. Kalimat yang berstruktur lebih baik dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (6a) Bahan organik yang sudah ada juga *digunakan oleh mikroorganisme untuk* melakukan aktivitas dalam bentuk CO₂ dan sebagian lain telah diserap oleh akar tanaman.
- (7) Bahan organik yang sudah ada juga *oleh mikroorganisme digunakan untuk* melakukan aktivitas dalam bentuk CO₂ dan sebagian lain telah diserap oleh akar tanaman.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 78)

Kalimat di atas mempunyai struktur yang tidak baik. Dalam struktur kalimat pasif, objek pelaku selalu berletak di belakang predikat. Dalam kalimat di atas, objek pelaku berletak di depan predikat. Dengan demikian, struktur kalimat di atas harus diperbaiki agar kalimat tersebut tidak menimbulkan kerancuan makna. Kalimat yang berstruktur lebih baik dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (7a) Bahan organik yang sudah ada juga *digunakan oleh mikroorganisme untuk* melakukan aktivitas dalam bentuk CO₂ dan sebagian lain telah diserap oleh akar tanaman.
- (8) Badak 36 dengan nilai K tersedia 42, 35 Ppm terjadi penurunan status hal ini dikarenakan kalium yang tersedia telah banyak diserap oleh tanaman yang berada pada lahan reklamasi (reklamasi berumur 2 tahun), selain itu tercuci dan tererosi oleh air hujan.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 78)

Kalimat di atas merupakan kalimat panjang. Sebenarnya kalimat tersebut bisa diuraikan menjadi tiga kalimat sebagai berikut.

- (8a) Badak 36 dengan nilai K tersedia 42, 35 Ppm terjadi penurunan status.

(8b) Hal ini dikarenakan kalium yang tersedia telah banyak diserap oleh tanaman yang berda pada lahan reklamasi (reklamasi berumur 2 tahun).

(8c) Selain itu tercuci dan tererosi oleh air hujan.

Meskipun dapat diuraikan menjadi tiga kalimat sempurna yang dapat berdiri sendiri, kalimat-kalimat tersebut harus diperbaiki. Kalimat (8a) diawali dengan frasa keterangan, bukan subjek, sehingga harus diawali dengan kata penghubung *pada*. Dengan demikian, kalimat (8a) menjadi kalimat berikut.

(8d) *Pada* badak 36 dengan nilai K tersedia 42, 35 Ppm terjadi penurunan status.

Kalimat (8b) sudah merupakan kalimat yang benar, sedangkan kalimat (8c) perlu disempurnakan dengan menghadirkan subjek pada kalimat tersebut, yaitu subjek kalimat (8a), *Badak 36* sehingga menjadi kalimat berikut.

(8e) Selain itu, *Badak 36* tercuci dan tererosi oleh air hujan.

(9) *Meskipun* kandungan K₂O sangat tinggi dan P₂O₅ sedang *namun* tidak mengubah status kesuburan dari lahan tersebut.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 79)

Dalam kalimat di atas terdapat dua penghubung yang digunakan secara bersamaan. Namun, dalam kalimat majemuk tidak diperkenankan hadir dua kata penghubung. Jadi, dalam kalimat di atas sebaiknya digunakan satu kata penghubung. Dengan demikian, kalimatnya menjadi seperti berikut.

(9a) *Meskipun* kandungan K₂O sangat tinggi dan P₂O sedang, tidak mengubah status kesuburan dari lahan tersebut.

(10) Percobaan *disusun* dalam Rancangan Acak kelompok (RAK), *merupakan* percobaan faktorial 4x3 dengan tiga ulangan. (hlm. 82)

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 82)

Dalam kalimat di atas, predikatnya ada dua, yaitu *disusun* dan *merupakan*. Akan tetapi, kalimat tersebut bukanlah kalimat majemuk. Oleh karena itu, perlu ditambahkan kata penghubung *yang* setelah kata *percobaan* agar klausa pertama menjadi frasa yang menduduki fungsi subjek dan tanda koma sebelum. Jadi, kalimat di atas akan menjadi kalimat berikut.

- (10a) Percobaan *yang* disusun dalam Rancangan Acak kelompok (RAK) merupakan percobaan faktorial 4x3 dengan tiga ulangan.
- (11) Hal ini *disebabkan karena* fosfor merupakan bagian dari inti sel, sehingga penting dalam pembelahan sel dan jaringan meristem.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 90)

Penggunaan kata *disebabkan karena* dalam kalimat di atas berlebihan. Sebaiknya kata *karena* dihilangkan karena sudah ada kata yang menyatakan sebab, yaitu *disebabkan*. Juga tanda koma sebelum kata penghubung *sehingga* dihilangkan.. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (11a) Hal ini *disebabkan* fosfor merupakan bagian dari inti sel sehingga penting dalam pembelahan sel dan jaringan meristem.

Akan tetapi, dalam kalimat (11a) di atas subjek pada klausa induk tidak hadir. Jadi, perlu dihadirkan subjek agar kalimatnya bisa berterima seperti berikut.

- (11b) *Meskipun* kandungan K₂O sangat tinggi dan P₂O₅ sedang, hal ini tidak mengubah status kesuburan dari lahan tersebut.
- (12) *Pada* analisis tanah awal *menunjukkan bahwa* persentase N total *yang* sangat rendah yaitu 0,03 % dan meng-

alami peningkatan rata-rata secara keseluruhan perlakuan sebesar 0,19 % yang tergolong rendah, . .

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 92)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti subjek. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan kata penghubung *bahwa*. Akan tetapi, subjek diawali dengan kata depan *pada*. Oleh karena itu, untuk menjadikan kalimat di atas berterima, kata depan *pada* seharusnya dihilangkan. Demikian pula dengan kata *yang* sebelum kata *sangat* pada anak kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas menjadi seperti berikut.

(12a) Analisis tanah awal menunjukkan bahwa persentase N total sangat rendah, yaitu 0,03 % dan mengalami peningkatan rata-rata secara keseluruhan perlakuan sebesar 0,19 % yang tergolong rendah,

(13) Kandungan persentase N total yang tertinggi *terdapat pada* perlakuan pemberian limbah pabrik kelapa sawit dosis 606,85 g per polybag tanah . . . dan yang terendah *didapat pada* perlakuan pemberian limbah pabrik kelapa sawit dosis 202,28 g per polybag tanah

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 92)

Dalam kalimat di atas ditemukan bentuk *terdapat pada* dan *didapat pada*. Kedua bentuk tersebut digunakan dalam satu kalimat untuk menerangkan hal yang serupa. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan bentuk yang sejajar. Karena bentuk *didapat pada* kurang tepat bentuk yang lebih tepat adalah *didapat dari* sebaiknya digunakan bentuk *terdapat pada*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(13a) Kandungan persentase N total yang tertinggi *terdapat pada* perlakuan pemberian limbah pabrik kelapa sawit dosis 606,85 g per polybag tanah . . . dan yang terendah *terdapat pada* perlakuan pemberian limbah pabrik kelapa sawit dosis 202, 28 g per polybag tanah

- (14) Topografi berombak ini juga *didukung* adanya bahan organik di atas tanah *mengakibatkan* tingkat bahaya erosi rendah sehingga kelas kesesuaian lahan cukup sesuai.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 98)

Kalimat di atas memiliki struktur yang tidak baik. Predikat kalimat di atas adalah *didukung*. Akan tetapi, hadir juga kata kerja *mengakibatkan* yang tidak menduduki posisi predikat. Kata *mengakibatkan* ini juga bukan verba yang menduduki posisi predikat pada klausa anak. Jadi, agar kalimat di atas berterima, harus dihadirkan kata penghubung yang sebelum kata *mengakibatkan*. Dengan demikian, klausa yang diawali dengan kata penghubung *yang* tersebut berfungsi sebagai atribut atau keterangan objek. Struktur yang baik dari kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- (14a) Topografi berombak ini juga didukung adanya bahan organik di atas tanah *yang* mengakibatkan tingkat bahaya erosi rendah sehingga kelas kesesuaian lahan cukup sesuai.

- (15) *Berdasarkan hasil penelitian* menunjukkan bahwa perlakuan pemberian pupuk organik Super Toshan berbeda nyata terhadap rata-rata hasil segar krop per tanaman (Tabel 4).

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 104)

Kalimat di atas tidak bersubjek. Frasa yang mengawali kalimat, yaitu *Berdasarkan hasil penelitian*, bukanlah subjek, melainkan keterangan. Frasa tersebut dapat menjadi subjek kalimat dengan syarat kata *berdasarkan* harus dihilangkan. Dengan begitu, kalimat di atas menjadi berterima. Jadi, kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (15a) *Hasil penelitian* menunjukkan bahwa perlakuan pemberian pupuk organik Super Toshan berbeda nyata terhadap rata-rata hasil segar krop per tanaman. (Tabel 4)

- (16) *Oleh Sri Setyati Haryadi* (1979) menguatkan, bahwa dalam menentukan arah diferensiasi, sitokinin berin-

teraksi dengan auksin, jika konsentrasi auksin rendah dan sitokinin tinggi menimbulkan perkembangan tunas.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 110)

Kalimat di atas diawali dengan kata *oleh*. Dengan demikian, predikat kalimat tersebut seharusnya berbentuk pasif, yaitu berawalan *di-*. Akan tetapi, predikat kalimat di atas berbentuk aktif, yaitu berawalan *meng-*. Jadi, kalimat di atas belum dapat dikatakan benar bila berkonstruksi demikian. Agar kalimat tersebut dapat berterima, kalimat itu harus diperbaiki menjadi kalimat seperti berikut.

(16a) *Oleh* Sri Setyati Haryadi (1979) *dikuatkan* bahwa dalam menentukan arah diferensiasi, sitokinin berinteraksi dengan auksin, jika konsentrasi auksin rendah dan sitokinin tinggi menimbulkan perkembangan tunas.

Juga perlu ditambahkan, yaitu tanda koma sebelum kata *bahwa* dihilangkan karena antara predikat dan objek tidak dapat disisipi kata lain, termasuk tanda koma. Di samping dapat berkonstruksi pasif, kalimat (16) dapat dipertahankan sebagai kalimat aktif dengan cara menghilangkan kata *oleh* seperti kalimat berikut.

(16b) Sri Setyati Haryadi (1979) *menguatkan* bahwa dalam menentukan arah diferensiasi, sitokinin berinteraksi dengan auksin, jika konsentrasi auksin rendah dan sitokinin tinggi menimbulkan perkembangan tunas.

2.1.4 Kesalahan Penataan Penalaran

Adapun kesalahan penataan penalaran di Jurnal *Budidaya Pertanian* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Badak 107 kejenuhan basa rendah *disebabkan terjadi* pencucian yang intensif sehingga basa-basa dapat tukar rendah, . . .

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 78)

Dalam kalimat di atas terdapat dua kata kerja (verba) yang mengisi fungsi predikat. Dua verba tersebut adalah kata *disebabkan* dan *terjadi*. Kehadiran dua verba tersebut secara bersamaan menimbulkan kerancuan makna. Dibelakang kata *disebabkan* disarankan menggunakan kata penghubung *oleh*. Oleh karena itu, kata *terjadi* sebaiknya dihilangkan. Dengan demikian, kalimat di atas menjadi kalimat berikut.

- (1a) Badak 107 kejenuhan basa rendah *disebabkan oleh* pencucian yang intensif sehingga basa-basa dapat tukar rendah, . . .
- (2) Pada areal Badak 78 status kesuburan tanah adalah rendah hal ini dikarenakan kapasitas tukar kation yang rendah meskipun kejenuhan basanya tinggi, kandungan P₂O₅ sedang, kandungan K₂O yang sangat tinggi namun kandungan C organik sangat rendah.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 79)

Kalimat di atas sangat panjang. Kalimat tersebut dapat menimbulkan kerancuan makna. Oleh karena itu, kalimat tersebut sebaiknya diurai menjadi dua kalimat agar informasi kalimat lebih jelas. Juga perlu dihilangkan kata penghubung yang tidak perlu dan justru membuat makna kalimat tersebut tidak jelas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2a) Pada areal Badak 78 status kesuburan tanah adalah rendah.
- (2b) Hal ini dikarenakan kapasitas tukar kation yang rendah meskipun kejenuhan basa tinggi, kandungan P₂O₅ sedang, kandungan K₂O sangat tinggi, dan kandungan C organik sangat rendah.
- (3) *Dengan* memanfaatkan limbah pertanian sebagai pupuk, *maka* dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan sekaligus memberikan semangat yang positif dalam usaha meningkatkan kesuburan tanah.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 90)

Kalimat di atas kurang memberikan informasi yang jelas, malah membingungkan. Meskipun terdapat kata penghubung dalam kalimat tersebut, kalimat di atas bukanlah kalimat majemuk. Kalimat di atas dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata penghubung *dengan* dan *maka* serta mengubah kata *memanfaatkan* (kata kerja) menjadi *pemanfaatan* (kata benda). Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi berterima dan informasinya menjadi lebih jelas. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (3a) *Pemanfaatan* limbah pertanian sebagai pupuk dapat mengurangi pencemaran lingkungan dan sekaligus memberikan semangat yang positif dalam usaha meningkatkan kesuburan tanah.
- (4) Di Kalimantan Timur *pemanfaatan* limbah pertanian belum banyak *dimanfaatkan* dengan baik.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 90)

Penggunaan kata *pemanfaatan* dan *dimanfaatkan* sekaligus dalam kalimat di atas menimbulkan kerancuan makna. Penggunaan dua kata tersebut juga berlebih-lebihan (redundans). Oleh karena itu, agar kalimat tersebut lebih efektif dan informasinya juga jelas, kata *pemanfaatan* sebaiknya dihilangkan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (4a) Di Kalimantan Timur limbah pertanian belum banyak *dimanfaatkan* dengan baik.
- (5) Salah satu penghasil limbah pertanian adalah *pengelolaan* kelapa sawit menjadi minyak pada produksi akhirnya banyak menghasilkan bahan buangan di antaranya berupa bahan cair.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 90)

Kalimat di atas terlalu panjang dan informasi yang ada di dalamnya tidak jelas. Kalimat tersebut sebaiknya diurai menjadi dua buah kalimat agar strukturnya lebih baik dan maknanya jelas.

- (5a) Salah satu penghasil limbah pertanian adalah kelapa sawit.

Di samping itu, penggunaan kata *pengelolaan* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata *pengelolaan* berasal dari kelola, mengelola yang artinya (1) mengendalikan; menyelenggarakan (pemerintahan dsb); dan (2) mengurus (perusahaan, proyek, dsb); menjalankan. Jadi, kata *pengelolaan* tersebut tidak bersesuaian maknanya dengan isi keseluruhan kalimat. Kata yang tepat adalah *pengolahan*. Kata *pengolahan* berasal dari kata *olah*, *mengolah* yang artinya 'memasak (mengerjakan, mengusahakan) sesuatu (barang dsb) supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna'. Dengan demikian, kata *pengelolaan* sebaiknya diganti dengan kata *pengolahan*.

- (5b) *Pengolahan* kelapa sawit menjadi minyak menghasilkan banyak bahan buangan yang salah satunya berupa bahan cair.

Kalimat (5b) di atas dapat juga diubah konstruksinya menjadi bentuk pasif seperti kalimat (5c) berikut ini.

- (5c) Pada *pengolahan* kelapa sawit menjadi minyak dihasilkan banyak buangan yang salah satunya berupa bahan cair.
- (6) Berdasarkan Tabel 2 pada lahan profil 1 *memiliki* keletrangan 10-15% *mempunyai* kelas *kesesuaian* lahan yang cukup *sesuai*.

(Jurnal *Budidaya Pertanian*, No. 2 Vol. 8, September 2002, hlm. 98)

Kalimat di atas kurang jelas informasinya. Di samping karena subjek berkata depan, yaitu adanya kata pada yang mengawali subjek, juga penggunaan kata *memiliki* dan *mempunyai* serta kata *kesesuaian* dan *sesuai*. Karena subjek tersebut berkata depan, kata pada yang mengawali subjek harus dihilangkan. Di samping itu, dalam kalimat tersebut juga ditemukan dua kata yang serupa, yaitu *memiliki* dan *mempunyai*. Agar kalimat tersebut lebih efektif, sebaiknya digunakan salah satu saja. Demikian pula dengan kata *kesesuaian*

dan *sesuai*, penggunaan dua kata tersebut secara bersamaan dalam kalimat adalah berlebihan. Oleh karena itu, kata *sesuai* sebaiknya dihilangkan. Perbaiki kalimat di atas menjadi seperti berikut ini.

- (6a) Berdasarkan tabel 2, lahan profil 1 *memiliki* keterangan 10-15% dan kelas *kesesuaian* lahan cukup.

2.2 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Agrifor*

2.2.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Agrifor* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Bila ditinjau dari redaksi “mengikutsertakan” maka pengertian tersebut jelas *memposisikan* masyarakat pada kondisi *marjinal* dan tidak memberikan konsekuensi bahwa pengelolaan didasarkan pada pendekatan partisipatif,

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 2)

Bentuk *memposisikan* merupakan kata berimbuhan. Kata ini berasal dari bentuk dasar *posisi* dan awalan *meng-* dan akhiran *-kan*. Setelah melalui proses morfologis berupa afiksasi, kata tersebut berubah menjadi *memosisikan*. (KBBI, 2002: 890). Kata berawalan fonem /k, p, t, s/ bila bertemu dengan awalan *meng-* akan mengalami peluluhan. Jadi, fonem /p/ pada kata *memosisikan* luluh. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah *memosisikan*, bukan *memposisikan*. Jadi, kalimat di atas sebaiknya adalah seperti kalimat berikut.

- (1a) Bila ditinjau dari redaksi “mengikutsertakan” maka pengertian tersebut jelas *memosisikan* masyarakat pada kondisi *marjinal* dan tidak memberikan konsekuensi bahwa pengelolaan didasarkan pada pendekatan partisipatif,

Kata *marjinal* merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris, yaitu *marginal*. Bentuk penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah

marginal, bukan *marjinal*. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (1b) Bila ditinjau dari “mengikutsertakan” maka pengertian tersebut jelas *memosisikan* masyarakat pada kondisi *marginal* dan tidak memberikan konsekuensi bahwa pengelolaan didasarkan pada pendekatan partisipatif, . . .
- (2) . . . dan atau pada tanaman tahun pertama dengan tanaman sebanyak minimal 500 tanaman tiap *hektar*.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 2)

Kata *hektar* merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris, yaitu *hektare*. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *hektare* (KBBI, 2002: 394). Jadi, kata *hektar* pada kalimat di atas sebaiknya diganti dengan kata *hektare*. Berikut adalah pembetulan dari kalimat di atas.

- (2a) . . . dan atau pada tanaman tahun pertama dengan tanaman sebanyak minimal 500 tanaman tiap *hektare*.
- (3) Kepmenhut ini kemudian *dirubah* dengan Kepmenhut nomor 31 tahun 2001 di mana sistim pengelolaan hutan kemasyarakatan ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 4)

Bentuk *dirubah* pada kalimat di atas tidak tepat penulisannya. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar *ubah* dan mendapat awalan *di-*. Setelah mengalami proses morfologis kata tersebut berubah menjadi *diubah*, bukan *dirubah*, karena bentuk dasarnya adalah *ubah*, bukan *rubah*. Jadi, kata *dirubah* pada kalimat di atas seharusnya *diubah*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (3a) Kepmenhut ini kemudian *diubah* dengan Kepmenhut nomor 31 tahun 2001 di mana sistim pengelolaan hutan kemasyarakatan ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat

- (4) . . . mempunyai potensi besar untuk dikembangkan karena adanya otonomi daerah yang memberikan kewenangan dalam pengaturan sumber daya dan penentuan sektor unggulan apa saja yang akan *diprioritas* dalam pembangunan daerah.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 8)

Kata *diprioritas* bentuk dasarnya adalah *prioritas*. Kata ini hanya dapat memperoleh imbuhan gabung (konfiks), yaitu *meng--kan*. Setelah mendapat imbuhan gabung *meng--kan*, kata *prioritas* tersebut menjadi *memprioritaskan*. Bentuk pasif dari kata *memprioritaskan* dalam kalimat di atas tidak tepat. Seharusnya kata *diprioritas* tersebut dituliskan *diprioritaskan* seperti kalimat di bawah ini.

- (4a) . . . mempunyai potensi besar untuk dikembangkan karena adanya otonomi daerah yang memberikan kewenangan dalam pengaturan sumber daya dan penentuan sektor unggulan apa saja yang akan *diprioritaskan* dalam pembangunan daerah.

- (5) Multiplier adalah pengukuran suatu *respon* atau merupakan dampak dari stimulus ekonomi.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 10)

Bentuk *respon* berasal dari serapan kata bahasa Inggris, yaitu *response*. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *respons*. Jadi, kata *respon* tidak tepat. Bentuk yang tepat adalah *respons* seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (5a) Multiplier adalah pengukuran suatu *respons* atau merupakan dampak dari stimulus ekonomi.

- (6) . . . karena output pertanian merupakan juga bahan baku untuk industri lain yang tidak banyak memerlukan input dari sektor lain atau sektor sendiri untuk *menghasil* satu satuan output.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 14)

Kata *menghasil* berasal dari bentuk dasar *hasil*. Kata ini tidak dapat hanya dilekati awalan, tetapi harus dilekati dengan awalan dan ak-

hiran sekaligus atau disebut juga imbuhan gabung (konfiks). Jadi, penulisan kata *menghasil* dalam kalimat di atas tidak tepat. Bentuk yang tepat adalah *menghasilkan*, yaitu diperoleh dari bentuk dasar *hasil* dan mendapat imbuhan gabung *meng--kan*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(6a) . . . karena output pertanian merupakan juga bahan baku untuk industri lain yang tidak banyak memerlukan input dari sektor lain atau sektor sendiri untuk *menghasilkan* satu satuan output.

(7) . . . namun menunjukkan hasil yang belum memuaskan, karena waktu dan *tehnik* aplikasi yang dilakukan petani belum tepat.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 21)

Penulisan kata *tehnik* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata yang tepat adalah *teknik* (KBBI, 2002: 1158). Dengan demikian, kata *tehnik* sebaiknya diganti dengan *teknik* seperti dalam kalimat berikut.

(7a) . . . namun menunjukkan hasil yang belum memuaskan, karena waktu dan *teknik* aplikasi yang dilakukan petani belum tepat.

(8) Sesuai pula pendapat Soedarsono (1982), bahwa suhu *mempengaruhi* kecepatan semua proses yang terjadi di dalam tubuh mikroba,

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 23)

Bentuk dasar kata *mempengaruhi* adalah pengaruh. Setelah melalui proses morfologis afiksasi, yaitu mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-i*, kata *pengaruh* tersebut menjadi *memengaruhi*. Fonem-fonem /k, p, t, s/ akan luluh bila mendapat awalan *meng-*. Jadi, bentuk yang benar dari kata tersebut adalah *memengaruhi*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(8a) Sesuai pula pendapat Soedarsono (1982), bahwa suhu *memengaruhi* kecepatan semua proses yang terjadi di dalam tubuh mikroba,

- (9) Data yang diperoleh *dianalisa* menggunakan sidik ragam dan bila terdapat beda nyata maka untuk membandingkan dua rata-rata perlakuan dilakukan uji jarak berganda Duncan's pada taraf 5%.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 109)

Kata *analisa* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *analysis*. Bentuk *analisa* merupakan serapan dari bahasa Belanda. Penyerapan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia adalah *analisis* (KBBI, 2002: 43). Jadi, kata *dianalisa* dalam kalimat di atas sebaiknya diganti dengan kata *dianalisis* seperti terdapat dalam kalimat berikut ini.

- (9a) Data yang diperoleh *dianalisis* menggunakan sidik ragam dan bila terdapat beda nyata maka untuk membandingkan dua rata-rata perlakuan dilakukan uji jarak berganda Duncan's pada taraf 5 %.

2.2.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Agrifor* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) . . . , walaupun sudah lebih partisipasif *dari* istilah "mengikutsertakan" tetapi masih menunjukkan adanya aspek menguatkan posisi pemerintah *dari* masyarakat dalam hal pengelolaan hutan.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 2)

Penggunaan kata *dari* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata *dari* merupakan kata depan yang menyatakan tempat permulaan (dalam ruang, waktu, deretan, dsb). Di samping itu, kata *dari* juga menyatakan asal kedatangan dan bahan suatu barang (KBBI, 2002: 237). Akan tetapi, kata *dari* tidak digunakan untuk menyatakan perbandingan dalam ragam bahasa baku. Kata yang tepat untuk menyatakan perbandingan adalah *daripada* (KBBI, 2002: 238). Jadi, kata *dari* dalam kalimat di atas sebaiknya diganti dengan kata *daripada* seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (1a) . . . , walaupun sudah lebih partisipasif *daripada* istilah “mengikutsertakan” tetapi menunjukkan adanya aspek menguatkan posisi pemerintah *daripada* masyarakat dalam hal pengelolaan hutan.
- (2) Tiap bagian *terdiri dari* satu anakan (bibit).
(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 83)

Bentuk *terdiri dari* merupakan bentuk yang tidak tepat. Bentuk tersebut merupakan bentuk yang rancu dengan bentuk *terbuat dari*. Bentuk yang benar dari frasa *terdiri dari* adalah *terdiri atas*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (2a) Tiap bagian *terdiri atas* satu anakan (bibit).

2.2.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Agrifor* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Pola pemanfaatan hutan kemasyarakatan adalah bentuk kegiatan untuk memperoleh manfaat optimal dari hutan untuk kesejahteraan seluruh masyarakat dalam *memanfaatkan* kawasan, *pemanfaatan* jasa lingkungan, *pemanfaatan* hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan non kayu, pemungutan hasil hutan kayu, pemungutan hasil.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 3)

Dalam kalimat di atas terdapat pengulangan-pengulangan (repetisi) yang menggunakan kata yang sama. Akan tetapi, dalam pengulangan tersebut tidak digunakan kata yang sejajar bentuknya. Dalam kalimat di atas, di samping kata *memanfaatkan* juga digunakan kata *pemanfaatan*. Sebaiknya digunakan satu bentuk saja, yaitu bentuk *pemanfaatan* karena selanjutnya juga ada pengulangan dengan bentuk yang sama, yaitu *pemungutan*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (1a) Pola pemanfaatan hutan kemasyarakatan adalah bentuk kegiatan untuk memperoleh manfaat optimal dari

hutan untuk kesejahteraan seluruh masyarakat dalam *pemanfaatan* kawasan, *pemanfaatan* jasa lingkungan, *pemanfaatan* hasil hutan kayu, *pemanfaatan* hasil hutan non kayu, *pemungutan* hasil hutan kayu, *pemungutan* hasil hutan non kayu (Kepmenhut Nomor: 31 tahun 2001 pasal I ayat 2).

- (2) Oleh *Sri Setyati Haryadi* (1979) menguatkan, bahwa dalam menentukan arah diferensiasi, sitokinin berinteraksi dengan auksin, jika konsentrasi auksin rendah dan sitokinin tinggi menimbulkan perkembangan tunas. (Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 110)

Kalimat di atas diawali dengan kata *oleh*. Dengan demikian, predikat kalimat tersebut seharusnya berbentuk pasif, yaitu berawalan *di-*. Akan tetapi, predikat kalimat di atas berbentuk aktif, yaitu berawalan *meng-*. Jadi, kalimat di atas belum dapat dikatakan benar bila berkonstruksi demikian. Agar kalimat tersebut dapat berterima, kalimat itu harus diperbaiki menjadi kalimat seperti berikut.

- (2a) Oleh *Sri Setyati Haryadi* (1979) *dikuatkan* bahwa dalam menentukan arah diferensiasi, sitokinin berinteraksi dengan auksin, jika konsentrasi auksin rendah dan sitokinin tinggi menimbulkan perkembangan tunas.

Juga perlu ditambahkan, yaitu tanda koma sebelum kata *bahwa* dihilangkan karena antara predikat dan objek tidak dapat disisipi kata lain, termasuk tanda koma. Di samping dapat berkonstruksi pasif, kalimat (2a) dapat dipertahankan sebagai kalimat aktif dengan cara menghilangkan kata *oleh* seperti kalimat berikut.

- (2b) *Sri Setyati Haryadi* (1979) *menguatkan* bahwa dalam menentukan arah diferensiasi, sitokinin berinteraksi dengan auksin, jika konsentrasi auksin rendah dan sitokinin tinggi menimbulkan perkembangan tunas.
- (3) *Untuk* pengamatan berat kering tunas batang (Tabel 3) menunjukkan bahwa pemberian air kelapa muda 30%

dan 90% memberikan berat kering tunas batang terberat yaitu 2,12 g dan 2,18 g.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 110)

Dalam kalimat di atas subjek berkata depan. Hal ini ditandai dengan kata depan *untuk* di awal subjek. Untuk memperbaiki kalimat tersebut sehingga kalimat itu berterima dapat dilakukan dengan cara menghilangkan kata *untuk*. Berikut ini adalah kalimat yang benar.

- (3a) Pengamatan berat kering tunas batang (Tabel 3) menunjukkan bahwa pemberian air kelapa muda 30% dan 90% memberikan berat kering tunas batang terberat yaitu 2,12 g dan 2,18 g.
- (4) Topografi berombak ini juga *didukung* adanya bahan organik di atas tanah *mengakibatkan* tingkat bahaya erosi rendah sehingga kelas kesesuaian lahan cukup sesuai.

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 98)

Kalimat di atas memiliki struktur yang tidak baik. Predikat kalimat di atas adalah *didukung*. Akan tetapi, hadir juga kata kerja *mengakibatkan* yang tidak menduduki posisi predikat. Kata *mengakibatkan* ini juga bukan verba yang menduduki posisi predikat pada klausa anak. Jadi, agar kalimat di atas berterima, harus dihadirkan kata penghubung yang sebelum kata *mengakibatkan*. Dengan demikian, klausa yang diawali dengan kata penghubung *yang* tersebut berfungsi sebagai atribut atau keterangan objek. Struktur yang baik dari kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- (4a) Topografi berombak ini juga *didukung* adanya bahan organik di atas tanah *yang* mengakibatkan tingkat bahaya erosi rendah sehingga kelas kesesuaian lahan cukup sesuai.
- (5) *Berdasarkan hasil penelitian* menunjukkan bahwa perlakuan pemberian pupuk organik Super Toshan berbeda nyata terhadap rata-rata hasil segar krop per tanaman (Tabel 4).

(Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004, hlm. 104)

Kalimat di atas tidak bersubjek. Frasa yang mengawali kalimat, yaitu *Berdasarkan hasil penelitian*, bukanlah subjek, melainkan keterangan. Frasa tersebut dapat menjadi subjek kalimat dengan syarat kata *berdasarkan* harus dihilangkan. Dengan begitu, kalimat di atas menjadi berterima. Jadi, kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

- (5a) *Hasil penelitian* menunjukkan bahwa perlakuan pemberian pupuk organik Super Toshan berbeda nyata terhadap rata-rata hasil segar krop per tanaman. (Tabel 4)

2.3 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*

2.3.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) RPU hendaknya mengadakan dan meningkatkan frekuensi yang dapat *mensosialisasikan* keberadaan, fungsi dan saran RPU terhadap masyarakat lokal, misalnya dengan melakukan penyuluhan sehingga dapat menyampaikan informasi yang jelas dan benar kepada masyarakat.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 6)

Bentuk dasar kata *mensosialisasi* adalah *sosialisasi*. Setelah melalui proses morfologis afiksasi, yaitu mendapat imbuhan berupa awalan *meng-*, kata *sosialisasi* tersebut menjadi *menyosialisasi*. Hal ini disebabkan fonem-fonem /k, p, t, s/ akan luluh bila mendapat awalan *meng-*. Jadi, bentuk yang benar dari kata tersebut adalah *menyosialisasi*, bukan *mensosialisasi*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1a) RPU hendaknya mengadakan dan meningkatkan frekuensi yang dapat *menyosialisasi* keberadaan, fungsi dan saran RPU terhadap masyarakat lokal, misalnya dengan melakukan penyuluhan sehingga dapat me-

nyampaikan informasi yang jelas dan benar kepada masyarakat.

- (2) Secara *teoritis*, BPS (1995) memberikan definisi tabel input-output sebagai table transaksi yang menggambarkan hubungan *supply* dan *demand* antara berbagai sektor dalam suatu wilayah perekonomian.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 7)

Kata *teoritis* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *theoretical*. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *teoretis*. Jadi, kata *teoritis* tidak berasal dari kata *teori* ditambah akhiran *tis*, tetapi diserap langsung dari bahasa Inggris, *theoretical*. Dengan demikian, kata yang tepat untuk kalimat di atas adalah *teoretis*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (2a) Secara *teoretis*, BPS (1995) memberikan definisi tabel input-output sebagai tabel transaksi yang menggambarkan hubungan *supply* dan *demand* antara berbagai sektor dalam suatu wilayah perekonomian.
- (3) *Komoditi* perkebunan dalam perekonomian Indonesia memiliki potensi penopang yang cukup besar.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 12)

Kata *komoditi* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *commodity*. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *komoditas*. Jadi, kata yang tepat untuk *komoditi* adalah *komoditas*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi seperti berikut.

- (3a) *Komoditas* perkebunan dalam perekonomian Indonesia memiliki potensi penopang yang cukup besar.
- (4) Kegunaan biji kakao tidak hanya *sekedar* sebagai bahan minuman, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk makanan kecil, bahan pembuat kue dan campuran aneka pengaman.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 12)

Bentuk *sekedar* adalah tidak tepat. Kata tersebut berasal dari kata *kadar* yang mendapat awalan *se-*. Dengan demikian, kata tersebut akan menjadi *sekadar*. Jadi, bentuk yang tepat dari kata di atas adalah *sekadar* seperti dalam kalimat berikut.

- (4a) Kegunaan biji kakao tidak hanya *sekedar* sebagai bahan minuman, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk makanan kecil, bahan pembuat kue dan campuran aneka pengaman.
- (5) Berdasarkan hasil *analisa* Marco Lapriore dan Kees Berger 1992, tingkat pertumbuhan produksi kakao dunia hingga tahun 2005 akan melebihi tingkat pertumbuhan produksi kakao,

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 12)

Kata *analisa* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *analyze*. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia menjadi *analisis*. Jadi, bentuk yang benar dari kata *analisa* adalah *analisis* seperti dalam kalimat berikut.

- (5a) Berdasarkan hasil *analisis* Marco Lopriore dan Kees Berger 1992, tingkat pertumbuhan produksi kakao dunia hingga tahun 2005 akan melebihi tingkat pertumbuhan produksi kakao,
- (6) Dengan demikian harapan *teoritis* dari pengaruh *trend* terhadap harga dan kuantitas keseimbangan adalah positif.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 23)

Kata *teoritis* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *theoretical*. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *teoretis*. Demikian juga dengan kata *trend*, kata ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *tren*. Jadi, kalimat di atas dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) Dengan demikian harapan *teoretis* dari pengaruh *tren* terhadap harga dan kuantitas keseimbangan adalah positif.
- (7) Pada tabel 2, tampak bahwa nilai F nyata pada tingkat kepercayaan 0.01, hal ini *menunjukkan* bahwa spesifikasi variabel penjelas dan yang dijelaskan dalam model penduga dapat dianggap tepat.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 23)

Kata *menunjukkan* berasal dari bentuk dasar *tunjuk*. Kata tersebut mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-kan*. Setelah melalui proses pengimbuhan, kata *tunjuk* tersebut menjadi *menunjukkan*. Apabila dituliskan *menunjukkan* seperti data kalimat di atas, kata *tunjuk* mendapat awalan *meng-* dan akhiran *-an*. Jadi, kata *menunjukkan* pada kalimat di atas seharusnya dituliskan *menunjukkan* seperti dalam kalimat berikut.

- (7a) Pada tabel 2, tampak bahwa nilai F nyata pada tingkat kepercayaan 0.01, hal ini *menunjukkan* bahwa spesifikasi variabel penjelas dan yang dijelaskan dalam model penduga dapat dianggap tepat.
- (8) Variabel tata niaga sebelum BPPC dan oleh BPPC berpengaruh nyata dengan koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani pada tata niaga *Pasca BPPC* lebih tinggi dibandingkan tata niaga sebelum dan di bawah BPPC, . . .

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 23)

Bentuk *pasca* merupakan morfem terikat. Karena merupakan morfem terikat, penulisannya dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Dalam kalimat di atas, kata *pasca* diikuti oleh singkatan yang diawali huruf besar sehingga penulisannya diikuti dengan tanda hubung (-). Jadi, penulisan kata *pasca* yang benar adalah *Pasca-BPPC*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (8a) Variabel tata niaga sebelum BPPC dan oleh BPPC berpengaruh nyata dengan koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa harga ekuilibrium cengkeh di tingkat petani pada tata niaga *Pasca-BPPC* lebih tinggi dibandingkan tata niaga sebelum dan di bawah BPPC, . . .
- (9) Hambatan komunikasi dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dan kondisi yang *mempengaruhi* kelancaran arus informasi dan komunikasi dalam organisasi pemerintah desa, . . .

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 26)

Kata *mempengaruhi* berasal dari bentuk dasar *pengaruh* dan imbuhan berupa konfiks *meng--i*. Dalam proses pengimbuhan tersebut, kata-kata yang diawali dengan fonem /k, p, t, s/ akan luluh. Jadi, bentuk yang tepat adalah *memengaruhi*, bukan *mempengaruhi*. Dengan demikian, kalimat yang benar adalah seperti berikut ini.

- (9a) Hambatan komunikasi dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dan kondisi yang *memengaruhi* kelancaran arus informasi dan komunikasi dalam organisasi pemerintah desa, . . .
- (10) *Keefektivan* komunikasi organisasi sangat diperlukan karena kebutuhan dan permasalahan masyarakat desa yang semakin rumit dan kompleks,

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 25)

Kata *keefektivan* berasal dari bentuk dasar, yaitu *efektif*. Setelah mendapat imbuhan berupa konfiks *ke-/-an*, kata *efektif* tersebut menjadi *keefektifan* (KBBI, 2002: 284). Jadi, bentuk *keefektivan* bukan bentuk yang tepat dan sebaiknya diganti dengan bentuk yang tepat, yaitu *keefektifan*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (10a) *Keefektifan* komunikasi organisasi sangat diperlukan karena kebutuhan dan permasalahan masyarakat desa yang semakin rumit dan kompleks,

2.3.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lebih lambat *dari* perkembangan produksi nasional.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 13)

Penggunaan kata *dari* dalam kalimat di atas tidak tepat. Kata *dari* tersebut tidak menyatakan perbandingan seperti yang dimaksud dalam kalimat di atas. Kata yang tepat adalah *daripada*. Dengan demikian, kata *dari* sebaiknya diganti dengan kata *daripada* seperti dalam kalimat berikut.

- (1a) Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lebih lambat *daripada* perkembangan produksi nasional.
- (2) Hipotesis *dari* penelitian ini *terdiri dari*: (1) terdapat hubungan antara faktor individu dengan hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi pemerintah desa, . . .

Penggunaan kata *dari* dalam frasa *hipotesis dari penelitian* tidaklah tepat. Kata *dari* tersebut sebaiknya dihilangkan. Bentuk *terdiri dari* juga tidak tepat. Bentuk yang tepat adalah *terdiri atas*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (2a) Hipotesis penelitian ini *terdiri atas*: (1) terdapat hubungan antara faktor individu dengan hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi pemerintah desa,

2.3.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Hal ini sesuai pendapat Thoha (1996) yang menyatakan faktor ketidaksamaan banyak mempengaruhi pengorganisasian persepsi.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 5)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk, yaitu kalimat majemuk dengan anak kalimat keterangan objek. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut tidak hadir kata penghubung yang menandai hubungan itu. Dengan demikian, perlu dihadirkan kata penghubung yang tepat, yaitu kata *bahwa*. Juga perlu dihadirkan kata *dengan* setelah kata *sesuai* untuk lebih menyempurnakan struktur kalimat tersebut. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1a) Hal ini sesuai *dengan* pendapat Thoha (1996) yang menyatakan *bahwa* faktor ketidaksamaan banyak mempengaruhi pengorganisasian persepsi.
- (2) Harga beras RPU kurang dapat dijangkau oleh masyarakat lokal. *Sehingga* masyarakat akan sulit sekali menikmati output.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 5)

Kata penghubung *sehingga* merupakan penghubung antarklausa pada kalimat majemuk bertingkat. Karena merupakan penghubung antarklausa, kata penghubung *sehingga* menghubungkan antara klausa induk dan klausa anak, bukan antarkalimat seperti kalimat di atas. Dengan demikian, kedua kalimat di atas seharusnya digabung menjadi satu sehingga menjadi kalimat majemuk dengan kata penghubung antarklausa *sehingga*. Berikut adalah kalimat yang benar.

- (2a) Harga beras RPU kurang dapat dijangkau oleh masyarakat lokal *sehingga* masyarakat akan sulit sekali menikmati output.
- (3) *Walaupun* pertumbuhan ekonomi tidak sampai menjadi negatif, *akan tetapi* hal itu sangat mengganggu hampir di semua sektor ekonomi Kota Samarinda.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 11)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Akan tetapi, dalam kalimat majemuk tersebut digunakan dua kata penghubung secara bersamaan, yaitu *walaupun* dan *akan tetapi*. Seba-

iknya salah satu kata penghubung tersebut dihilangkan. Karena kata penghubung *akan tetapi* merupakan penghubung antarkalimat, kata penghubung ini yang sebaiknya dihilangkan. Jadi, kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk dengan penghubung *walaupun*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (3a) *Walaupun* pertumbuhan ekonomi tidak sampai menjadi negatif, hal itu sangat mengganggu hampir di semua sektor ekonomi Kota Samarinda.
- (4) Lemak kakao merupakan bahan yang dapat diperlukan oleh industri-industri pembuatan berbagai kembang gula dan manisan kakao. *Di samping itu* juga sangat diperlukan oleh industri farmasi dan obat-obatan kecantikan (Sunanto, 1992).

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 12)

Pada kalimat kedua di atas, subjek tidak hadir. Hal ini dikarenakan kalimat kedua merupakan keterangan tambahan bagi kalimat pertama. Dengan demikian, subjek kalimat kedua sama dengan kalimat pertama, yaitu *lemak kakao*. Jadi, kalimat kedua di atas dapat disempurnakan menjadi kalimat berikut.

- (4a) *Lemak kakao* merupakan bahan yang dapat diperlukan oleh industri-industri pembuatan berbagai kembang gula dan manisan kakao. *Di samping itu* juga *lemak kakao* sangat diperlukan oleh industri farmasi dan obat-obatan kecantikan (Sunanto, 1992).
- (5) *Penggunaan* lahan di wilayah Kota Samarinda tahun 2002 sebagian besar (29,75%) *digunakan* untuk pemukiman (pekarangan/bangunan dan halaman) dengan luas 21.362 hektar.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 15)

Dalam kalimat di atas, terdapat penggunaan kata-kata yang berlebihan, yaitu kata *penggunaan* dan kata *digunakan*. Hal ini menye-

babkan kalimat di atas tidak efektif. Kalimat tersebut bisa dibetulkan dengan menghilangkan salah satu dari kata tersebut, yaitu kata *penggunaan*, seperti kalimat berikut.

(5a) Lahan di wilayah Kota Samarinda tahun 2002 sebagian besar (29,75%) *digunakan* untuk pemukiman (pekarangan/bangunan dan halaman) dengan luas 21.362 hektar.

(6) Ketika pemerintah lebih menekankan pencapaian tujuan pembangunan untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi, ternyata mengabaikan aspek pemerataan pembangunan.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 19)

Pada kalimat majemuk di atas, subjek dalam klausa induk tidak hadir. Hal ini disebabkan subjek pada klausa anak sudah ada sehingga pada klausa induk subjek dilesapkan. Akan tetapi, pelepasan ini membuat informasi kalimat menjadi tidak jelas. Sebaiknya subjek pada klausa induk dihadirkan seperti kalimat berikut.

(6a) Ketika pemerintah lebih menekankan pencapaian tujuan pembangunan untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi, ternyata *pemerintah* mengabaikan aspek pemerataan pembangunan.

(7) Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, dengan *pengalaman membuat* kita lebih tahu dalam melaksanakan tugas-tugas yang akan datang.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 27)

Kalimat di atas dapat dipilah menjadi dua kalimat. Kalimat pertama adalah Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik, sedang kalimat kedua adalah Dengan pengalaman membuat kita lebih tahu dalam melaksanakan tugas-tugas yang akan datang. Akan tetapi, subjek kalimat kedua diawali dengan kata dengan, atau dengan kata lain subjek kalimat

berkata depan. Oleh karena itu, agar kalimat kedua menjadi berterima, kata dengan sebaiknya dihilangkan. Berikut pembetulan kalimat di atas.

- (7a) Bahkan ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik.
- (7b) Pengalaman membuat kita lebih tahu dalam melaksanakan tugas-tugas yang akan datang.

2.3.4 Kesalahan Penataan Penalaran

Adapun kesalahan penataan penalaran di Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian *mutlak untuk tetap menjadi* sektor yang harus mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah daerah.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 7)

Kalimat di atas kurang memberikan informasi yang jelas. Hal ini disebabkan pilihan katanya tidak baik. Misalnya, penggunaan kata *untuk* dan *oleh* pada kalimat tersebut. Kata *untuk* sebaiknya dihilangkan dan kata *oleh* sebaiknya diganti dengan kata dari. Dengan demikian, kalimat di atas menjadi berterima seperti berikut ini.

- (1a) Oleh karena itu, pengembangan sektor petanian *mutlak menjadi* sektor yang harus mendapat perhatian yang serius *dari* pemerintah daerah.
- (2) *Akibat terjadinya* over supply cengkeh *mendorong* pemerintah mengeluarkan Inpres No. 4 tahun 1996 yang bertujuan menggalakkan kegiatan konversi tanaman cengkeh, serta menghentikan penanaman baru.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 20)

Dalam kalimat di atas, banyak terdapat penggunaan kata-kata yang berlebihan. Misalnya, penggunaan kata *akibat, terjadinya*, dan *men-*

dorong pada kalimat tersebut menyebabkan maknanya tumpang tindih. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (2a) *Akibat* over supply cengkeh, pemerintah mengeluarkan Inpres No. 4 tahun 1996 yang bertujuan menggalakkan kegiatan konversi tanaman cengkeh, serta menghentikan penanaman baru.
- (2b) *Terjadinya* over supply cengkeh *mendorong* pemerintah mengeluarkan Inpres No. 4 tahun 1996 yang bertujuan menggalakkan kegiatan konversi tanaman cengkeh, serta menghentikan penanaman baru.
- (3) Distribusi luas wilayah Kota Samarinda mempunyai 6 (enam) kecamatan, yaitu Samarinda Ilir, Samarinda Utara, Samarinda Ulu, Samarinda Seberang, Sungai Kunjang dan Palaran yang dijelaskan pada diagram berikut ini.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 13)

Kalimat di atas tidak memberikan informasi yang jelas. Secara se-pintas kalimat di atas berterima. Akan tetapi, penggunaan diksi yang salah membuat kalimat di atas membingungkan, misalnya kata-kata *distribusi luas wilayah*. Penggunaan frasa ini membuat kalimat tersebut menjadi rancu. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi beberapa kalimat di bawah ini.

- (3a) Kota Samarinda mempunyai 6 (enam) kecamatan, yaitu Samarinda Ilir, Samarinda Utara, Samarinda Ulu, Samarinda Seberang, Sungai Kunjang, dan Palaran yang dijelaskan pada diagram berikut ini.
- (3b) Wilayah Kota Samarinda *meliputi* enam kecamatan, yaitu Samarinda Ilir, Samarinda Utara, Samarinda Ulu, Samarinda Seberang, Sungai Kunjang, dan Palaran yang dijelaskan pada diagram berikut ini.
- (4) Namun, pencapaian pembangunan tersebut sejak masa orde baru sering *terjadi* ketimpangan ketika salah satu

landasan lebih diprioritaskan daripada landasan yang lain.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 19)

Kalimat di atas tidak jelas maknanya. Hal ini disebabkan struktur kata-katanya tidak baik dan pilihan katanya tidak tepat. Misalnya, penggunaan kata *terjadi* dalam kalimat tersebut. Kata *terjadi* merupakan kata kerja pasif, bukan aktif. Adapun kalimat di atas adalah kalimat aktif sehingga kata *terjadi* tidak tepat digunakan. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (4a) Namun, sejak masa orde baru pencapaian pembangunan tersebut sering *mengalami* ketimpangan ketika salah satu landasan lebih diprioritaskan daripada landasan lang lain.
- (5) Dari pembahasan hubungan proses komunikasi dengan hambatan komunikasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata hal ini berarti hipotesis terdapat hubungan antara proses komunikasi dengan hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi pemerintah desa diterima.

(Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, Vol. 1 No. 1, Maret 2004, hlm. 32)

Kalimat di atas sangat panjang. Struktur kalimat dan pilihannya pun tidak baik. Hal ini menyebabkan informasi kalimat tersebut tidak dapat diterima dengan baik. Kalimat di atas dapat membingungkan pembaca. Kalimat di atas dapat diperbaiki dengan memilah kalimat tersebut menjadi dua. Juga penggunaan kata depan yang tidak tepat, seperti penggunaan kata *dari* di awal kalimat, sebaiknya dihilangkan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (5a) Pembahasan hubungan proses komunikasi dengan hambatan komunikasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara keduanya.
- (5b) Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara proses komunikasi dengan ham-

batan-hambatan komunikasi dalam organisasi pemerintah desa diterima.

2.4 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Mahakam*

2.4.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Mahakam* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Menurut Dajanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil buah adalah *prosentase* bunga yang mengalami penyerbukan dan pembuahan.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 57)

Prosentase seharusnya *persentase* karena kata ini diserap dari bahasa Inggris *percentateu percentage*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) Menurut Dajanto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil buah adalah *persentase* bunga yang mengalami penyerbukan dan pembuahan.
- (2) Asumsi dari teori tersebut adalah apabila ada suatu proyek yang *merubah* fungsi suatu pranata sosial, akan terjadi penyesuaian fungsi pranata ke arah stabilitas.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 64)

Merubah seharusnya *mengubah* karena kata dasar yang benar adalah *ubah*. Jika kata ini diberi awalan *meng-*, bentuk yang benar adalah *mengubah*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2a) Asumsi dari teori tersebut adalah apabila ada suatu proyek yang *mengubah* fungsi suatu pranata sosial, akan terjadi penyesuaian fungsi pranata ke arah stabilitas.
- (3) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan *ketrampilan* guru dalam menerapkan VCT di kelas.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 102)

Ketrampilan seharusnya *keterampilan* karena kata ini diserap dari bahasa Jawa dan ada ketentuan bahwa gugus konsonan dalam kata daerah, jika diserap ke dalam bahasa Indonesia, harus disisipi vokal /e/ di antara kedua gugus konsonan itu. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan *keterampilan* guru dalam menerapkan VCT di kelas.
- (4) Nilai yang telah menjadi miliknya sebagai proses internalisasi yang dapat diharapkan menjadi intuisi dan intensi serta *nampak* dalam pembuatan atau tingkah laku dalam upaya menekan dekadensi moral atau penyimpangan-penyimpangan perilaku.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 105)

Nampak seharusnya *tampak* karena kata ini diserap dari bahasa Sunda yang bunyi awalnya mengalami penyengauan. Interferensi struktur daerah ke dalam Indonesia tidak perlu terjadi. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) Nilai yang telah menjadi miliknya sebagai proses internalisasi yang dapat diharapkan menjadi intuisi dan intensi serta *tampak* dalam pembuatan atau tingkah laku dalam upaya menekan dekadensi moral atau penyimpangan-penyimpangan perilaku.
- (5) Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru melalui pembimbingan yang terencana, dan juga melalui tindakan nyata dalam latihan di kelas, guru memiliki skill yang memadai, serta siswa juga akan memperoleh *ketrampilan* yang sama.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004 hlm. 109)

Ketrampilan seharusnya *keterampilan* karena kata ini diserap dari bahasa Jawa dan ada ketentuan bahwa gugus konsonan dalam kata daerah, jika diserap ke dalam bahasa Indonesia, harus disisipi vokal /e/ di antara kedua gugus konsonan itu. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi guru melalui pembimbingan yang terencana, dan juga melalui tindakan nyata dalam latihan di kelas, guru memiliki skill yang memadai, serta siswa juga akan memperoleh *keterampilan* yang sama.

2.4.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Mahakam* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) efektivitas *daripada* fraksi-fraksi dan identifikasi jenis senyawa-senyawa aktif yang diperoleh guna memilih bahan yang paling efektif dan penyederhanaan proses tersebut untuk aplikasi hasil penelitian ini.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 3)

Penggunaan kata depan *daripada* pada kalimat di atas tidak tepat karena mengubah bagian kalimat yang berfungsi sebagai objek kalimat menjadi keterangan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1b) efektivitas fraksi-fraksi dan identifikasi jenis senyawa-senyawa aktif yang diperoleh guna memilih bahan yang paling efektif dan penyederhanaan proses tersebut untuk aplikasi hasil penelitian ini.

- (2) Enzim selulase yang terdapat pada cairan rumen *baik* sapi *atau* kerbau termasuk enzim ekstraseluler artinya enzim tersebut di luar sel pada mikroorganisme rumen yang berada pada cairan rumen sapi atau kerbau tersebut.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 20)

Baik . . . atau . . . seharusnya *baik . . . maupun . . .* karena kata-kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2b) Enzim selulase yang terdapat pada cairan rumen *baik* sapi *maupun* kerbau termasuk enzim ekstraseluler arti-

nya enzim tersebut di luar sel pada mikroorganisme rumen yang berada pada cairan rumen sapi atau kerbau tersebut.

- (3) *Dimana* gliserol diketalisasi menghasilkan lingkaran enam pada posisi 1 dan 3 demikian juga ketalisasi terhadap gliserol berupa cincin lima sudah juga dikembangkan.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 40)

Kata *dimana* dalam kalimat di atas tidak tepat seharusnya diganti dengan kata yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, yaitu kata *yakni*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) *Yakni* liserol diketalisasi menghasilkan lingkaran enam pada posisi 1 dan 3 demikian juga ketalisasi terhadap gliserol berupa cincin lima sudah juga dikembangkan.

- (4) Turunan gliserol dalam bentuk asetal siklik *maupun* ketal dari aldehida dan keton membentuk dioksan atau dioksolan yang bersifat cleavable.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 40)

Pemakaian kata *maupun* dalam kalimat di atas tidak tepat karena kata tersebut bermakna seharusnya diganti dengan kata *atau*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) Turunan gliserol dalam bentuk asetal siklik *atau* ketal dari aldehida dan keton membentuk dioksan atau dioksolan yang bersifat cleavable.

- (5) Senyawa turunan yang diketalisasi ini juga banyak diteliti berupa dioksolan dari keton alifatis, *yang mana* senyawa diokolan ini digunakan sebagai surfaktan.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 40)

Pemakaian kata *yang mana* dalam kalimat di atas keliru karena mengikuti aturan bahasa asing, seharusnya *yang*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) Senyawa turunan yang diketalisasi ini juga banyak diteliti berupa dioksolan dari keton alifatik, yang senyawa dioksolan ini digunakan sebagai surfaktan.
- (6) Sisa *daripada* penggunaan asam lemak sebagai bahan pembantu dalam industri pembuatan ban, tekstil, kertas, pelumas, lemak, dan lilin.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 42)

Kata *daripada* di atas tidak diperlukan karena dalam konteks itu *daripada* hanya menyatakan milik, bukan menyatakan perbandingan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) Sisa penggunaan asam lemak sebagian bahan pembantu dalam industri pembuatan ban, tekstil, kertas, pelumas, lemak, dan lilin.
- (7) Surfaktan yang labil terhadap asam dan alkali menarik perhatian *dimana* surfaktan seperti ini berbagai keuntungan di samping kerugian dari berbagai aspek.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 46)

Kata *dimana* pada kalimat di atas seharusnya diganti dengan kata yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, yaitu kata *yakni*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (7a) Surfaktan yang labil terhadap asam dan alkali menarik perhatian, *yakni* surfaktan seperti ini berbagai keuntungan di samping kerugian dari berbagai aspek.
- (8) . . . dengan adanya perlakuan asam *maupun* perlakuan uap air pada suhu kalsinasi dapat menyebabkan berubahnya AL dalam kerangka AL di luar kerangka.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 66)

Pemakaian kata *maupun* dalam kalimat di atas tidak tepat karena kata tersebut bermakna penjumlahan seharusnya diganti dengan kata *dan*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (8a) . . . dengan adanya perlakuan asam *dan* perlakuan uap air pada suhu kalsinasi dapat menyebabkan berubahnya AL dalam kerangka AL di luar kerangka.
- (9) . . . *tergantug dari* jenis kayunya dan dapat mempengaruhi pembentukan pori, serabut, jaringan ekskresi serta terjadi abnormalitas dalam bentuk dan habitus pohon.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 7)

Tergantug dari seharusnya *bergantung pada* karena kedua kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (9a) . . . *bergantung pada* jenis kayunya dan dapat mempengaruhi pembentukan pori, serabut, jaringan ekskresi serta terjadi abnormalitas dalam bentuk dan habitus pohon.
- (10) Penelitian ini *bertujuan untuk* mengetahui ciri-ciri makroskopis untuk penyimpangan dan perubahan karakteristik kayu pada pohon karet.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 77)

Bertujuan untuk seharusnya *bertujuan* karena kata *bertujuan* sendiri, secara tersirat sudah mengandung arti "*untuk*". Jika kata *bertujuan* dikombinasikan dengan kata *untuk* akan terasa berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (10a) Penelitian ini *bertujuan* mengetahui ciri-ciri makroskopis untuk penyimpangan dan perubahan karakteristik kayu pada pohon karet.
- (11) *Namun demikian* detector ini masih ini kurang, sehingga komisi pestisida merekomendasikan penggunaan HPLC.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 94)

Bentuk *namun demikian* merupakan bentuk rancu dari kata *namun* atau *walaupun demikian*. Menurut KBBI kata *namun* sudah mengandung arti "*walaupun demikian*" atau "*meskipun demikian*". Jadi kata *namun demikian* berarti "*walaupun demikian-demikian*". Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(11a) *Namun*, detector ini masih ini kurang, sehingga komisi pestisida merekomendasikan penggunaan HPLC.

(12) Ekosistem perairan merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, di darat *maupun* di laut, serta saling berinteraksi antara habitat tersebut.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 2)

Pemakaian kata *maupun* dalam kalimat di atas tidak tepat karena kata tersebut bermakna pemilihan seharusnya diganti dengan kata *atau*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(12a) Ekosistem perairan merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat yang beragam, di darat *atau* di laut, serta saling berinteraksi antara habitat tersebut.

(13) Hal ini *disebabkan karena* pada sedimen berpasir terdapat pori yang memungkinkan berlangsungnya percampuran yang lebih intensif dengan air yang berada di atasnya.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 11)

Disebabkan karena seharusnya *disebabkan oleh* karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti *karena*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(13a) Hal ini *disebabkan oleh* pada sedimen berpasir terdapat pori yang memungkinkan berlangsungnya percam-

puran yang lebih intensif dengan air yang berada di atasnya.

- (14) . . . persediaan oksigen *sangat* terbatas, sehingga dapat mempengaruhi keberadaan organisme yang hidup di dalamnya.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 11)

Sangat terbatas seharusnya *terbatas* karena dalam satu kalimat tidak dibenarkan pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (14a) . . . persediaan oksigen *terbatas*, sehingga dapat mempengaruhi keberadaan organisme yang hidup di dalamnya.
- (15) Keragaman jenis ini merupakan suatu potensi yang sangat menguntungkan di masa sekarang *maupun* yang akan datang.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 21)

Pemakaian kata *maupun* dalam kalimat di atas tidak tepat karena kata tersebut bermakna pemilihan seharusnya diganti dengan kata *atau*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (15a) Keragaman jenis ini merupakan suatu potensi yang sangat menguntungkan di masa sekarang *atau* yang akan datang.
- (16) Hal ini *disebabkan karena* arus laut berhubungan erat dengan transport massa air yang di dalamnya bisa terdapat berbagai macam materi.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 35)

Disebabkan karena seharusnya *disebabkan oleh* karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti 'karena'. Dengan demikian kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (16a) Hal ini *disebabkan oleh* arus laut berhubungan erat dengan trasport massa air yang di dalamnya bisa terdapat berbagai macam materi.
- (17) Penelitian ini *bertujuan untuk* mengetahui pola pergerakan arus yang diakibatkan oleh angin di perairan sepanjang pantai Kalimantan Timur.
- (Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 39)

Bertujuan untuk seharusnya *bertujuan* karena kata *bertujuan* sendiri, secara tersirat sudah mengandung arti 'untuk'. Jika kata *bertujuan* dikombinasikan dengan kata *untuk* akan terasa berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (17a) Penelitian ini *bertujuan* mengetahui pola pergerakan arus yang diakibatkan oleh angin di perairan sepanjang pantai Kalimantan Timur.
- (18) Di Selat Makasar pengaruh angin juga diperlihatkan *dimana* pada musim timur (maksimum) dan pada musim barat (minimum).
- (Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 42)

Kata *dimana* pada kalimat di atas seharusnya diganti dengan kata yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, yaitu kata *yakni*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (18a) Di Selat Makasar pengaruh angin juga diperlihatkan *yakni* pada musim timur (maksimum) dan pada musim barat (minimum).
- (19) . . . dihasilkan *tergantung pada* kemampuan tanaman melakukan fotosintesis dan pemanfaatan hasil fotosintesis untuk proses penting pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman.
- (Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 57)

Tergantung pada seharusnya *bergantung pada* karena kedua kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(19a) . . . dihasilkan *bergantung pada* kemampuan tanaman melakukan fotosintesis dan pemanfaatan hasil fotosintesis untuk proses penting pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

(20) Pembangunan proyek perkebunan kelapa sawit bukan hanya *bertujuan untuk* mendapatkan keuntungan ekonomi bagi para petani dan perusahaan, namun juga dapat menciptakan efek ganda yang positif.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 62)

Bertujuan untuk seharusnya *bertujuan* karena kata *bertujuan* sendiri, secara tersirat, sudah mengandung arti 'untuk'. Jika kata *bertujuan* dikombinasikan dengan kata *untuk* akan terasa berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(20a) Pembangunan proyek perkebunan kelapa sawit bukan hanya *bertujuan* mendapatkan keuntungan ekonomi bagi para petani dan perusahaan, namun juga dapat menciptakan efek ganda yang positif.

(21) . . . seperti kepala desa, tokoh pemuda *maupun* mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan organisasi atau lembaga.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 82)

Pemakaian kata *maupun* dalam kalimat di atas tidak tepat karena kata tersebut bermakna pemilihan seharusnya diganti dengan kata *atau*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(21a) . . . seperti kepala desa, tokoh pemuda *atau* mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan organisasi atau lembaga.

- (22) Hal ini antara lain *disebabkan karena* memang organisasi atau lembaga-lembaga yang ada di pedesaan tersebut masih belum mampu secara finansial untuk memberikan bantuan kepada anggota-anggotanya.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 84)

Disebabkan karena seharusnya *disebabkan oleh* karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti 'karena'. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (22a) Hal ini antara lain *disebabkan oleh* memang organisasi atau lembaga-lembaga yang ada di pedesaan tersebut masih belum mampu secara finansial untuk memberikan bantuan kepada anggota-anggotanya.

- (23) *Namun demikian* kondisi tersebut tidak terjadi pada responden dan masyarakat kecamatan Palaran umumnya.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 95)

Bentuk *namun demikian* merupakan bentuk rancu dari kata *namun* atau *walaupun demikian*. Menurut KBBI, kata *namun* sudah mengandung arti 'walaupun demikian' atau 'meskipun demikian'. Jadi, kata *namun demikian* berarti 'walaupun demikian-demikian'. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (23a) *Namun* kondisi tersebut tidak terjadi pada responden dan masyarakat kecamatan Palaran umumnya.

- (24) Upaya untuk secara sengaja menata perkembangan penataran memperbaikinya belum pernah dilakukan di Indonesia, padahal peranan penalaran terhadap prestasi belajar serta aspek lain yang *terkait sangat* besar atau sangat signifikan.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 116)

Terkait sangat seharusnya *terkait* karena dalam satu kalimat tidak dibenarkan pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (24a) Upaya untuk secara sengaja menata perkembangan penataran/memperbaikinya belum pernah dilakukan di Indonesia, padahal peranan penalaran terhadap prestasi belajar serta aspek lain yang terkait besar atau sangat signifikan.
- (25) Pemberdayaan penalaran siswa ini dapat dilihat berdasarkan frekuensi dan substansi pertanyaan siswa, jawaban siswa akan pertanyaan essay serta kemampuan siswa dalam berbahasa lisan *maupun* tertulis.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 119)

Pemakaian kata *maupun* dalam kalimat di atas tidak tepat karena kata tersebut bermakna pemilihan seharusnya diganti dengan kata *atau*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (25a) Pemberdayaan penalaran siswa ini dapat dilihat berdasarkan frekuensi dan substansi pertanyaan siswa, jawaban siswa akan pertanyaan essay serta kemampuan siswa dalam berbahasa lisan *atau* tertulis.
- (26) *Bertujuan untuk* mengajak siswa mengenali peta konsep dan pola PBMP dalam upaya pemberdayaan penalaran.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 120)

Bertujuan untuk seharusnya karena kata *bertujuan* sendiri, secara tersirat sudah mengandung arti 'untuk'. Jika kata *bertujuan* dikombinasikan dengan kata *untuk* akan terasa berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (26a) *Bertujuan* mengajak siswa mengenali peta konsep dan pola PBMP dalam upaya pemberdayaan penalaran.

2.4.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Mahakam* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) *Jika* terjadi percampuran, *maka* difusi oksigen terlarut tersebut bisa mencapai 20-30 mm.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 13)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) *Jika* terjadi percampuran, difusi oksigen terlarut tersebut bisa mencapai 20-30 mm.
- (2) *Namun* apabila hasil panen tidak cukup *maka* acara tersebut dilakukan dengan cara sederhana.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 73)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2a) *Namun* apabila hasil panen tidak cukup acara tersebut dilakukan dengan cara sederhana.
- (3) Informasi ini kita gunakan untuk membuat penilaian tentang watak orang lain itu, kita *menyimpulkan tentang kognisinya*, perasaanya, tujuan, sikap, dan kepribadiannya.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 91)

Menyimpulkan tentang kognisinya seharusnya *menyimpulkan kognisinya* karena menurut kaidah bahasa Indonesia dalam kalimat aktif transitif tidak perlu diikuti oleh kata depan sebagai pengantar objek. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Informasi ini kita gunakan untuk membuat penilaian watak orang lain itu, kita *menyimpulkan kognisinya*, perasaanya, tujuan, sikap, dan kepribadiannya.

- (4) *Apabila* dilihat dari keanggotaan dalam organisasi, *maka* dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan diri memasuki organisasi Karang Taruna.

(Jurnal *Mahakam*, Juni 2004, hlm. 95)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) *Apabila* dilihat dari keanggotaan dalam organisasi, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menyatakan diri memasuki organisasi Karang Taruna.
- (5) *Pada* penelitian identifikasi senyawa aktif ditujukan menentukan golongan senyawa aktif apa yang terdapat di dalam setiap isolat dilakukan dengan uji fitokimia.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 7)

Penggunaan kata *pada* dalam kalimat di atas tidak tepat karena menyebabkan hilangnya status subjek sehingga makna menjadi tidak jelas, kabur, bahkan menimbulkan berbagai tafsiran. Dengan demikian, kalimat di atas dapat di betulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) Penelitian identifikasi senyawa aktif ditujukan menentukan golongan senyawa aktif apa yang terdapat di dalam setiap isolat dilakukan dengan uji fitokimia.
- (6) *Karena* kunci enkripsinya adalah matriks berukuran 2x2, *maka* pesan teks juga dibagi atas sepasang-sepasang.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 31)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) *Karena* kunci enkripsinya adalah matriks berukuran 2x2, pesan teks juga dibagi atas sepasang-sepasang.

- (7) *Kalaupun* menggunakan bibit stek satu ruas, *maka* diperlukan penyemaian dalam waktu antara 3-6 bulan sebelum ditanam.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 109)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (7a) *Kalaupun* menggunakan bibit stek satu ruas, diperlukan penyemaian dalam waktu antara 3-6 bulan sebelum ditanam.
- (8) *Apabila* variasi somaklonal yang terjadi ini diseleksi pada tingkat sel (kalus), *maka* kita akan mendapatkan karakter yang kita kehendaki sesuai dengan bahan penyeleksi yang kita gunakan.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 114)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (8a) *Apabila* variasi somaklonal yang terjadi ini diseleksi pada tingkat sel (kalus), kita akan mendapatkan karakter yang kita kehendaki sesuai dengan bahan penyeleksi yang kita gunakan.
- (9) *Jika* huruf-huruf tersebut tidak mencukupi pasangan, *maka* tambahan dengan huruf boneka (sembarang huruf) untuk melengkapi pasangan terakhir.

(Jurnal *Mahakam*, Desember 2004, hlm. 29)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (9a) *Jika* huruf-huruf tersebut tidak mencukupi pasangan, tambahan dengan huruf boneka (sembarang huruf) untuk melengkapi pasangan terakhir.

2.5 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Didaktika*

2.5.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Didaktika* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Guru harus dapat *mengontrol* keadaan agar semua murid memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 65)

Mengontrol seharusnya *mengontrol* karena menurut kaidah bahasa Indonesia kata dasar yang berfonem awal /k/ jika mendapat awalan *meng-*, fonem itu seharusnya lebur menjadi sengau, yaitu /k/ menjadi /ng/. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) Guru harus dapat *mengontrol* keadaan agar semua murid memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara.
- (2) Hal lain yang dapat dilakukan adalah menyampaikan kepada orang tua murid sehingga orang tua dapat membantu mengajari atau *mengkursuskan* anak mereka di luar jam sekolah.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 69)

Mengkursuskan seharusnya *mengursuskan* karena menurut kaidah bahasa Indonesia kata dasar yang berfonem awal /k/ jika mendapat awalan *meng-*, fonem itu seharusnya lebur menjadi sengau, yaitu /k/ menjadi /ng/. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2a) Hal lain yang dapat dilakukan adalah menyampaikan kepada orang tua murid sehingga orang tua dapat membantu mengajari atau *mengursuskan* anak mereka di luar jam sekolah.

- (3) Rubin (1980) membuktikan bahwa perkembangan kognitif anak dan *ketrampilan* anak akan berkembang apabila anak dilibatkan dalam bermain pura-pura/fantasi.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 86)

Ketrampilan seharusnya *keterampilan* karena kata ini diserap dari bahasa Jawa dan ada ketentuan bahwa gugus konsonan dalam kata daerah, jika diserap ke dalam bahasa Indonesia harus disisipi vokal /e/ di antara kedua gugus konsonan itu. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Rubin (1980) membuktikan bahwa perkembangan kognitif anak dan *keterampilan* anak akan berkembang apabila anak dilibatkan dalam bermain pura-pura/fantasi.
- (4) Kondisi ini akan membantu guru mengetahui bahwa minat dapat *merubah* dengan cepat sedangkan pengetahuan selalu bertambah.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 105)

Merubah seharusnya *mengubah* karena kata dasarnya *ubah* yang diberi awalan *meng-*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) Kondisi ini akan membantu guru mengetahui bahwa minat dapat *mengubah* dengan cepat sedangkan pengetahuan selalu bertambah.
- (5) *Ketrampilan* dasar mengajar merupakan pengintegrasian yang utuh dari berbagai *ketrampilan* yang jumlahnya sangat banyak.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 105)

Ketrampilan seharusnya *keterampilan* karena kata ini diserap dari bahasa Jawa dan ada ketentuan bahwa gugus konsonan dalam kata daerah, jika diserap ke dalam bahasa Indonesia harus disisipi vokal /e/ di antara kedua gugus konsonan itu. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) *Keterampilan* dasar mengajar merupakan pengintegrasian yang utuh dari berbagai *keterampilan* yang jumlahnya sangat banyak.
- (6) . . . *ditelarkannya* dari berbagai disiplin ilmu memiliki kemampuan berbahasa Inggris selain keterampilan dalam disiplin ilmunya.

(Jurnal *Didaktika*, September 2004, hlm. 167)

Kata *ditelarkannya* seharusnya *ditelurkannya* karena kata tersebut bentuk dasarnya adalah telur. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) . . . *ditelurkannya* dari berbagai disiplin ilmu memiliki kemampuan berbahasa Inggris selain keterampilan dalam disiplin ilmunya.
- (7) . . . komunikasi yang terarah sehingga lewat bahasa dapat dikembangkan keterampilan *berfikir* siswa secara akademis.

(Jurnal *Didaktika*, September 2004, hlm. 164)

Kata *fikir* seharusnya *pikir* karena kata tersebut diserap dari kata Arab *fikrun*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (7a) . . . komunikasi yang terarah sehingga lewat bahasa dapat dikembangkan keterampilan *berpikir* siswa secara akademis.
- (8) Apabila guru selalu berbicara dalam bahasa Inggris sederhana tanpa *menterjemahkan*, murid tertantang untuk memahami kalimat-kalimat yang diucapkan guru.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 64)

Menterjemahkan seharusnya *menerjemahkan* karena menurut kaidah bahasa Indonesia kata dasar yang berfonem awal /t/ jika mendapat awalan *meng-*, fonem itu seharusnya lebur menjadi sengau, yaitu /t/ menjadi /n/. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (8a) Apabila guru selalu berbicara dalam bahasa Inggris sederhana tanpa *menerjemahkan*, murid tertantang untuk memahami kalimat-kalimat yang diucapkan guru.

2.5.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Didaktika* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Penelitian ini berusaha mencari hubungan atau perbedaan *antara* hasil pengajaran *dengan* hasil belajar yang dikuantifikasi.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 73)

Antara . . . dengan . . . seharusnya *antara . . . dan . . .* karena kata-kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) Penelitian ini berusaha mencari hubungan atau perbedaan *antara* hasil pengajaran dan hasil belajar yang dikuantifikasi.
- (2) Siklus umumnya diterapkan sampai 3,5 atau 7 kali *tergantung pada* hasil pengamatan.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 76)

Tergantung pada seharusnya *bergantung pada* karena kedua kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2a) Siklus umumnya diterapkan sampai 3,5 atau 7 kali *bergantung pada* hasil pengamatan.
- (3) Data jenis ini *tidak* berupa angka-angka, *melainkan* berupa kata, kalimat, keterangan, penjelasan, atau fakta. Data yang berbentuk narasi ini disebut sebagai data kualitatif.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 77)

Tidak . . . melainkan . . . seharusnya *bukan . . . melainkan . . .* karena kata-kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Data jenis ini *bukan* berupa angka-angka, *melainkan* berupa kata, kalimat, keterangan, penjelasan, atau fakta. Data yang berbentuk narasi ini disebut sebagai data kualitatif.
- (4) Anak-anak menggunakan simbol sosial untuk bermain, dan karenanya tema yang digunakan *sangat terkait* dengan sosial dan budaya tempat anak tinggal.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 82)

Sangat terkait seharusnya *terkait* karena dalam satu kalimat tidak dibenarkan pemakaian bentuk superlatif yang berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) Anak-anak menggunakan simbol sosial untuk bermain, dan karenanya tema yang digunakan *terkait* dengan sosial dan budaya tempat anak tinggal.
- (5) Bermain fungsional *bukan* simbolik, *tetapi* merupakan tindakan berulang-ulang untuk kesenangan.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 82)

Kata *bukan . . . tetapi . . .* seharusnya *bukan . . . melainkan . . .* karena kata-kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) Bermain fungsional *bukan* simbolik, *melainkan* merupakan tindakan berulang-ulang untuk kesenangan.
- (6) . . . *dimana* alam sekitar dapat menyajikan berbagai variasi sasaran belajar, baik variasi dari segi jenis yang dipelajari maupun variasi dalam segi tingkat kesukarannya.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 106)

Kata *dimana* pada kalimat di atas seharusnya diganti dengan kata yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia, yaitu kata *yakni*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) . . . *yakni* alam sekitar dapat menyajikan berbagai variasi sasaran belajar, baik variasi dari segi jenis yang dipelajari maupun variasi dalam segi tingkat kesukarannya.

2.5.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Didaktika* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) *Jika* tidak ada kesinambungan materi di TK dengan jenjang selanjutnya, *maka* pelajaran ini tidak akan banyak manfaatnya.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 64)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) *Jika* tidak ada kesinambungan materi di TK dengan jenjang selanjutnya, pelajaran ini tidak akan banyak manfaatnya.
- (2) Masukan dan perhatian orang tua akan sangat berarti bagi pelaksanaan program *jika* mereka ikut dalam perencanaan *maka* mereka akan mendukung.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 68)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2a) Masukan dan perhatian orang tua akan sangat berarti bagi pelaksanaan program *jika* mereka ikut dalam perencanaan mereka akan mendukung.

- (3) *Jika* penyusunan model pembelajaran melibatkan semua pihak, *maka* akan dapat memperlancar pelaksanaan nantinya.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004, hlm. 70)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Jika penyusunan model pembelajaran melibatkan semua pihak, akan dapat memperlancar pelaksanaan nantinya.
- (4) *Jika* guru senantiasa berbuat demikian, *maka* secara langsung atau tidak, guru telah menantikan semangat belajar siswa.

(Jurnal *Didaktika*, Mei 2004 hlm. 118)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) Jika guru senantiasa berbuat demikian, secara langsung atau tidak, guru telah menantikan semangat belajar siswa.

2.6 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Dedikasi*

2.6.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Dedikasi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Kemudian selain beberapa masalah yang dihadapi oleh otonomi daerah, terdapat pula beberapa faktor yang *mempengaruhi* penyelenggaraan otonomi daerah

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 6)

Kata *mempengaruhi* pada kalimat di atas tidak tepat pembentukannya. Kata dasar *mempengaruhi* adalah *pengaruh*. Karena kata

dasarnya *pengaruh*, maka bunyi /p/ luluh ketika bertemu dengan *meng-* sehingga menjadi *memengaruhi*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (1a) Selain beberapa masalah yang dihadapi oleh otonomi daerah tersebut, terdapat pula beberapa faktor yang *memengaruhi* penyelenggaraan otonomi daerah
- (2) Dalam hal ini pemasar dapat menanamkan sesuatu ke dalam benak konsumen untuk *mempengaruhinya* agar melakukan kegiatan tertentu

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 54)

Pembentukan kata *mempengaruhinya* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata dasar *mempengaruhinya* adalah *pengaruh*. Karena kata dasarnya *pengaruh*, maka bunyi /p/ pada kata tersebut luluh ketika bertemu dengan *meng-* sehingga menjadi *memengaruhinya*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (2a) Dalam hal ini pemasar dapat menanamkan sesuatu ke dalam benak konsumen untuk *memengaruhinya* agar melakukan kegiatan tertentu
- (3) Perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih sistim distribusi barang yang dihasilkannya.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 71)

Kata *sistim* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata *sistim* berasal dari bahasa Inggris *system*. Penyerapan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah sistem (KBBI, 2002: 1076). Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih *sistem* distribusi barang yang dihasilkannya.
- (4) Undang-undang yang bersifat khusus *mengenyampingkan* undang-undang yang bersifat umum,

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 18)

Pembentukan kata *mengenyampingkan* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata *mengenyampingkan* berasal dari kata dasar *samping*.

Ketika diberi imbuhan *meng-* maka akan menjadi *mengesampingkan* bukan *mengenyampingkan*. Kata *hubung(-)* sebelum *-kan* pada *mengenyampingkan* juga keliru. Seharusnya tidak perlu ada kata *hubung* tersebut. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (4a) Undang-undang yang bersifat khusus *mengesampingkan* undang-undang yang bersifat umum,
 - (5) *Kreatifitas* daerah akan lumpuh dan ancaman terhadap integrasi bangsa akan terjadi.
- (Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 27)

Pembentukan kata *kreatifitas* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata *kreatifitas* tidak ada dalam bahasa Indonesia, yang ada adalah *kreatif* (KBBI, 2002: 599). Kata *kreatif* merupakan kata sifat dari *kreativitas*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (5a) *Kreativitas* daerah akan lumpuh dan ancaman terhadap integrasi bangsa akan terjadi.
 - (6) Perguruan tinggi harus melaksanakan pendidikan berdasarkan pola pemikiran yang analistis berorientasi kepada pemecahan masalah untuk menuju pada usaha-usaha *mensejahterakan* masyarakat
- (Jurnal *Dedikasi*, Edisi VII, November 2005, hlm. 3)

Pembentukan kata pada *mensejahterakan* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata dasar *mensejahterakan* adalah *sejahtera*. Ketika kata *sejahtera* diberi imbuhan *me-N*, maka huruf /s/ luluh sehingga menjadi *menyejahterakan*. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) Perguruan tinggi harus melaksanakan pendidikan berdasarkan pola pemikiran yang analistis berorientasi kepada pemecahan masalah untuk menuju pada usaha-usaha *menyejahterakan* masyarakat

- (7) Paradigma pembinaan koperasi yang *merubah* diri dari sentralisasi menjadi desentralisasi

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi VII, November 2005, hlm. 30)

Pembentukan kata *merubah* di atas tidak tepat. Kata dasar *merubah* adalah *ubah*. Apabila *ubah* diawali *meng-*, akan menjadi *mengubah* bukan *merubah*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (7a) Paradigma pembinaan koperasi yang *mengubah* diri dari sentralisasi menjadi desentralisasi

- (8) Organisasi merupakan sistem terbuka, yang dapat *mempengaruhi* dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi VII, November 2005, hlm. 57)

Pembentukan kata *mempengaruhi* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata *mempengaruhi*, kata dasarnya adalah *pengaruh*. Apabila kata pengaruh berawalan *me-N*, huruf /p/ pada awal kata *pengaruh* luluh sehingga menjadi *memengaruhi*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (8a) Organisasi merupakan sistem terbuka, yang dapat *memengaruhi* dan dipengaruhi oleh lingkungannya.

2.6.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Dedikasi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Masalah otonomi daerah *adalah merupakan* topik yang menarik bagi para elit strategi maupun struktural

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 1)

Kata *adalah* dan *merupakan* pada kalimat di atas merupakan kata yang bersinonim. Dari segi keefektifan berbahasa, pemakaian kata yang bersinonim secara bersama-sama dapat menyebabkan salah satu kata itu mubazir. Oleh karena itu, agar tidak mubazir dan bahasa yang digunakan juga menjadi efektif, sebaiknya salah satu

kata itu saja yang digunakan. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) Masalah otonomi *adalah* topik yang menarik bagi para elit strategi maupun struktural
- (1b) Masalah otonomi *merupakan* topik yang menarik bagi para elit strategi maupun struktural
- (2) Bagian pemasaran *adalah merupakan* salah satu bagian yang terdapat dalam perusahaan.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 68)

Penggunaan kata *adalah* dan *merupakan* secara bersama-sama pada kalimat di atas tidak efektif. Kedua kata tersebut bersinonim sehingga seharusnya salah satu saja yang digunakan. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (2a) Bagian pemasaran *adalah* salah satu bagian yang terdapat dalam perusahaan.
- (2b) Bagian pemasaran *merupakan* salah satu bagian yang terdapat dalam perusahaan.
- (3) Untuk menentukan *di mana* letak sebuah rumah adat akan didirikan terlebih dahulu kepala kampung bersama-sama kepala adat dan *para* orang-orang tua di kampung mengadakan musyawarah

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 4).

Penggunaan kata penghubung *di mana* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata tersebut terasa mubazir sehingga sebaiknya dihilangkan saja. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (3a) Untuk menentukan letak sebuah rumah adat akan didirikan terlebih dahulu kepala kampung bersama-sama kepala adat dan orang-orang tua di kampung mengadakan musyawarah.
- (4) Masih *banyak produk-produk* kebijakan pelaksanaan

(teknis) di pusat maupun di daerah yang merupakan produk-produk 50-an.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 26)

Penggunaan kata ulang *produk* pada *banyak produk-produk* pada kali.nat di atas tidak tepat. Kata *banyak* sudah menunjuk jamak sehingga kata *produk* tidak perlu diulang sehingga menjadi *banyak produk*. Kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) Masih *banyak produk* kebijakan pelaksanaan (teknis) di pusat maupun di daerah yang merupakan produk-produk 50-an.
- (5) Jika karakteristik ini dipergunakan secara wajar tepat pada tempatnya, tetapi *di balik* sisi lain dari kefaedahan tersebut terdapat suatu potensi yang sebaliknya dapat mendatangkan bahaya

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 18)

Penggunaan kata *balik* pada *di balik* dalam kalimat di atas terasa mubazir. Akan tepat apabila kata *balik* dihilangkan saja. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (5a) Jika karakteristik dipergunakan secara wajar tepat pada tempatnya, tetapi *di sisi lain* dari kefaedahan tersebut terdapat suatu potensi yang sebaliknya dapat mendatangkan bahaya
- (6) ... *sehingga* segala kritik yang bersifat membangun (positif) harus ditanggapi dengan baik dan *dianalisa* untuk kemudian ditindaklanjuti.

(*Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 61)

Kata *analisa* bukanlah bentuk yang tepat, yang tepat adalah *analisis* (KBBI, 2002: 43). Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (6a) ... *sehingga* segala kritik yang bersifat membangun (positif) harus ditanggapi dengan baik dan *dianalisis* untuk kemudian ditindaklanjuti.

- (7) *Di mana* era globalisasi memacu perubahan hidup, perubahan dasa warsa kepemimpinan wanita, kejayaan individu, baik perilaku sampai pada sosial budaya.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 63)

Penggunaan kata penghubung *di mana* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata tersebut terasa mubazir sehingga sebaiknya dihilangkan saja. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (7a) Era gobalisasi memacu perubahan hidup, perubahan dasa warsa kepemimpinan wanita, kejayaan individu, baik perilaku sampai pada sosial budaya.

2.6.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Dedikasi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) *Dengan* lahirnya Undang-Undang tersebut adalah suatu era baru pemerintahan daerah untuk menuju pada perubahan-perubahan dalam menata dan meingkatkan kesejahteraan di daerah.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2)

Pada kalimat di atas frasa *lahirnya Undang-Undang tersebut* menduduki fungsi subjek. Jadi, seharusnya kata *dengan* tidak perlu ada. Kata *dengan* diperlukan apabila frasa tersebut merupakan keterangan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (1a) Lahirnya Undang-Undang tersebut adalah suatu era baru pemerintahan daerah untuk menuju pada perubahan-perubahan dalam menata dan meningkatkan kesejahteraan daerah.
- (2) *Tetapi* bertanggung jawab kepada kepala bagian pengawas.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 23)

Kalimat di atas tidak tepat karena diawali dengan kata penghubung *tetapi*. Kata *tetapi* merupakan kata penghubung intrakalimat bukan penghubung antarkalimat. Kalimat di atas akan tepat apabila kata *tetapi* diganti dengan *akan tetapi*. Kata penghubung *akan tetapi* merupakan penghubung antarkalimat. Kedua kata penghubung tersebut jelas mempunyai fungsi yang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan fungsinya. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2a) ... Akan tetapi, bertanggung jawab kepada kepala bagian pegawai.
- (3) Dengan semakin berkembangnya dunia usaha dewasa ini *di mana* skala operasinya semakin luas, maka semakin kompleks pula masalah yang dihadapi oleh perusahaan

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 15)

Penggunaan kata *di mana* pada kalimat di atas tidak tepat. Bentuk penghubung tersebut tidak sesuai dengan pertalian makna. Seharusnya kata *di mana* diganti dengan kata penghubung *yang*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (3a) Dengan semakin berkembangnya dunia usaha dewasa ini *yang* skala operasinya semakin luas, maka semakin kompleks pula masalah yang dihadapi oleh perusahaan.
- (4) *Di mana* untuk dapat mencapai tingkat keuntungan finansial yang baik, maka suatu organisasi harus dapat meningkatkan kepuasan masyarakat (konsumen), sehingga ...

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 37)

Penggunaan kata penghubung *di mana* di atas tidak tepat. Kata *di mana* sebaiknya dihilangkan saja. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (4a) Untuk dapat mencapai tingkat keuntungan finansial yang baik maka suatu organisasi harus dapat meningkatkan kepuasan masyarakat (konsumen), sehingga

- (5) *Sedangkan* untuk dapat meningkatkan kepuasan konsumen tersebut, maka perusahaan harus dapat memperbaiki proses yang ada dalam dirinya.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 37)

Penggunaan kata penghubung *sedangkan* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. *Sedangkan* merupakan kata penghubung intrakalimat bukan antarkalimat. Oleh karena itu, kata penghubung *sedangkan* pada kalimat di atas sebaiknya dihilangkan saja. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) Untuk dapat meningkatkan kepuasan konsumen tersebut, maka perusahaan harus dapat memperbaiki proses yang ada dalam dirinya.
- (6) Penulis sependapat bahwa UU No. I/1974 tidak mengatur tentang perkawinan antaragama, *namun* tidak berarti bahwa undang-undang tersebut memperbolehkan perkawinan antaragama.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 46)

Kata penghubung *namun* pada kalimat di atas penggunaannya tidak tepat. Kata *namun* merupakan penghubung antarkalimat bukan intrakalimat. Kata penghubung *namun* akan tepat apabila diganti dengan *tetapi* yang merupakan kata penghubung intrakalimat, yang sama-sama menyatakan pertentangan dari klausa sebelumnya. Apabila kata *namun* tetap dipertahankan, maka kalimat di atas harus dibagi dua dan kata penghubung *namun* berada di awal kalimat. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (6a) Penulis sependapat bahwa UU No. I/1974 tidak mengatur tentang perkawinan antaragama, *tetapi* tidak berarti bahwa undang-undang tersebut memperbolehkan perkawinan antaragama.
- (6b) Penulis sependapat bahwa UU No. I/1974 tidak mengatur tentang perkawinan antaragama. *Namun*, tidak berarti bahwa undang-undang tersebut memperbolehkan perkawinan antaragama.

- (7) Perusahaan Unilever tidak pernah menayangkan iklan *Lux* yang lama, *akan tetapi* menayangkan iklan sabun *Lux* versi terbaru.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 65)

Kata penghubung *akan tetapi* pada kalimat di atas penggunaannya tidak tepat. *Akan tetapi* adalah kata penghubung antarkalimat bukan intrakalimat. Oleh karena itu, akan tepat apabila *akan tetapi* diganti dengan *tetapi* yang merupakan kata penghubung intrakalimat, yang sama-sama menyatakan pertentangan. Apabila kata penghubung *akan tetapi* tetap digunakan, kalimat di atas harus dibagi menjadi dua, dan *akan tetapi* diletakkan pada awal kalimat. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (7a) Perusahaan Unilever tidak pernah menayangkan iklan sabun *Lux* yang lama, *tetapi* menayangkan iklan sabun *Lux* versi terbaru.
- (7b) Perusahaan Unilever tidak pernah menayangkan iklan sabun *Lux* yang lama. *Akan tetapi*, menayangkan iklan sabun *Lux* versi terbaru.
- (8) Hal-hal pokok berkenaan dengan kondisi kependudukan di daerah ini yaitu distribusi penduduk yang tidak merata, *di mana* proporsi penduduk yang tinggal di daerah kota sebesar 46,65% dan yang tinggal di daerah pedesaan sebesar 53,35%.

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 2)

Pemakaian *di mana* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Penggunaan bentuk *di mana* sebagai penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat harus dihindari. *Di mana* pada kalimat di atas dapat digantikan oleh bentuk *dengan*. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (8a) Hal-hal pokok berkenaan dengan kondisi kependudukan di daerah ini yaitu distribusi penduduk yang tidak merata, *dengan* proporsi penduduk yang tinggal di daerah kota sebesar 46,65% dan yang tinggal di daerah pedesaan sebesar 53,35%.

- (9) *Kemudian* dari suku-suku tersebut terpecah lagi menjadi anak-anak suku, misalnya di dalam keluarga besar suku Dayak Kenyah terdapat anak-anak suku seperti ...
(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 4)

Kata penghubung *kemudian* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata penghubung tersebut mubazir digunakan karena untuk menunjukkan suku-suku yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, sudah terdapat kata tersebut. Jadi, kata *kemudian* sebaiknya dihilangkan saja. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (9a) Dari suku-suku tersebut terpecah lagi menjadi anak-anak suku, misalnya di dalam keluarga besar suku Dayak Kenyah terdapat anak-anak suku seperti
- (10) APBN yang ditetapkan dengan undang-undang termasuk yang wajib melaksanakan bunyi pasal 31 ayat 4 UUD 1945 *oleh karena itu* derajat peraturan pemerintah yang berada di bawah undang-undang

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 16)

Penggunaan kata penghubung *oleh karena itu* pada kalimat di atas tidak tepat. *Oleh karena itu* merupakan kata penghubung antarkalimat bukan intrakalimat. Dengan demikian, kalimat di atas seharusnya dibagi menjadi dua dan kata penghubung *oleh karena itu* terletak di awal kalimat. Kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (10a) APBN yang ditetapkan dengan undang-undang termasuk yang wajib melaksanakan bunyi pasal 31 ayat 4 UUD 1945
- (10b) *Oleh karena itu*, derajat peraturan pemerintah yang berada di bawah undang-undang
- (11) Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, *oleh sebab itu* harus diciptakan suatu kondisi

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 9)

Penggunaan penghubung *oleh sebab itu* pada kalimat di atas tepat. *Oleh sebab itu* merupakan kata penghubung antarkalimat bukan intrakalimat. Dengan demikian, kalimat harus dibagi dua, dan *oleh sebab itu* diletakkan pada awal kalimat. Kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

(11a) Hal ini sangat berpengaruh terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. *Oleh sebab itu*, harus diciptakan kondisi ...

(12) ... dalam mengambil keputusan dalam rapat-rapat pemegang saham, tidak perlu harus keseluruhan pemegang saham sepakat, melainkan sudah cukup melalui pemungutan suara (*voting*) *di mana* disetujui oleh

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 19)

Pemakaian bentuk *di mana* pada kalimat di atas salah penggunaannya karena tidak sesuai dengan pertalian makna. Seharusnya bentuk *di mana* di atas diganti dengan *yang*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

(12a) ... dalam mengambil keputusan dalam rapat-rapat pemegang saham, tidak perlu harus keseluruhan pemegang saham sepakat, melainkan sudah cukup melalui pemungutan suara (*voting*) *yang* disetujui oleh

(13) Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, sebuah yayasan dapat mendirikan badan usaha, *namun* pendirian badan usaha tersebut harus sesuai dengan maksud dan tujuan utama pendirian yayasan (pasal 7 (ayat1)).

(Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 49)

Kata penghubung *namun* pada kalimat di atas, tidak tepat penggunaannya. Penghubung *namun* bukanlah penghubung intrakalimat tetapi antarkalimat. Kata *namun* seharusnya diganti dengan kata penghubung *tetapi*, yang merupakan kata penghubung intrakalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (13a) Dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya, sebuah yayasan dapat mendirikan badan usaha, *tetapi* pendirian badan usaha tersebut harus sesuai dengan maksud dan tujuan utama pendirian yayasan (pasal 7 (ayat1)).
- (14) *Sedangkan* syarat formil adalah adanya suatu akte pendirian, yang dalam hal ini disahkan oleh seorang notaris. (Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004, hlm. 2004, hlm. 49)

Kata penghubung *sedangkan* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata penghubung *sedangkan* bukanlah kata penghubung antarkalimat, tetapi intrakalimat. Oleh karena itu, kalimat di atas seharusnya digabung dengan kalimat sebelumnya sehingga kata penghubung *sedangkan* tidak berada di awal kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (14a) ... sedangkan syarat formil adalah adanya suatu akte pendirian, yang dalam hal ini disahkan oleh seorang notaris.

2.7 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Prediksi*

2.7.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Prediksi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) ... kekuatan perubahan dalam inovasi dan teknologi informasi yang merupakan sinergi dari sistem pemrosesan data dan sistem komunikasi secara elektronik telah menghilangkan rintangan-rintangan geografis dan waktu, memperbaiki tingkat pelayanan kepada masyarakat serta *merubah* struktur organisasi.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor I, Tahun I, Juli 2003, hlm. 23)

Kata *merubah* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata *merubah* di atas kata dasarnya bukan *rubah* tetapi *ubah* (KBBI, 2002: 1234). Dengan demikian, kata *ubah* apabila diberi awalan *meng-* menjadi *mengubah*. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (1a) ... kekuatan perubahan inovasi dan teknologi informasi yang merupakan sinergi dari sistem pemrosesan data dan sistem komunikasi secara elektronik telah menghilangkan rintangan-rintangan geografis dan waktu, memperbaiki tingkat pelayanan kepada masyarakat, serta *mengubah* struktur organisasi.
- (2) Media masa, dalam hal ini, menurut *Model Agenda Setting*, memang tidak *mempengaruhi* remaja untuk mengubah sikap, tetapi media masa *mempengaruhi* persepsi remaja tentang apa yang dianggap penting.
- (Jurnal *Prediksi*, Nomor I, Tahun I, Juli 2003, hlm. 7)

Kata *mempengaruhi* di atas tidak tepat digunakan. Kata dasar *mempengaruhi* adalah *pengaruh*. Karena kata dasarnya *pengaruh*, maka bunyi /p/ luluh ketika bertemu dengan *meng-* sehingga menjadi *memengaruhi*. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (2a) Media masa, dalam hal ini, menurut Model Angenda *Setting*, memang tidak *memengaruhi* remaja untuk mengubah sikap, tetapi media masa *mempengaruhi* persepsi remaja tentang apa yang dianggap penting.
- (3) Jika hal ini dapat dilakukan, maka masyarakat lambat laun akan menghormati dan *mempercayai* lembaga peradilan sebagai tempat untuk mencari keadilan dan tempat untuk menyelesaikan berbagai masalah hukum.
- (Jurnal *Prediksi*, Nomor I, Tahun I, Juli 2003, hlm. 4)

Kata *mempercayai* pada kalimat tersebut tidak tepat penggunaannya. Kata dasar *mempercayai* adalah *percaya*. Karena kata dasarnya *percaya* maka bunyi /p/ luluh ketika bertemu dengan *meng-* sehingga menjadi *memercayai*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (3a) Jika hal ini dapat dilakukan, maka masyarakat lambat laun akan menghormati dan *memercayai* lembaga peradilan sebagai tempat untuk mencari keadilan dan tempat untuk menyelesaikan berbagai masalah hukum.

- (4) Proses awal pemindahan pegawai antarinstansi seharusnya *mengacuh* pada adanya kebutuhan instansi pada tenaga kerja tertentu sesuai kualifikasi jabatan yang tidak ada pada instansi penerima.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor I, Tahun I, Juli 2003, hlm. 9)

Pemilihan kata *mengacuh* pada kalimat di atas tidak tepat. *Acuh* dalam *KBBI* (2002: 5) berarti 'peduli'. Dengan makna yang demikian, kata *acuh* tidak tepat digunakan karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata *acuh* seharusnya dibetulkan menjadi *acu* yang berarti 'menunjuk (kepada)', 'merujuk' (*KBBI*, 2002: 5). Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (4a) Proses awal pemindahan pegawai antarinstansi seharusnya *mengacu* pada adanya kebutuhan instansi pada tenaga kerja tertentu sesuai kualifikasi jabatan yang tidak ada pada instansi penerima.

2.7.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Prediksi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Pengembangan *e-government* di era otonomi daerah sudah saatnya untuk dilakukan karena hal ini termasuk dalam penataan *system* informasi dan penataan birokrasi yang selama ini lebih bersifat sentralistik daripada desentralistik.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor I, Tahun I, Juli 2003, hlm. 20)

Kata *system* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris. Penyerapan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *sistem* (*KBBI*, 2002: 1076). Dengan demikian, penggunaan kata *system* yang tepat adalah *sistem*. Kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (1a) Pengembangan *e-government* di era otonomi daerah sudah saatnya untuk dilakukan karena hal ini terma-

suk dalam penataan *sistem* informasi dan penataan birokrasi yang selama ini lebih bersifat sentralistik daripada desentralistik.

- (2) Dalam hal pemilikan harta adalah milik bersama sedangkan dalam hal pembagian harta warisan anak laki-laki dan perempuan mendapatkan pembagian yang sama, sedangkan bila terpaksa terjadi perceraian karena adanya penyelewengan isteri atau suami maka harta benda harus diberikan kepada isteri atau suami yang diceraiakan *sedang* yang menceraikan tidak mendapatkan pembagian harta benda.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor I, Tahun I, Juli 2003, hlm. 32)

Kata *sedang* dalam kalimat di atas tidak tepat. Kata *sedang* digunakan untuk menyatakan bahwa kegiatan sedang berlangsung. Maksud *sedang* dalam kalimat di atas menyatakan perbandingan dari kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, kata *sedang* akan tepat apabila diganti dengan *sedangkan*.

- (2a) Apabila terpaksa terjadi perceraian karena adanya penyelewengan istri atau suami maka harta benda harus diberikan kepada isteri atau suami yang diceraiakan, *sedangkan* yang menceraikan tidak mendapatkan pembagian harta benda.
- (3) Di media cetak, baik surat kabar maupun majalah dapat dijumpai rubrik konsultasi seks dan keluarga, seks dan kesehatan, atau rubrik lain, yang kesemuanya banyak *membahas dan membicarakan* seks dan permasalahannya.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 2, Tahun I, Januari 2004, hlm. 1)

Pada kalimat di atas terdapat ketidaktepatan penggunaan kata *membahas* dan *membicarakan*. Keduanya sebenarnya berarti sama sehingga tidak perlu digunakan secara bersama-sama. Apabila keduanya digunakan akan terdapat penggunaan kata yang tidak efektif. Menurut *KBBI* (2002: 88), *membahas* sudah berarti *membicara-*

kan. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (3a) Di media cetak, baik surat kabar maupun majalah dapat dijumpai rubrik konsultasi seks dan keluarga, seks dan kesehatan, atau rubrik lain, yang kesemuanya banyak *membahas* seks dan permasalahannya.
- (3b) Di media cetak, baik surat kabar maupun majalah dapat dijumpai rubrik konsultasi seks dan keluarga, seks dan kesehatan, atau rubrik lain, yang kesemuanya banyak *membicarakan* seks dan permasalahannya.
- (4) Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang hubungan antara proses AIDDA *mengenai terpaan* ruang konsultasi seks melalui program “Buka Pintu” Radio Mara Bandung dengan sikap remaja terhadap seks.
(Jurnal *Prediksi*, Nomor 2, Tahun I, Januari 2004, hlm. 3)

Pada kalimat di atas terdapat kesalahan pemilihan frasa yaitu *mengenai terpaan*. Frasa tersebut sangat mengganggu makna kalimat secara keseluruhan. Karena ruang konsultasi seks merupakan tempat untuk mengadakan penelitian, akan lebih tepat apabila *mengenai terpaan* diganti *dalam*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (4a) Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang hubungan antara proses AIDDA *dalam* ruang konsultasi seks melalui program “buka Pintu” Radio Mara Bandung dengan sikap remaja terhadap seks.
- (5) Sedangkan Malaysia di bawah kekuasaan Inggris, pamong praja merupakan organisasi pembuat keputusan yang terpusat secara ketat dan otoriter, mulai dari *serketaris* jenderal sampai pejabat distrik.
(Jurnal *Prediksi*, Nomor 2, Tahun I, Januari 2004, hlm. 11)

Kata *sekretaris* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Asal kata *sekretaris* dari bahasa Inggris *secretary*, sehingga penulisannya bukan *sekertaris*, tetapi *sekretaris*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (5a) Sedangkan Malaysia di bawah kekuasaan Inggris, pamong praja merupakan organisasi pembuat keputusan yang terpusat secara ketat dan otoriter, mulai dari *sekretaris* jenderal sampai pejabat distrik.
- (6) Keprihatinan yang semakin terasa adalah terdapat adanya trend, yaitu pelaku kejahatan yang tertangkap massa tidak lagi sekedar dihajar massa, tetapi kemudian juga dihabisi dengan cara *hidup-hidupan*

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 2, Tahun I, Januari 2004, hlm. 1)

Kata *hidup-hidupan* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Akhiran *-an* pada *hidup-hidupan* tepat apabila dihilangkan saja. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (6a) Keprihatinan yang semakin terasa adalah adanya trend, yaitu pelaku kejahatan yang tertangkap massa tidak lagi sekedar dihajar massa, tetapi kemudian juga dihabisi dengan cara *hidup-hidup*
- (7) Pembangunan di bidang perikanan yang dilaksanakan tersebut dengan mengacu pada asumsi modernisasi bahwa pembangunan harus bergerak maju dalam arti kehidupan nelayan *sejogyanya* lebih baik dari sebelumnya.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 14)

Penggunaan kata *sejogyanya* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata *jogya* tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dalam *KBBI* (2002: 1278) yang ada adalah kata *yogia*, yang berarti 'patut, layak, baik'. Penggunaan kata *sejogyanya* pada kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi *seyogianya*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (7a) Pembangunan di bidang perikanan yang dilaksanakan tersebut dengan mengacu pada asumsi modernisasi bah-

wa pembangunan harus bergerak maju dalam arti kehidupan nelayan *seyogianya* lebih baik dari sebelumnya.

- (8) *Semua unsur-unsur* dari kedua sikap di atas hendaknya tertanam dengan sebaik-baiknya pada jiwa pengurus serikat pekerja

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 23)

Pada kalimat di atas terdapat kata yang mubazir dipakai. Kata *semua* seharusnya tidak perlu ada karena *unsur-unsur* sudah menunjukkan jamak. Apabila kata *semua* tetap dipertahankan, kata *unsur-unsur* menjadi *unsur* saja. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (8a) *Unsur-unsur* dari kedua sikap di atas hendaknya tertanam dengan sebaik-baiknya pada jiwa pengurus serikat pekerja

- (8b) *Semua unsur* dari kedua sikap di atas hendaknya tertanam dengan sebaik-baiknya pada jiwa pengurus serikat pekerja

- (9) dilakukan dengan maksud untuk menekan atau membantu pekerja atau golongan lainnya *agar supaya* pengusaha memperhatikan atau menyetujui tuntutan pekerja ...

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 25)

Penggunaan kata *agar* dan *supaya* secara bersama-sama pada kalimat di atas tidak tepat. Kedua kata tersebut merupakan kata yang bersinonim sehingga tidak perlu digunakan secara bersama-sama. Oleh karena itu, agar tidak ada kata yang mubazir, salah satu kata saja yang digunakan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (9a) dilakukan dengan maksud untuk menekan atau membantu pekerja atau golongan lainnya *agar* pengusaha memperhatikan atau menyetujui tuntutan pekerja

- (9b) dilakukan dengan maksud untuk menekan atau membantu pekerja atau golongan lainnya *supaya* pengusaha memperhatikan atau menyetujui tuntutan pekerja

- (10) Komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi *saling tukar-menukar* pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 38)

Frasa *saling tukar-menukar* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Karena *tukar-menukar* sudah mengandung makna peristiwa berbalasan, kata *saling* tidak perlu ditambahkan di depan kata itu. Apabila kata *saling* tetap dipertahankan, cukup dengan *saling menukar*.

- (10a) Dengan komunikasi dalam keluarga, diharapkan terjadi interaksi, *tukar- menukar* pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya.
- (10b) Dengan komunikasi dalam keluarga, diharapkan terjadi interaksi, *saling menukar* pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya.
- (11) ... proses pengaruh adalah sangat kompleks karena hampir seluruh faktor *saling pengaruh-memengaruhi*.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 29)

Frasa *saling pengaruh-memengaruhi* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata *pengaruh-memengaruhi* sebenarnya sudah bermakna peristiwa berbalasan sehingga kata *saling* tidak diperlukan lagi. Apabila kata *saling* tetap dipertahankan, maka makna 'saling' yang terkandung dalam kata kerja harus dihilangkan sehingga akan menjadi *saling memengaruhi*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (11a) ... proses pengaruh adalah sangat kompleks karena hampir seluruh faktor *pengaruh-memengaruhi*.
- (11b) ... proses pengaruh adalah sangat kompleks karena hampir seluruh faktor *saling memengaruhi*.

2.7.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Prediksi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Dalam hal pemilikan harta adalah milik bersama sedangkan dalam hal pembagian harta warisan anak laki-laki dan perempuan mendapatkan pembagian yang sama, sedangkan bila terpaksa terjadi perceraian karena adanya penyelewengan isteri atau suami maka harta benda harus diberikan kepada isteri atau suami yang dicerai-kan *sedang* yang menceraikan tidak mendapatkan pembagian harta benda.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 32)

Kalimat di atas terlalu panjang apabila dijadikan dalam satu kalimat. Hal ini akan membingungkan pembaca. Kalimat di atas akan lebih efektif apabila dijadikan menjadi dua kalimat. Kalimat di atas dapat dibetulkan dan dibagi dua menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

- (2a) Dalam hal pemilikan harta adalah milik bersama sedangkan dalam hal pembagian harta warisan anak laki-laki dan perempuan mendapatkan pembagian yang sama.
- (2b) Bila terpaksa terjadi perceraian karena adanya penyelewengan isteri atau suami maka harta benda harus diberikan kepada isteri atau suami yang dicerai-kan *sedang* yang menceraikan tidak mendapatkan pembagian harta benda.
- (3) *Dengan* sistem ini dapat memberikan kemudahan akses dan layanan pemerintahan bagi warga masyarakat, mitra usaha, dan pelaku pemerintahan itu sendiri.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 21)

Pada kalimat di atas *sistem ini* menduduki fungsi subjek bukan keterangan. Oleh karena itu, penggunaan kata penghubung *dengan* sebelum *sistem ini* tidak perlu ada. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (3a) Sistem ini dapat memberikan kemudahan akses dan layanan pemerintahan bagi warga masyarakat, mitra usaha, dan pelaku pemerintahan itu sendiri.

- (4) *Tetapi* sekarang, beberapa media sengaja menyajikan suatu rubrik atau program tersendiri yang khusus menampung seluk beluk persoalan seks,

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 2, Tahun I, Januari 2004, hlm. 1)

Pada kalimat di atas, kata *tetapi* tidak tepat digunakan. Kata tersebut tidak dapat diletakkan pada awal kalimat karena merupakan penghubung intrakalimat bukan antarkalimat. Kata *tetapi* pada kalimat di atas akan tepat apabila diganti dengan *akan tetapi* yang merupakan kata penghubung antarkalimat. Keduanya tidak dapat dipertukarkan fungsinya. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (4a) *Akan tetapi*, sekarang beberapa media sengaja menyajikan suatu rubrik atau program tersendiri yang khusus menampung seluk beluk persoalan seks,
- (5) Banyaknya orang mengungkapkan masalah seks di media massa khalayak pun akan mempunyai anggapan bahwa masalah seks sebagai masalah umum dan biasa, bukan lagi masalah yang bersifat pribadi.

(Jurnal *Prediksi*, No. 1, Tahun I, Januari 2004, hlm.1)

Pada kalimat di atas frasa *banyaknya orang* merupakan keterangan. Frasa tersebut tidak menduduki fungsi subjek sehingga harus diberi tambahan preposisi *dengan* sehingga menjadi *dengan banyaknya orang*. Kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) *Dengan banyaknya orang* mengungkapkan masalah seks di media massa, khalayak pun akan mempunyai anggapan bahwa masalah seks sebagai masalah umum dan biasa, bukan lagi masalah yang bersifat pribadi.
- (6) *Lain di samping itu*, Malaysia yang telah menjalankan prinsip *Welfare State* telah memperluas campur tangan pemerintah dalam semua aktivitas ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

(Jurnal *Prediksi*, No. 1, Tahun I, Januari 2004, hlm. 14)

Penggunaan kata penghubung *lain di samping itu* tampak mubazir. Lebih tepat apabila kata penghubung tersebut cukup dengan *di samping itu* atau *selain itu*. Kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (6a) *Di samping itu*, Malaysia yang telah menjalankan prinsip *Welfare State* telah memperluas campur tangan pemerintah dalam semua aktivitas ekonomi, sosial, politik, dan budaya.
- (6b) *Selain itu*, Malaysia yang telah menjalankan prinsip *Welfare State* telah memperluas campur tangan pemerintah dalam semua aktivitas ekonomi, sosial, politik, dan budaya.
- (7) *Pada antara* tahun 1955-1965, para birokrat mulai melebarkan sayapnya, dengan mulai berhubungan dengan dunia bisnis.

(*Prediksi*, No. 1, Tahun I, Januari 2004, hlm. 12)

Penggunaan penghubung *pada antara* di atas terasa mubazir. Akan lebih tepat apabila salah satu saja yang digunakan. Kata penghubung *pada* atau *antara* di atas masing-masing sudah menunjuk waktu terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (7a) *Pada* tahun 1955-1965, para birokrat mulai melebarkan sayapnya dengan mulai berhubungan dengan dunia bisnis.
- (7b) *Antara* tahun 1955-1965, para birokrat mulai melebarkan sayapnya dengan mulai berhubungan dengan dunia bisnis.
- (8) Periode demokrasi dipimpin sampai dengan tahun 1965 penguasaan partai politik terhadap birokrasi makin mengkristal dan pola hubungan berlangsung secara patrimonial.

(*Jurnal Prediksi*, No. 1, Tahun I, Januari 2004, hlm. 12)

Frasa *periode demokrasi dipimpin* di atas bukan menduduki fungsi subjek, tetapi merupakan keterangan yang menunjukkan waktu. Dengan demikian, frasa *periode dipimpin* seharusnya diberi tam-

bahan preposisi *pada* sehingga menjadi *pada demokrasi terpimpin*. Kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (8a) *Pada* periode demokrasi terpimpin sampai dengan tahun 1965 penguasaan partai politik birokrasi makin mengkristal dan pola hubungan berlangsung secara patrimonial.
- (9) Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa perumusan hukum dan kebijakan investasi yang tidak memperhatikan secara memadai kepentingan sebagian terbesar masyarakat terbukti tidak akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, *namun* sebaliknya justru akan meningkatkan kesengsaraan rakyat.

(Jurnal *Prediksi*, No. 1, Tahun I, Januari 2004, hlm. 30)

Kata penghubung *namun* pada kalimat di atas penggunaan tidak tepat. Kata *namun* merupakan penghubung antarkalimat bukan intrakalimat. Kata penghubung *namun* akan tepat apabila diganti dengan *tetapi* yang merupakan kata penghubung intrakalimat, yang sama-sama menyatakan pertentangan dari klausa sebelumnya. Apabila kata *namun* tetap dipertahankan, kalimat harus dibagi menjadi dua dan kata *namun* berada di awal kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (9a) Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa perumusan hukum dan kebijakan investasi yang tidak memperhatikan secara memadai kepentingan sebagian besar masyarakat terbukti tidak akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat, *tetapi* sebaliknya justru akan meningkatkan kesengsaraan rakyat.
- (9b) Fakta-fakta sejarah menunjukkan bahwa perumusan hukum dan kebijakan investasi yang tidak memperhatikan secara memadai kepentingan sebagian besar masyarakat terbukti tidak akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat. *Namun*, sebaliknya justru akan meningkatkan kesengsaraan rakyat.

- (10) Konosemen adalah sepucuk surat yang ditanggali, *di mana* pengangkut menyatakan bahwa ia telah menerima barang-barang tertentu

(Jurnal *Prediksi*, No. 1, Tahun I, Januari 2004, hlm. 34)

Pemakaian *di mana* pada kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Pemakaian bentuk *di mana* sebagai penghubung antara anak kalimat dan induk kalimat harus dihindari. Penggunaan bentuk seperti itu dapat dikatakan sebagai pengaruh struktur bahasa asing. *Di mana* pada kalimat di atas akan tepat apabila diganti kata *tempat*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (10a) Konosemen adalah sepucuk surat yang ditanggali *tempat* pengangkut menyatakan bahwa ia telah menerima barang-barang tertentu
- (11) *Dan* ketika itu pada hari Jumat tanggal 24 Oktober 2003 di salah satu masjid di dekat rumah penulis tertangkap tangan dua orang yang berpura-pura salat Jumat ternyata berusaha mencuri sepeda motor.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 1)

Penggunaan kata penghubung *dan* di atas tidak tepat. Kata penghubung *dan* adalah penghubung antarklausa atau juga dapat menghubungkan kata. Namun, *dan* bukanlah penghubung antarkalimat seperti pada kalimat di atas. Oleh karena itu, kata *dan* sebaiknya dihilangkan saja. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (11a) Ketika itu pada hari Jumat tanggal 24 Oktober 2003 di salah satu masjid di dekat rumah penulis tertangkap tangan dua orang yang berpura-pura salat Jumat ternyata berusaha mencuri sepeda motor.
- (12) *Sehingga* dengan demikian, terdapat hubungan atau korelasi antara tindakan main hakim sendiri yang terjadi dalam masyarakat dengan ketidakpercayaan ma-

syarakat terhadap hakim yang memutus perkara, yang penulis sebut sebagai hakim main sendiri.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 5)

Kata *sehingga* dalam kalimat di atas tidak tepat penggunaannya. Kata penghubung *sehingga* bukanlah kata penghubung antarkalimat, tetapi merupakan konjungsi dua klausa atau lebih. Kata *sehingga* di atas juga kata yang mubazir karena pada kalimat tersebut sudah ada kata penghubung antarkalimat. Kalimat di atas akan tepat apabila kata *sehingga* dihilangkan saja. Kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (12a) Dengan demikian, terdapat hubungan atau korelasi antara tindakan main hakim sendiri yang terjadi dalam masyarakat dengan ketidakpercayaan masyarakat terhadap hakim yang memutus perkara, yang penulis sebut sebagai hakim main sendiri.
- (13) Dengan adanya perbedaan status pada setiap individu tentu saja perbedaan status kepemilikan dan akses sosial untuk mengembangkan diri.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 19)

Pada kalimat di atas terdapat kerancuan makna. Hal tersebut disebabkan tidak adanya konjungsi yang menghubungkan antarklausa sehingga merancukan makna kalimat. Konjungsi *maka* dan kata *terdapat* dapat ditambahkan agar makna kalimat tidak menjadi rancu. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (13a) Dengan adanya perbedaan status pada setiap individu, *maka* tentu saja *terdapat* perbedaan status kepemilikan dan akses sosial untuk mengembangkan diri.
- (14) Dosen orang yang berada di garis depan pada proses pendidikan di kampus.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 32)

Kalimat di atas tidak dapat kita mengerti maknanya karena tidak terdapat predikat. *Dosen* yang berfungsi sebagai subjek seharusnya

diikuti kata *adalah* yang berfungsi sebagai predikat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (14a) Dosen *adalah* orang yang berada di garis depan pada proses pendidikan di kampus.
- (15) *Komunikasi dalam keluarga* diharapkan terjadi interaksi saling tukar-menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya.

(Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004, hlm. 38)

Pada kalimat di atas *komunikasi dalam keluarga* merupakan keterangan. Frasa ini seharusnya diberi tambahan preposisi *dengan* sehingga menjadi *dengan komunikasi dalam keluarga*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut ini.

- (15a) *Dengan komunikasi dalam keluarga* diharapkan terjadi interaksi, tukar-menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman, dan sebagainya

2.8 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Sosial Politik*

2.8.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Sosial Politik* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) yang ada disekitar kampungnya harus melalui ijin kepala Adat kampung atau kepala Adat Besar wilayah Kecamatan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 13)

Ijin seharusnya *izin*, karena kata *ijin* berasal dari bahasa Arab *idzin*, yang seharusnya diserap ke dalam bahasa Indonesia *izin*.

- (1a) yang ada disekitar kampungnya harus melalui *izin* kepala Adat kampung atau kepala Adat Besar wilayah Kecamatan.
- (2) Pemegang *ijin* pemanfaatan kayu (IPK) yang terkadang kurang mentaati ketentuan yang berlaku.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 13)

Ijin seharusnya *izin*, karena kata *ijin* berasal dari bahasa Arab *idzin*.

- (2a) Pemegang *izin* pemanfaatan kayu (IPK) yang terkadang kurang mentaati ketentuan yang berlaku.
- (3) Masyarakat belum mampu dan belum memiliki pengetahuan dan *ketrampilan* untuk mengelola pendapatan yang besar itu menjadi lebih produktif.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 13)

Kata *ketrampilan* seharusnya *keterampilan* karena kata ini diserap dari bahasa Jawa dan ada ketentuan bahwa gugus konsonan dalam kata daerah jika diserap ke dalam bahasa Indonesia harus disisipi vokal /e/ diantara kedua gugus konsonan itu. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Masyarakat belum mampu dan belum memiliki pengetahuan dan *keterampilan* untuk mengelola pendapatan yang besar itu menjadi lebih produktif.
- (4) Dalam penetapan proyek, sebaiknya secara *propesional*.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 26)

Kata *propesional* seharusnya *profesional*, karena kata *propesional* diserap dari bahasa Inggris *profession* yang penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia *profesi* kemudian mendapat akhiran *-al*, menjadi *profesional*.

- (4a) Dalam penetapan proyek, sebaiknya secara *profesional*.
- (5) Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seks bersifat *nature* yang berarti alami, terberi dan tidak dapat dihindari.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 13)

Nature seharusnya *natural*, kata ini berasal dari bahasa Inggris *nature*, dan diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *natural*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seks bersifat *natural* yang berarti alami, terberi dan tidak dapat dihindari.

- (6) *Propinsi* Kalimantan Timur saat ini memiliki empat kota dan sembilan kabupaten.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 37)

Kata *propinsi* seharusnya *provinsi*, karena kata *propinsi* berasal dari bahasa Inggris *province*. Jadi penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia *provinsi*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) *Provinsi* Kalimantan Timur saat ini memiliki empat kota dan sembilan kabupaten.
(7) ... tidak bisa *dirubah* sehingga tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm40)

Dirubah seharusnya *diubah* karena kata dasarnya adalah *ubah*. Jika kata ini diberi awalan *di-*, bentuk yang benar adalah *diubah*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (7a) ... tidak bisa *diubah* sehingga tidak dapat dipertukarkan satu sama lain.
(8) ... *nampak* bahwa ia membedakan antara tarian dalam pengertian umum dan dalam pengertian khusus (konteks kebudayaan).

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 48)

Kata *nampak* seharusnya *tampak*, karena kata ini diserap dari bahasa Sunda yang bunyi awalnya mengalami penyengauan interferensi struktur daerah ke dalam Indonesia tidak perlu terjadi. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (8a) ... *tampak* bahwa ia membedakan anatar tarian dalam pengertian umum dan dalam pengertian khusus (konteks kebudayaan).
(9) Kemudian terhadap fasilitas lapangan penumpukan, *nampaknya* kurang mampu menampung arus barang.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 59)

Nampaknya seharusnya *tampaknya*, karena kata ini disreap dari bahasa Sunda yang bunyi awalnya mengalami penyengauan. Interferensi struktur daerah ke dalam Indonesia tidak perlu terjadi. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (9a) Kemudian terhadap fasilitas lapangan penumpukan, *tampaknya* kurang mampu menampung arus barang.
- (10) Meriam Budiarta (1999) mengemukakan bahwa hak-hak politik pada umumnya mempunyai sifat melindungi individu terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh *fihak* penguasa.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 59)

Fihak seharusnya *pihak*. Karena unsur serapan sudah lama terserap ke dalam bahasa Indonesia yang tidak perlu lagi diubah ejaannya, tetap menggunakan kata *pihak*.

- (10a) Meriam Budiarta (1999) mengemukakan bahwa hak-hak politik pada umumnya mempunyai sifat melindungi individu terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh *pihak* penguasa.
- (11) Pengambilan sampel dari masing-masing strata dilakukan menggunakan *tehnik* undian.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 70)

Tehnik seharusnya *teknik*. Karena kata *tehnik* berasal dari bahasa Inggris *technique*. Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *teknik*. Dengan demikian, kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (11a) Pengambilan sampel dari masing-masing strata dilakukan menggunakan teknik undian.
- (12) ... pemahaman hak-hak politik perempuan dan secara kuantitatif dengan menggunakan *frekwensi* untuk menggambarkan data-data yang berhubungan dengan penggunaan hak-hak perempuan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 70)

Kata *frekwensi* seharusnya *frekuensi*, karena kata *frekuensi* berasal dari bahasa Inggris *frequency*. Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *frekuensi*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (12a) ... pemahaman hak-hak politik perempuan dan secara kualitatif dengan menggunakan *frekuensi* untuk menggambarkan data-data yang berhubungan dengan penggunaan hak-hak perempuan.
- (13) Apakah proteks yang sistem promosi tergantung kepada sejauh mana kemampuan untuk *mempengaruhi* kebijakan yang ada?

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 70)

Bentuk dasar kata *mempengaruhi* adalah *pengaruh*. Setelah melalui proses morfologi afiksasi, yaitu mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-i*, kata pengaruh tersebut menjadi *memengaruhi*. Fonem-fonem /k, p, t, s/ akan luluh bila mendapat awalan *meng-*. Jadi, bentuk yang benar dari kata tersebut adalah *memengaruhi*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (13a) Apakah protes yang sistem promosi tergantung kepada sejauh mana kemampuan untuk *memengaruhi* kebijakan yang ada?
- (14) Selanjutnya mengembalikan kebiasaan bergotong-royong pla'do dan Hadui Map guna *mengsukseskan* kebijakan pembungan yang ada.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 25)

Kata dasar dari kata *mengsukseskan* adalah *sukses*. Setelah melalui proses morfologi afiksasi, yaitu mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-an*. Kata *sukses* tersebut menjadi *menyukseskan*. Fonem-fonem /k, p, t, s/ akan luluh bila mendapat awalan *meng-*. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (14a) Selanjutnya mengembalikan kebiasaan bergotong-royong pla'do dan Hadui Map guna *menyukseskan* kegiatan pembangunan yang ada.

- (15) Menurut hasil pendapatan keluarga yang dilaksanakan BK-KBN di *propinsi* Kalimantan Timur pada tahun 1990 ...
(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 2)

Kata *propinsi* seharusnya *provinsi*. Karena kata *propinsi* berasal dari bahasa Inggris *province*. Jadi, penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia *provinsi*. Dengan demikian, kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (15a) Menurut hasil pendapatan keluarga yang dilaksanakan BK-KBN di *provinsi* Kalimantan Timur pada tahun 1990 ...

- (16) ... lembaga-lembaga khusus yang dapat memberikan *ketrampilan* dan anak-anak sulit terserap dalam angkatan kerja.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 2)

Kata *kerampilan* seharusnya *keterampilan*. Karena kata ini diserap dari bahasa Jawa dan ada ketentuan bahwa gugus konsonan dalam kata daerah jika diserap ke dalam bahasa Indonesia, harus disisipi vokal /e/ di antara kedua gugus konsonan itu. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (16a) ... lembaga-lembaga khusus yang dapat memberikan *keterampilan* dan anak-anak sulit terserap dalam angkatan kerja.

- (17) Sungguh memprihatinkan bahwa pemerintah kita *nampaknya* belum beranjak secara mendasar

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 2)

Kata *nampaknya* seharusnya diganti dengan *tampaknya*, karena kata ini diserap dari bahasa Sunda yang awalnya mengalami penyengauan. Interferensi struktur daerah ke dalam bahasa Indonesia tidak perlu terjadi. Jadi kalimat di atas dapat di betulkan menjadi kalimat berikut.

- (17a) Sungguh memprihatinkan bahwa pemerintah kita *tampaknya* belum beranjak secara mendasar

- (18) ... dalam *mempengaruhi* corak hubungan yang akan dikembangkan dengan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 4)

Bentuk dasar dari kata *mempengaruhi* adalah *pengaruh*. Setelah melalui proses morfologis afiksasi, yaitu mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-i*, kata *pengaruh* tersebut menjadi *memengaruhi*. Fonem-fonem /k, p, t, s/ akan luluh bila mendapat awalan *meng-*. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (18a) ... dalam *memengaruhi* corak hubungan yang akan dikembangkan dengan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

- (19) Melalui proses sosialisasi anak yang akan memasuki *sistim* sosial sebagai orang dewasa akan memakan memoleh berbagai pelajaran dan latihan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 4)

Sistim seharusnya *sistem*. Karena kata tersebut berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *system*. Penyerapan kata *system* ke dalam bahasa Indonesia adalah *sistem* (KBBI, 2002: 1076). Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (19a) Melalui proses sosialisasi anak yang akan memasuki *sistem* sosial sebagai orang dewasa akan memakan memoleh berbagai pelajaran dan latihan.

- (20) ... orang tua dapat *mengkomunikasikan* kepada anak hal yang dianggap paling baik dan perlu tumbuh dalam diri anak serta diharapkan bahwa pada akhirnya anak akan menginternalisasikannya.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2002, hlm. 5)

Mengkomunikasikan seharusnya *mengomunikasikan*. Karena bentuk dasarnya adalah *komunikasi*. Setelah melalui proses morfologis afiksasi, yaitu mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-i*,

kata *komunikasi* tersebut menjadi *mengomunikasikan*. Fonem-fonem /k, p, t, s/ akan luluh bila mendapat awalan *meng-*. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut

(20a) . . . orang tua dapat *mengomunikasikan* kepada anak hal yang dianggap paling baik dan perlu tumbuh dalam diri anak serta diharapkan bahwa pada akhirnya anak akan menginternalisasikannya.

(21) Pandangan negatif terhadap perempuan *nampaknya* bukan monopoli suatu bangsa atau peradaban.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 15)

Kata *nampaknya* seharusnya *tampaknya*, karena kata ini diserap dari bahasa Sunda yang bunyi awalnya mengalami penyengauan interferensi struktur daerah ke dalam bahasa Indonesia tidak perlu terjadi. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(21a) Pandangan negatif terhadap perempuan *tampaknya* bukan monopoli suatu bangsa atau peradaban.

(22) Pembangunan Nasional yang memberikan penekanan lebih besar pada dimensi ekonomi awal orde baru, sekilas mampu *menunjukkan* penampilan yang impresif.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2002, hlm. 20)

Kata *menunjukkan* berasal dari bentuk dasar *tunjuk*. Kata tersebut mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-kan*. Setelah melalui proses pengimbuhan. Kata *tunjuk* tersebut menjadi *menunjukkan*. Apabila dituliskan *menunjukkan* seperti dalam kalimat di atas, kata *tunjuk* mendapat awalan *meng-* dan akhiran *-an*. Jadi kata *menunjukkan* seharusnya *menunjukkan*. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi berikut.

(22a) Pembangunan Nasional yang memberikan penekanan lebih besar pada dimensi ekonomi awal orde baru, sekilas mampu *menunjukkan* penampilan yang impresif.

(23) Tradisi Yahudi dan Kristiani yang cenderung *mendis-kreditkan* kedudukan perempuan merupakan penyim-

pangan dari ajaran Nabi-Nabi (Shibab, 1999).
(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 15)

Mendiskritkan seharusnya *mendiskreditkan*, karena kata dasarnya *kredit* (berasal dari bahasa Inggris *credit*) sehingga penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *kredit* (KBBI, 2002, hlm : 599). Dan mendapat imbuhan berupa awalan *meng-* dan akhiran *-kan*. Jadi kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

(23a) Tradisi Yahudi dan Kristiani yang cenderung *mendiskreditkan* kedudukan perempuan merupakan penyimpangan dari ajaran Nabi-Nabi (Shibab, 1999).

(24) *Kwalitas* kemampuan konsultan sangat menentukan juga, dilaporkan seringkali rendah, sehingga perencanaan perusahaan buatpun rendah pula.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2002, hlm. 25)

Kata *kwalitas* berasal dari bahasa Inggris *quality*. Jadi penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *kualitas*. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(24a) *Kualitas* kemampuan konsultan sangat menentukan juga, dilaporkan seringkali rendah, sehingga perencanaan perusahaan buatpun rendah pula.

(25) Tanpa perubahan struktur aliran dana yang telah diinvestasikan ke luar Jawa dalam *prosentasi* yang lebih besar.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 37)

Prosentasi seharusnya *persentase*, karena kata ini diserap dari Inggris *percent/percentage*. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(25a) Tanpa perubahan struktur aliran dana yang telah diinvestasikan ke luar Jawa dalam *persentase* yang lebih besar.

(26) . . . dengan mewujudkan usaha *mensuplai* bahan industri yang mandiri.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 41)

Kata *suplai* bila mendapat imbuhan *meng-* akan menjadi *menyuplai*. Hal ini disebabkan fonem /s/ luluh. Dengan demikian kata yang benar adalah *menyuplai*, bukan *mensuplai*. Jadi kalimat yang betul adalah sebagai berikut.

(26a) . . . dengan mewujudkan usaha *menyuplai* bahan industri yang mandiri.

(27) Untuk mendapatkan data dari informasi *tehnik* yang digunakan adalah melalui wawancara berstruktur.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 46)

Penulisan kata *tehnik* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata yang tepat yaitu *teknik* (KBBI, 2002 : 1158). Jadi kata *tehnik* harus diganti dengan *teknik* seperti dalam kalimat berikut.

(27a) Untuk mendapatkan data dari informasi *teknik* yang digunakan adalah melalui wawancara berstruktur.

(28) Walaupun ada, maka reformasi baru *mengasilkan* seorang presiden dan wakil presiden ditambah dengan satu susunan kabinet pelangi yang terdiri dari sekian puluh orang menteri.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 74)

Kata *mengasilkan* seharusnya *menghasilkan*, karena bentuk dasar dari kata ini adalah *hasil*. Dan yang mengalami proses luluh hanya fonem /k, p, t, s/. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(28a) Walaupun ada, maka reformasi baru *menghasilkan* seorang presiden dan wakil presiden ditambah dengan satu susunan kabinet pelangi yang terdiri dari sekian puluh orang menteri.

(29) Pengembangan SDM Kalimantan Timur berbasis sains dan *tehnologi* dengan upaya untuk meningkatkan SDM, ...

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 87)

Kata *tehnologi* seharusnya *teknologi*. Karena kata ini berasal dari bahasa Inggris *technology*, sehingga penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia *teknologi*, seperti dalam kalimat berikut.

(29a) Pengembangan SDM Kalimantan Timur berbasis sains dan *teknologi* dengan upaya untuk meningkatkan SDM, ...

(30) . . . lingkungan yang kondusif sangatlah tepat untuk memungkinkan mereka *merubah* sikapnya.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 7)

Merubah seharusnya *mengubah* karena kata dasarnya adalah *ubah* yang diberi awalan *meng-*. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(30a) . . . lingkungan yang kondusif sangatlah tepat untuk memungkinkan mereka *mengubah* sikapnya.

(31) . . . tidak hanya *sekedar* membekukan aktivitas perekonomian masyarakat desa selama dilakukan kegiatan penebangan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 25)

Bentuk *sekedar* tidak tepat, karena kata tersebut berasal dari kata *kadar* yang mendapat awalan *se-*. Dengan demikian kata tersebut akan menjadi *sekadar*. Jadi, bentuk yang tepat dari kata diatas adalah *sekadar* seperti dalam kalimat berikut.

(31a) . . . tidak hanya *sekadar* membekukan aktivitas perekonomian masyarakat desa selama dilakukan kegiatan penebangan.

2.8.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Sosial Politik* dapat disimak pada kalimat berikut.

(1) Kondisi semacam itu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting *sehingga jika karena* kemampuannya ia bisa menempati posisi penting sebagai pimpinan, bawahannya yang berjenis laki-laki seringkali merasa tertekan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 36)

Sehingga jika karena sebaiknya diganti dengan kata *karena* karena dalam satu kalimat tidak boleh menggunakan penghubung lebih

dari satu. Kalimat tersebut juga sebaiknya dibagi menjadi dua kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (1a) Kondisi semacam itu telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. *Karena* kemampuannya ia bisa menempati posisi penting sebagai pimpinan, bawahannya yang berjenis laki-laki seringkali merasa tertekan.
- (2) ... *namun demikian* bahwa responden juga berharap bahwa nilai tidak penting dalam kehidupan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan adanya kesempatan yang sama dalam bentuk setiap kegiatan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 42)

Bentuk *namun demikian* merupakan bentuk rancu dari kata *namun* atau *walaupun demikian*. Menurut KBBI kata *namun* sudah mengandung arti 'walaupun demikian' atau 'meskipun demikian'. Jika kata *namun demikian* berarti 'walaupun demikian-demikian'. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (2a) ... *namun* bahwa responden juga berharap bahwa nilai idela dalam kehidupan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan adanya kesempatan sama dalam bentuk setiap kegiatan.
- (3) ... mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka pendek *maupun* jangka panjang.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 12)

Pemakaian kata *maupun* dalam kalimat di atas tidak tepat karena kata tersebut bermakna pemilihan. Seharusnya diganti dengan kata *atau*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi berikut.

- (3a) ... mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka pendek atau jangka panjang.

- (4) ... memiliki akses yang *sangat terbatas* terhadap pelayanan pemerintah, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan dari tingkat Kabupaten.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 12)

Sangat terbatas seharusnya *terbatas* karena dalam satu kalimat tidak dibenarkan pemakaian bentuk supertatif yang berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas menjadi seperti berikut.

- (4a) ... memiliki akses yang *terbatas* terhadap pelayanan pemerintah, pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan dari tingkat Kabupaten.

- (5) Hal ini *disebabkan karena* terdapat kesalahan redaksi pada formulir SITU dan SIUP itu sendiri.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 21)

Disebabkan karena seharusnya *disebabkan* oleh karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti 'karena'. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (5a) Hal ini *disebabkan* oleh terdapat kesalahan redaksi formulir SITU dan SIUP itu sendiri.

- (6) Penelitian ini *bertujuan untuk* mengetahui bagaimana tingkat pemahaman konsep jender bagi kalangan guru-guru Sekolah Dasar Negeri di kota Samarinda.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 29)

Bertujuan untuk seharusnya *bertujuan* karena kata *bertujuan* sendiri secara tersirat mengandung arti 'untuk'. Jika *bertujuan* dikombinasikan dengan kata *untuk* akan terasa berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) Penelitian ini *bertujuan* mengetahui bagaimana tingkat pemahaman konsep.

- (7) Namun pemiskinan atas perempuan maupun laki-laki yang *disebabkan karena* jenis kelaminnya adalah me-

upakan salah satu bentuk ketidakadilan
(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 55)

Disebabkan karena seharusnya *disebabkan karena* seharusnya *disebabkan oleh* karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti 'karena'. Dengan demikian kalimat, di atas dapat dibetulkan menjadi berikut.

- (7a) Namun pemiskinan atas perempuan maupun laki-laki yang *disebabkan oleh* jenis kelaminnya
- (8) ... *namun demikian* responden juga berharap bahwa nilai ideal dalam kehidupan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan adanya kesempatan yang sama dalam bentuk setiap kegiatan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 42)

Bentuk *namun demikian* merupakan bentuk rancu dari kata *namun* atau *walaupun demikian*. Menurut *KBBI*, *namun* sudah mengandung arti 'walaupun demikian' atau 'meskipun demikian'. Jadi, kata *namun demikian* berarti 'walaupun demikian-demikian'. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (8a) ... *namun* responden juga berharap bahwa nilai ideal dalam kehidupan sehari-hari antara laki-laki dan perempuan adanya kesempatan yang sama dalam bentuk setiap kegiatan.
- (9) Penelitian *bertujuan untuk* mengetahui pemahaman dan penggunaan hak milik perempuan di Lembaga Eksekutif (Pemerintahan) dan legislatif kota Samarinda.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 65)

Bertujuan untuk seharusnya *bertujuan* karena *bertujuan* sendiri, secara tersirat sudah mengandung arti 'untuk'. Jika kata *bertujuan* dikombinasikan dengan kata *untuk* akan terasa berlebihan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(9a) Penelitian *bertujuan* mengetahui pemahaman dan penggunaan hak milik perempuan di Lembaga Eksekutif (Pemerintahan) dan legislatif kota Samarinda.

(10) ... *baik* yang terjadi di depan umum *atau* dalam kehidupan pribadi.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 10)

Baik ... atau ... seharusnya *baik ... maupun ...* karena kata-kata tersebut merupakan pasangan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh diceraikan atau ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(10a) ... *baik* yang terjadi di depan umum *maupun* dalam kehidupan pribadi.

(11) Hal ini *disebabkan karena* mobilitas perempuan yang tinggi dan sering bepergian sendiri serta indekat padanya benda yang berharga.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 10)

Disebabkan karena seharusnya *disebabkan oleh* karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti "*karena*". Dengan demikian kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(11a) Hal ini *disebabkan oleh* mobilitas perempuan yang tinggi dan sering bepergian sendiri serta indekat padanya benda yang berharga.

(12) ... *sejak bulan Januari sampai Nopember 1998* media massa telah melaporkan 68 kasus perkosaan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 13)

Bentuk *sejak bulan Januari sampai Nopember 1998* mengandung unsur preposisi gabungan, preposisi gabungan ini terdiri atas dua unsur yang dipakai berpasangan, tetapi berpisah oleh kata atau frasa lain. bentuk preposisi gabungan itu antara lain adalah *antara ... dengan ...*, *dari ... sampai dengan ...*, *sejak ... hingga ...*, dan *dari ...*

ke ... Nah bentuk *sejak bulan Januari sampai Nopember 1998* pada kalimat diatas kurang tepat. Bentuk tersebut sebaiknya dibetulkan menjadi kalimat *sejak bulan Januari hingga Nopember 1998*. Jadi kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

(12a) ... *sejak bulan Januari hingga Nopember 1998* media massa telah melaporkan 68 kasus perkosaan.

(13) *Namun demikian* prestasi ekonomi yang menyakini tersebut belum mampu menyelesaikan secara tuntas masalah kemiskinan dan kesenjangan yang sudah ada sejak sebelumnya.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 32)

Bentuk *namun demikian* merupakan bentuk rancu dan kata namun sudah mengandung arti "*walaupun demikian*" atau "*meskipun demikian*". Jadi kata namun demikian berarti "*walaupun demikian-demikian*". Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(13a) *Namun* prestasi ekonomi yang meyakini tersebut belum mampu menyelesaikan secara tuntas masalah kemiskinan dan kesenjangan yang sudah ada sejak sebelumnya.

(14) Pada umumnya disekitar ini *disebabkan karena* produktivitas yang sangat rendah.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 35)

Disebabkan karena seharusnya *disebabkan oleh*, karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak bisa ditinggalkan. Ungkapan tersebut mengandung arti 'karena'. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(14a) Pada umumnya disekitar ini *disebabkan oleh* produktivitas yang sangat rendah.

(15) Miles dan Huberman (1992) yang *terdiri dari* analisis serangkaian alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan ...

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 46)

Bentuk *terdiri dari* merupakan bentukan yang rancu dengan bentuk *terbuat dari*. Bentuk yang benar dari frasa *terdiri dari* adalah *terdiri atas*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (15a) Miles dan Huberman (1992) yang *terdiri atas* analisis serangkaian alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan ...
- (16) Kalaupun ada, maka reformasi baru menghasilkan seorang presiden dan wakil presiden ditambah dengan satu susunan kabinet pelangi yang *terdiri dari* sekian puluh orang menteri.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 46)

Bentuk *terdiri dari* merupakan bentukan yang rancu dengan bentuk *terbuat dari*. Bentuk frase yang benar dari *terdiri dari* adalah *terdiri atas*. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (16a) Kalaupun ada, maka reformasi baru menghasilkan seorang presiden dan wakil presiden di tambah dengan satu susunan kabinet pelangi yang *terdiri atas* sekian puluh orang menteri.

2.8.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Sosial Politik* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Menurut H. A. Abbas Salim (2000) *bahwa* transportasi mempunyai pengaruh besar terhadap perorangan, masyarakat, pembangunan, ekonomi, dan sosial politik suatu negara.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 8)

Kalimat di atas didahului dengan frasa keterangan *Menurut H. A. Abbas Salim (2002)* sehingga frasa *bahwa transportasi mempunyai pengaruh besar terhadap* menduduki fungsi subjek. Akan tetapi, subjek dalam bahasa Indonesia tidak didahului dengan kata peng-

hubung seperti *bahwa* dalam kalimat di atas. Jadi, kata penghubung *bahwa* harus dihilangkan agar kalimat di atas berterima. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1a) Menurut H. A. Abbas Salim (2000), transportasi mempunyai pengaruh besar terhadap perorangan, masyarakat, pembangunan, ekonomi, dan sosial politik suatu negara.
- (2) *Meskipun* wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang banyak, namun secara umum pendapatan rata-rata masyarakat masih terbatas

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 14)

Dalam kalimat di atas terdapat penghubung yang digunakan secara bersamaan. Namun dalam kalimat majemuk tidak diperkenankan hadir dua kata penghubung. Jadi, dalam kalimat di atas sebaiknya digunakan satu kata penghubung. Dengan demikian, kalimatnya menjadi seperti berikut.

- (2a) *Meskipun* wilayah ini memiliki potensi sumber daya alam yang banyak, secara umum pendapatan rata-rata masyarakat masih terbatas
- (3) *Pada beberapa kawasan hutan di pedalaman* mejemuk bahwa potensi sumber daya alam berupa flora berupa beraneka ragam hayati termasuk obat-obatan tetap dijaga oleh masyarakat setempat.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 14)

Dalam bahasa Indonesia tidak ada subjek berkata depan. Dalam kalimat di atas, subjek diawali dengan kata *pada*. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Untuk itu kata depan *pada* dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi berikut.

- (3a) *Beberapa kawasan* hutan dipedalaman mejemuk bahwa potensi sumber daya alam berupa flora berupa beraneka ragam hayati termasuk obat-obatan tetap dijaga oleh masyarakat setempat.

- (4) *Walaupun* fungsi pria dan wanita berbeda *akan tetapi* wanita dan pria dapat saja melakukan jenis pekerjaan yang sama.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 33)

Kalimat diatas merupakan majemuk bertingkat. Akan tetapi, dalam kalimat majemuk tersebut digunakan dua kata penghubung secara bersamaan, yaitu *walaupun* dan *akan tetapi*. Sebaiknya salah satu kata penghubung tersebut dihilangkan. Karena kata penghubung *akan tetapi* merupakan penghubung antar- kalimat. Kata penghubung ini yang sebaiknya dihilangkan. Jadi, kalimat tersebut menjadi kalimat majemuk dengan penghubung *walaupun*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (4a) *Walaupun* fungsi pria dan wanita berbeda, wanita dan pria dapat saja melakukan jenis pekerjaan yang sama.
- (5) *Untuk* menerapkan perlakuan yang sama pada anak didik tanpa adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tugas guru di sekolah.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 40)

Dalam kalimat di atas subjek berkata depan. Hal ini ditandai dengan kata depan *untuk* di awal subjek. Agar .kalimat tersebut dapat berterima, sebaiknya kata *untuk* dihilangkan seperti kalimat berikut.

- (5a) Menerapkan perlakuan yang sama pada anak didik tanpa adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tugas guru di sekolah.
- (6) *Jika* demikian *maka* bagi pemakai jasa sulit untuk meningkatkan daya saing di segmen pasar

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 57)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (6a) *Jika* demikian, bagi pemakai jasa sulit untuk meningkatkan daya saing di segmen pasar

- (7) *Karena* pentingnya fasilitas dalam operasional bongkar muat, *maka* sebagai pelaksana dan pengelola jasa harus mampu mengantisipasi situasi yang berkembang terutama terhadap tuntutan pemakai jasa.

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 57)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (7a) *Karena* pentingnya fasilitas dalam operasional bongkar muat, sebagai pelaksana dan pengelola jasa harus mampu mengantisipasi situasi yang berkembang terutama terhadap tuntutan pemakai jasa.
- (8) *Apabila* kondisi seperti ini terus berlangsung *maka* perempuan tidak akan mempunyai kemampuan untuk memperjuangkan berbagai kepentingan

(Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002, hlm. 75)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Hal ini ditandai dengan hadirnya kata penghubung *apabila*. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut juga hadir kata penghubung *maka*. Dalam kalimat majemuk tingkat tidak boleh digunakan sekaligus dua kata penghubung. Jadi, kata *maka* harus dihilangkan sehingga kalimatnya menjadi seperti berikut.

- (8c) *Apabila* kondisi seperti ini terus berlangsung, perempuan tidak akan mempunyai kemampuan untuk memperjuangkan berbagai kepentingan
- (9) *Apabila* kondisi ini sulit dilaksanakan, *maka* akan berpengaruh juga pada penerapan pendekatan metode partisipatif pada keluarga secara optimal.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 3)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. De-

ngan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(9a) *Apabila* kondisi ini sulit dilaksanakan, akan berpengaruh juga pada penerapan pendekatan metode partisipatif pada keluarga secara optimal.

(10) *Apabila* keluarga sebagai wahana yang pertama dan utama dalam pembangunan dapat dibina dengan sebaik-baiknya, *maka* pada gilirannya akan mampu membangun sumber daya manusia

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 6)

Maka seharusnya dihilangkan dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(10a) *Apabila* keluarga sebagai wahana yang pertama dan utama dalam pembangunan dapat dibina dengan sebaik-baiknya, pada gilirannya akan mampu membangun sumber daya manusia

(11) *Apabila* kita cermati terhadap pengertian atau rumusan “tindakan kekerasan”, *maka* terdapat dua perspektif dari segi pemahamannya.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 13)

Maka seharusnya dihilangkan dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(11a) *Apabila* kita cermati terhadap pengertian atau rumusan “tindakan kekerasan”, terdapat dua perspektif dari segi pemahamannya.

(12) ... jika upahnya di bawah standar sementara itu pengeluarannya cukup tinggi *maka* orang tersebut juga tergolong miskin.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 34)

Maka seharusnya dihilangkan karena kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (12a) ... *jika* upahnya di bawah standar sementara itu pengeluarannya cukup tinggi, orang tersebut juga tergolong miskin.
- (13) *Apabila* kehamilannya dinyatakan baik saja oleh bidang setempat, *maka* mereka merasa puas dan tidak melanjutkan pemeriksaan lagi.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 49)

Maka seharusnya dihilangkan karena kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (13a) *Apabila* kehamilannya dinyatakan baik saja oleh bidang setempat, mereka merasa puas dan tidak melanjutkan pemeriksaan lagi.
- (14) *Meskipun* desa Giri Agung terletak dipingir jalan yang menghubungkan dengan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur *namun* tidak ada angkutan khusus yang bisa digunakan setiap saat bila diperlukan.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 51)

Dalam kalimat di atas terdapat dua penghubung yang digunakan secara bersamaan. Namun dalam kalimat majemuk tidak diperkenankan hair dua kata penghubung. Jadi dalam kalimat di atas sebaiknya digunakan satu. Kata penghubung. Dengan demikian kalimatnya menjadi seperti berikut.

- (14a) *Meskipun* desa Giri Agung terletak dipingir jalan yang menghubungkan dengan Ibu Kota provinsi Kalimantan Timur, tidak ada angkutan khusus yang bisa digunakan setiap saat bila diperlukan.
- (15) *Kalaupun* ada, *maka* reformasi baru mengasilkan seorang presiden ditambah dengan susunan kabinet pela-

ngi yang terdiri dari sekian puluh orang menteri.

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 51)

Maka seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk. Dengan demikian kalimat diatas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(15a) *Kalaupun* ada, reformasi baru mengasalkan seorang presiden ditambah dengan susunan kabinet pelangi yang terdiri dari sekian puluh orang menteri.

(16) *Sehingga* ketika terjadi guncangan ekonomi, *maka* tingkat pendapatan serta keadaan ekonomi pemerintah pada umumnya menurun dengan tajam

(Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2000, hlm. 75)

Dalam kalimat di atas terdapat dua kata penghubung, yaitu kata penghubung *sehingga* dan *maka* yang digunakan secara bersaudara. Karena dalam kalimat bahasa Indonesia tidak diperkenankan penggunaan kata penghubung ganda, salah satu kata penghubung tersebut harus dihilangkan. Jadi, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(16a) *Sehingga* ketika terjadi guncangan ekonomi, tingkat pendapatan serta keadaan ekonomi pemerintah pada umumnya menurun dengan tajam

2.9 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Forum Ekonomi*

2.9.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Forum Ekonomi* dapat disimak pada kalimat berikut.

(1) Efek pengganda ini *mempengaruhi* secara reversible sifat-sifat intern dari pada struktur ekonomi suatu wilayah, yang menentukan besarnya arus pemasukan pendapatan dari ekspor.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 7)

Bentuk *mempengaruhi* berasal dari bentuk dasar *pengaruh* dan mendapat imbuhan berupa konfiks *meng--i*. Setelah mengalami proses morfologis berupa afiksasi awalan *meng-* dan akhiran *-i*, kata tersebut berubah menjadi *memengaruhi*. Kata berawalan fonem /k, p, t, s/ bila bertemu dengan awalan *meng-* akan mengalami peluluhan. Jani, fonem /p/ pada kata *memengaruhi* luluh. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah *memengaruhi* dan bukan *mempengaruhi*. Selain itu, kata *dari pada* sebaiknya diganti dengan *dari*. Jadi, kalimat di atas sebaiknya diberterimakan menjadi sebagai berikut.

- (1a) Efek pengganda ini *memengaruhi* secara reversible sifat-sifat intern dari struktur ekonomi suatu wilayah, yang menentukan besarnya arus pemasukan pendapatan dari ekspor.
- (2) *Peraktek-peraktek* kolusi, korupsi, sebagai cermin bahkan *konsekwensi* dari pendapat bahwa “kekuasaan itu absolut” dan tidak memerlukan sistem kontrol, masih terpaksa diakomodasi bahkan *ditolerir* oleh “budaya perusahaan”.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. VIII No. 1 Januari 2005, hlm. 32)

Dalam kalimat di atas terdapat setidaknya tiga kesalahan. *Pertama*, kata *peraktek* berasal dari kata bahasa Inggris *practice*. Dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia, kata *practice* tersebut berubah menjadi *praktik*. Akan tetapi, dalam kalimat di atas digunakan penulisan yang salah, yaitu *peraktek*. *Kedua*, kata *konsekwensi* berasal dari kata bahasa Inggris *consequences*. Dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia, kata *consequences* tersebut berubah menjadi konsekuensi. Akan tetapi, dalam kalimat di atas digunakan penulisan yang salah, yaitu *konsekwensi*. *Ketiga*, kata *ditolerir* berasal dari bahasa Inggris *tolerance*. Dalam bahasa Indonesia muncul kata *toleransi* yang berkategori nomina. Dari kata *toleransi* tersebut dapat dibentuk kata *menoleransi* yang berkategori verba. Akan tetapi, dalam kalimat di atas muncul kata *ditolerir* yang merupakan bentuk pasif kata *menolerir*. Bentuk *ditolerir* dan *menolerir* merupakan bentuk yang tidak benar. Bentuk

yang benar yang sesuai dengan kaidah penyerapan dalam bahasa Indonesia adalah *menoleransi* dan *ditoleransi*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (2a) *Praktik-praktik* kolusi *dan* korupsi, sebagai cermin bahkan *konsekuensi* dari pendapat bahwa “kekuasaan itu absolut” dan tidak memerlukan sistem kontrol, masih terpaksa diakomodasi bahkan *ditoleransi* oleh “budaya perusahaan”.
- (3) Aspek *training* dan penyiapan jenjang *karir* (*carier path*) merupakan indikator utama untuk kategori organisasi yang sehat.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 24)

Dalam kalimat di atas terdapat kata *karir* yang berasal dari bahasa Inggris *carier*. Penulisan *karir* tersebut tidak tepat, yang tepat adalah *karier*. Dengan demikian kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (3a) Aspek *training* dan penyiapan jenjang *karier* (*carier path*) merupakan indikator utama untuk kategori organisasi yang sehat.
- (4) Konperensi Perempuan sedunia di Beijing tahun 1995 menghasilkan apa yang dikenal sebagai *Platform Beijing*.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. VIII No. 1 Januari 2005, hlm. 47)

Kata *konperensi* berasal dari kata bahasa Inggris *conference*. Dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia, kata *conference* tersebut berubah menjadi *konferensi*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (4a) *Konferensi* Perempuan *sedunia* di Beijing tahun 1995 menghasilkan apa yang dikenal sebagai Platform Beijing.

2.9.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Forum Ekonomi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Kegiatan basis ini *adalah* sangat penting artinya dalam perekonomian suatu wilayah karena memiliki peranan penggerak pertama *dimana* setiap perubahan memiliki efek ganda (multiplier effect) terhadap perekonomian wilayah.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 6)

Kata *dimana* dalam kalimat di atas tidak tepat penggunaannya dan seharusnya diganti dengan kata *yang* karena kata *di mana* dipakai untuk menanyakan tempat. Selain itu, penggunaan kata *adalah* juga tidak diperlukan. Jadi, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (1a) Kegiatan basis ini sangat penting artinya dalam perekonomian suatu wilayah karena memiliki peranan penggerak pertama *yang* setiap perubahan memiliki efek ganda (multiplier effect) terhadap perekonomian wilayah.
- (2) Dalam kerangka yang lebih kompleks, *balancing* suatu organisasi sangat terkait pada konsep dasar pengukuran efektivitas organisasi. *Di mana* organisasi biasanya terikat untuk memilih salah satu ekstrimitas saja *seperti aspek profitabilitas*, sehingga akan berada pada ujung *rational goal model*.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 23)

Kata *dimana* dalam kalimat di atas tidak tepat penggunaannya dan seharusnya diganti dengan kata *yang* karena kata *di mana* dipakai untuk menanyakan tempat. Selain itu, kata *yang* tersebut harus disambungkan dengan kalimat sebelumnya. Frasa *seperti aspek profitabilitas* sebaiknya diletakkan di dalam kurung saja dan kata *seperti* diganti dengan *misalnya*). Sebelum *sehingga* tidak perlu diberi tanda koma. Jadi, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (2a) Dalam kerangka yang lebih kompleks, *balancing* suatu organisasi sangat terkait pada konsep dasar pengukuran efektivitas organisasi *yang* organisasi biasanya terikat

untuk memilih salah satu ekstrimitas saja (*misalnya aspek profitabilitas*) sehingga akan berada pada ujung rational goal model.

2.9.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Forum Ekonomi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Pembangunan regional merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, sehingga pembangunan daerah merupakan ujung tombak pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan nasional.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 7)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan induk kalimat berada di depan atau mendahului anak kalimat. Dengan demikian, setelah induk kalimat. Dengan demikian, setelah induk kalimat atau sebelum konjungsi tidak perlu diletakkan tanda koma. Tanda koma hanya digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat apabila anak kalimat mendahului induk kalimat. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (1a) Pembangunan regional merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sehingga *ia menjadi* ujung tombak pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan nasional.
- (2) Jika LQ suatu sektor lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor basis.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 9)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya kata penghubung *jika*. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut juga hadir kata penghubung *maka* padahal dalam kalimat majemuk tidak dibenarkan hadir dua kata penghubung secara bersamaan. Dalam sebuah kalimat majemuk hanya diperbolehkan hadir satu kata penghubung. Jadi, salah satu dari kata penghubung dalam kalimat di atas harus dihilangkan. Jadi, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (2a) *Jika* LQ suatu sektor lebih besar dari satu, sektor tersebut merupakan sektor basis.
- (3) Menurut Badan Pusat Statistik, sektor-sektor yang termasuk ke dalam sektor padat modal dari kesembilan sektor ekonomi: Industri, Listrik, Gas dan air minum, Angkutan dan Telekomunikasi serta Keuangan sedangkan yang termasuk sektor padat karya, yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Galian, Konstruksi, Perdagangan, Hotel dan Restoran serta Jasa-jasa.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 11)

Dalam kalimat di atas tidak terdapat unsur predikat. Subjek klausa pertama kalimat di atas adalah sektor-sektor yang termasuk ke dalam sektor padat modal dari kesembilan sektor ekonomi. Adapun industri, listrik, gas dan air minum, angkutan dan telekomunikasi, serta keuangan merupakan pelengkap. Jadi, unsur predikat tidak ada. Kalimat di atas dapat diberterimakan dengan menghilangkan atau memunculkan unsur predikat. Selain itu, kata yaitu dalam klausa kedua sebaiknya diganti dengan adalah dan tanda koma serta tanda titik dua sebelum dan setelah kata tersebut dihilangkan. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (3a) Menurut Badan Pusat Statistik, sektor-sektor yang termasuk ke dalam sektor padat modal dari kesembilan sektor ekonomi *adalah* industri, listrik, gas dan air minum, angkutan dan telekomunikasi, serta keuangan sedangkan yang termasuk sektor padat karya *adalah* pertanian, pertambangan dan galian, konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, serta jasa-jasa.
- (4) Bila kinerja perekonomian negara semakin baik, dalam arti: ada peningkatan pertumbuhan, laju inflasi, nilai tukar dan suku bunga semakin stabil, maka pada umumnya disertai dengan semakin baik kinerja fundamental bursa efek, seperti nilai perdagangan, kapitalisasi pasar dan peningkatan emiten baru.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 14)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya kata penghubung *bila*. Akan tetapi, dalam kalimat tersebut juga hadir kata penghubung *maka* padahal dalam kalimat majemuk tidak dibenarkan hadir dua kata penghubung secara bersamaan. Dalam sebuah kalimat majemuk hanya diperbolehkan hadir satu kata penghubung. Jadi, salah satu dari kata penghubung dalam kalimat di atas harus dihilangkan. Selain itu, tanda titik dua setelah frasa *dalam arti* dalam induk kalimat sebaiknya dihilangkan karena tidak diperlukan dan frasa *semakin baik* dalam anak kalimat sebaiknya diganti dengan *semakin baiknya*. Jadi, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (4a) Bila kinerja perekonomian negara semakin baik, dalam arti ada peningkatan pertumbuhan, laju inflasi, nilai tukar dan suku bunga semakin stabil, pada umumnya disertai dengan *semakin baiknya* kinerja fundamental bursa efek, seperti nilai perdagangan, kapitalisasi pasar dan peningkatan emiten baru.
- (5) Dari tesisnya (1998) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Financing terhadap Efisiensi dan Nilai Perusahaan” (studi kasus pada PT Sari Husada Yogyakarta), menyimpulkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh pada efisiensi dan nilai perusahaan.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 14)

Dalam kalimat di atas terdapat subjek berkata depan, yaitu dari tesisnya (1998) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Financing terhadap Efisiensi dan Nilai Perusahaan” (studi kasus pada PT Sari Husada Yogyakarta). Kata dari pada kalimat tersebut tidak tepat pemakaiannya karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif (predikat kata kerjanya berawalan meng-) sehingga subjek tidak boleh diawali dengan kata penghubung. Jadi, kalimat di atas dapat diberterimakan dengan cara menghilangkan kata depan dari pada subjek kalimat sehingga menjadi seperti berikut.

- (5a) Tesisnya (1998) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Financing terhadap Efisiensi dan Nilai Perusahaan”

(studi kasus pada PT Sari Husada Yogyakarta), menyimpulkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh pada efisiensi dan nilai perusahaan.

- (6) *Pada artikel diatas*, hanya menjelaskan makna pengukuran balance scorecard secara sempit.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 24)

Dalam kalimat di atas terdapat subjek berkata depan, yaitu *pada artikel diatas*. Kata *pada* pada kalimat tersebut tidak tepat pemakaiannya karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif (predikat kata kerjanya berawalan *meng-*) sehingga subjek tidak boleh diawali dengan kata penghubung. Selain itu, dalam kalimat di atas juga terjadi kesalahan penulisan kata depan *di* pada kata *diatas*. *Di* sebagai kata depan seharusnya ditulis terpisah. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (6a) Artikel di atas hanya menjelaskan makna pengukuran balance scorecard secara sempit.
- (7) Tujuan ditetapkannya perspektif keuangan, konsumen dan proses internal adalah untuk mengidentifikasi bidang mana yang perusahaan harus dapat unggul dibandingkan dengan pesaing dalam rangka mencapai terobosan dalam kinerja perusahaan. *Sedangkan* tujuan dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan adalah untuk menyediakan infrastruktur untuk dapat mencapai ketiga tujuan di atas.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 28)

Penggunaan kata penghubung *sedangkan* sebagai penghubung antarkalimat pada kalimat di atas tidak tepat. Kalimat tersebut dapat dibetulkan dengan cara mengubah dua kalimat tersebut menjadi satu kalimat atau dengan cara menggabungkan kedua kalimat tersebut dengan penghubung *sementara itu* karena penghubung *sedangkan* merupakan kata penghubung intrakalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (7a) Tujuan ditetapkannya perspektif keuangan, konsumen dan proses internal adalah untuk mengidentifikasi bi-

dang mana yang perusahaan harus dapat unggul dibandingkan dengan pesaing dalam rangka mencapai terobosan dalam kinerja perusahaan *sedangkan* tujuan dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan adalah untuk menyediakan infrastruktur untuk dapat mencapai ketiga tujuan di atas.

- (7b) Tujuan ditetapkannya perspektif keuangan, konsumen dan proses internal adalah untuk mengidentifikasi bidang mana yang perusahaan harus dapat unggul dibandingkan dengan pesaing dalam rangka mencapai terobosan dalam kinerja perusahaan. *Sementara itu*, tujuan dari perspektif pembelajaran dan pertumbuhan adalah untuk menyediakan infrastruktur untuk dapat mencapai ketiga tujuan di atas
- (8) Dari pernyataan tersebut *diatas* betapa pentingnya peranan keuangan daerah terutama penerimaan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah sendiri.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 30)

Kalimat di atas tidak mengandung unsur predikat. Kalimat di atas dapat diperbaiki dengan meletakkan kata *terlihat* sebagai unsur predikatnya. Selain itu, penulisan kata depan *di* dalam *diatas* harus dipisahkan. Hasil perbaikan tersebut seperti berikut.

- (8a) Dari pernyataan tersebut *di atas terlihat* betapa pentingnya peranan keuangan daerah terutama penerimaan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah sendiri.
- (9) Sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, yang diindikasikan sebagai jenis pekerjaan yang rawan terhadap kemiskinan.

(Jurnal *Forum Ekonomi* edisi khusus, Vol. I No. 1 September 2004, hlm. 30)

Pada kalimat di atas subjek kalimat berupa frasa, yaitu *sebagian besar*. Akan tetapi, frasa tersebut belum lengkap untuk dapat mengisi fungsi subjek. Hal tersebut dikarenakan kalimat di atas masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Kata yang hilang/ti-

dak muncul dalam frasa fungsi subjek tersebut adalah kata *penduduk*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat disempurnakan dengan menghadirkan kata yang merupakan bagian dari frasa pengisi fungsi subjek, yaitu *penduduk*. Penyempurnaan kalimat di atas seperti berikut.

- (9a) Sebagian besar *penduduk* bekerja sebagai petani dan nelayan yang diindikasikan sebagai jenis pekerjaan yang rawan terhadap kemiskinan.
- (10) Pembangunan regional diharapkan *penyediaan* infrastruktur secara merata dan memadai disemua wilayah sampai ke wilayah pedesaan, yang dapat dimanfaatkan bagi keperluan aktivitas manusia.

(Jurnal *Forum Ekonomi* edisi khusus, Vol. I No. 1 September 2004, hlm. 33)

Kalimat di atas mengandung beberapa kesalahan. *Pertama*, dalam kalimat di atas belum terdapat unsur predikat. Untuk dapat menghadirkan unsur predikat, nomina *penyediaan* harus diubah menjadi verba *menyediakan*. *Kedua*, penulisan bentuk terikat *infra* dalam kata *infra struktur* tidak benar. Bentuk terikat *infra* tidak boleh dipisah dan harus diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya. *Ketiga*, penulisan kata depan *di* dalam kata *didepan* salah. Kata depan tersebut harus dipisah. *Keempat*, tanda koma sebelum kata *yang* tidak diperlukan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (10a) Pembangunan regional diharapkan *menyediakan infrastruktur* secara merata dan memadai *di semua* wilayah sampai ke wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan bagi keperluan aktivitas manusia.
- (11) *Menurut Todaro* (1999) menyebutkan bahwa penyebab pengangguran adalah ketidakseimbangan antara jumlah tenagakerja dengan kebutuhan (surplus tenagakerja) dan ketidaksesuaian pendidikan dan ketrampilan tenagakerja dengan *lapangan kerja tersedia* serta rendahnya upah kerja.

(Jurnal *Forum Ekonomi* edisi khusus, Vol. I No. 1 September 2004, hlm. 44)

Dalam kalimat di atas terdapat subjek berkata depan, yaitu *menurut Todaro*. Kata *menurut* pada kalimat tersebut tidak tepat pemakaiannya karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif (predikat kata kerjanya berawalan *meng-*) sehingga subjek tidak boleh diawali dengan kata penghubung. Kesalahan lain dalam kalimat di atas adalah penyambungan *tenaga* dan *kerja* serta penulisan *ke-trampilan* tanpa sisipan /e/ padahal ia diserap dari bahasa Jawa dan kata yang berasal dari bahasa daerah yang diawali oleh gugus konsonan semestinya disesuaikan dengan cara menambahkan sisipan /e/ di antara kedua gugus konsonan tersebut. Selain itu, frasa *lapangan kerja tersedia* sebaiknya disisipi *yang*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (11a) Todaro (1999) menyebutkan bahwa penyebab pengangguran adalah ketidakseimbangan antara jumlah *tenaga kerja* dengan kebutuhan (surplus *tenaga kerja*) dan ketidaksesuaian pendidikan dan *keterampilan tenaga kerja* dengan lapangan kerja *yang* tersedia serta rendahnya upah kerja.
- (12) Pengangguran friksional yang disebabkan oleh karena waktu yang dibutuhkan oleh para pekerja untuk mencari kerja.

(Jurnal *Forum Ekonomi* edisi khusus, Vol. I No. 1 September 2004, hlm. 45)

Bentuk kalimat di atas sebenarnya bukanlah kalimat sesungguhnya. Bentuk di atas merupakan klausa. Hal itu terlihat dari stukturanya. Bentuk kalimat memiliki unsur-unsur seperti subjek, predikat, dan objek sedangkan klausa tidak memilikinya. Kalimat di atas hanya memiliki unsur subjek semata. Untuk mengubah klausa di atas menjadi sebuah kalimat dapat dilakukan dengan menghilangkan kata *yang*. Selain hal tersebut, penggunaan *oleh karena* secara bersamaan adalah berlebihan dan pengulangan kata *oleh* yang kedua kalinya pada frasa *oleh para pekerja* juga bisa dihindari. Da-

lam konteks makna kalimat di atas, kata *karena* dalam frasa *oleh karena* dapat diganti dengan *adanya*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

(12a) Pengangguran friksional disebabkan oleh *adanya* waktu yang dibutuhkan para pekerja untuk mencari kerja.

(13) *Dalam* suatu organisasi baik itu organisasi pemerintah maupun organisasi swasta menghendaki suatu tingkat disiplin kerja yang baik, karena dengan tingkat disiplin kerja yang baik pada gilirannya akan menghasilkan suatu produktifitas yang optimal.

(Jurnal *Forum Ekonomi* edisi khusus, Vol. I No. 1 September 2004, hlm. 103)

Dalam kalimat di atas terdapat subjek berkata depan, yaitu *dalam suatu organisasi baik itu organisasi pemerintah maupun organisasi swasta*. Kata *dalam* pada kalimat tersebut tidak tepat pemakaiannya karena kalimat tersebut merupakan kalimat aktif (predikat kata kerjanya berawalan *meng-*) sehingga subjek tidak boleh diawali dengan kata penghubung. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

(14a) Suatu organisasi, baik itu organisasi pemerintah maupun organisasi swasta, menghendaki suatu tingkat disiplin kerja yang baik karena dengan tingkat disiplin kerja yang baik pada gilirannya akan menghasilkan suatu produktifitas yang optimal.

2.9.4 Kesalahan Penataan Penalaran

Adapun kesalahan penataan penalaran di Jurnal *Forum Ekonomi* dapat disimak pada kalimat berikut.

(1) Pembangunan regional merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, sehingga pembangunan daerah merupakan ujung tombak pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan nasional.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 7)

Dalam kalimat di atas terjadi pengulangan yang tidak perlu, yaitu frasa *pembangunan regional merupakan* (diulang dengan penggunaan sinonim *daerah* untuk kata *regional*). Jadi, frasa *pembangunan daerah merupakan* sebaiknya diganti dengan *ia menjadi*.

- (1a) Pembangunan regional merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, sehingga *ia menjadi* ujung tombak pelaksanaan dan keberhasilan pembangunan nasional.
- (2) Pada penelitian ini, dilihat dari ROInya, maka semakin besar utang atau Debt to Equitynya semakin besar ternyata ROI semakin menurun, ini terjadi hanya pada waktu sebelum krisis.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 21)

Dalam kalimat di atas terjadi pengulangan yang tidak perlu, yaitu frasa *semakin besar*. Selain itu, untuk tidak menimbulkan kerancuan, *ini terjadi hanya pada waktu sebelum krisis* sebaiknya dipisahkan menjadi kalimat tersendiri dan kata *ini* di awal kalimat diganti dengan *hal tersebut*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (2a) Pada penelitian ini, dilihat dari ROInya, maka semakin besar utang atau Debt to Equitynya ternyata ROI semakin menurun. *Hal tersebut* terjadi hanya pada waktu sebelum krisis.
- (3) Sesuai dengan fungsi goal congruence, balance score-card *adalah merupakan* alat untuk memfokuskan perusahaan, memperbaiki komunikasi, menetapkan tujuan perusahaan dan menyediakan feedback dari strategi yang dikembangkan.

(Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002, hlm. 24)

Dalam kalimat di atas terdapat penggunaan secara bersamaan kata *adalah* dan *merupakan*. Kalimat di atas dapat diterima dengan cara menghilangkan salah satu dari kedua kata tersebut. Kalimat di atas dapat diubah menjadi seperti berikut.

- (3a) Sesuai dengan fungsi goal congruence, balance scorecard *adalah* alat untuk memfokuskan perusahaan, memperbaiki komunikasi, menetapkan tujuan perusahaan dan menyediakan feedback dari strategi yang dikembangkan.
- (3b) Sesuai dengan fungsi goal congruence, balance scorecard *merupakan* alat untuk memfokuskan perusahaan, memperbaiki komunikasi, menetapkan tujuan perusahaan dan menyediakan feedback dari strategi yang dikembangkan.
- (4) Perusahaan daerah air minum (PDAM) sebagai salah satu BUMD semestinya harus menjalankan etika bisnis, yaitu dengan cara meningkatkan efisiensinya, melalui penurunan biaya produksi dan perbaikan manajemen organisasi. Karena tanpa efisiensi perusahaan tak dapat bertahan dalam era globalisasi dan perdagangan bebas, sebagaimana yang akan segera dimasuki.

(Jurnal *Forum Ekonomi* edisi khusus, Vol. I No. 1 September 2004, hlm. 4)

Kalimat di atas terlalu banyak menggunakan tanda koma. Pengulangan kata *perusahaan* sebaiknya dihindari atau ditambah dengan *tersebut* sehingga menjadi *perusahaan tersebut*. Selain itu, penggunaan kata penghubung *karena* sebagai penghubung antarkalimat pada kalimat di atas tidak tepat karena kata penghubung *karena* merupakan kata penghubung intrakalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (4a) Perusahaan daerah air minum (PDAM) sebagai salah satu BUMD semestinya harus menjalankan etika bisnis, yaitu dengan cara meningkatkan efisiensinya melalui penurunan biaya produksi dan perbaikan manajemen organisasi karena tanpa efisiensi *perusahaan tersebut* tak dapat bertahan dalam era globalisasi dan perdagangan bebas yang akan segera dimasuki.

2.10 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Dinamika Ekonomi*

2.10.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Dinamika Ekonomi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Untuk mempertahankan, memperbaiki tata hidup dan kehidupan itu lahirlah apa yang dinamakan kontak *antar individu*, dan kontak *antar individu* dengan kelompok.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999, hlm. 14)

Penulisan bentuk terikat *antar* dalam *antar individu* dalam frasa *kontak antar individu* kalimat di atas tidak benar. Bentuk terikat *antar* tidak boleh dipisah dan harus diserangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Sementara itu, *antar* dalam frasa *kontak antar individu dengan kelompok* seharusnya diubah menjadi *antara*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (1a) Untuk mempertahankan *dan* memperbaiki tata hidup dan kehidupan itu lahirlah apa yang dinamakan kontak *antarindividu* dan kontak *antara* individu dengan kelompok.
- (2) Hal tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal-balik yang *saling pengaruh mempengaruhi*, dan *saling tolong menolong*.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999, hlm. 14)

Bentuk *mempengaruhi* berasal dari bentuk dasar *pengaruh* dan mendapat imbuhan berupa konfiks *meng--i*. Setelah mengalami proses morfologis berupa afiksasi awalan *meng-* dan akhiran *-i*, kata tersebut berubah menjadi *memengaruhi*. Kata berawalan fonem /k, p, t, s/ bila bertemu dengan awalan *meng-* akan mengalami peluluhan. Jadi, fonem /p/ pada kata *memengaruhi* luluh. Dengan demikian, bentuk yang benar adalah *memengaruhi* dan bukan *mempengaruhi*. Selain itu, kata *pengaruh-mempengaruhi* dan *tolong-menolong* adalah bentuk ulang yang sudah menyatakan makna saling. Dengan demikian, penggunaan kata *saling* di depan-

nya secara bersamaan merupakan hal yang *mubadzir*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (2a) Hal tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal-balik yang *saling memengaruhi* dan *saling menolong*.
- (3) Sosiologi pendidikan *menitik beratkan* atau selalu berhubungan dengan filsafat pendidikan.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999, hlm. 24)

Menitik beratkan seharusnya *menitikberatkan*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (3a) Sosiologi pendidikan *menitikberatkan* atau selalu berhubungan dengan filsafat pendidikan.
- (4) Kemajuan dalam berbagai bidang telah *merubah* cara pandang masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 2 Desember 2000, hlm. 113-114)

Kata *merubah* dalam bahasa Indonesia sering digunakan. Para pengguna tersebut mungkin mengira kalau kata dasarnya adalah *rubah* karena ada kata *perubahan* dan *berubah*. Akan tetapi, kata dasar *merubah* adalah *ubah* sehingga apabila diberi awalan *meng-* menjadi *mengubah*, bukan *merubah*. Jadi, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (4a) Kemajuan dalam berbagai bidang telah *mengubah* cara pandang masyarakat tentang sesuatu yang dianggap bernilai.
- (5) Raja Sassanian, Ardhesir, menugaskan beberapa ahli untuk *menterjemahkan* ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Pahlavi yang ada di India, Mesopotamia dan kota-kota di Byzantine, kemudian dilanjutkan penggantinya Shapur.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. III No. 1 Juni 2003, hlm. 22)

Bentuk *menterjemahkan* dalam kalimat di atas tidak berterima. Bentuk tersebut berasal dari kata dasar *terjemah* yang mendapat

awalan *meng-* dan akhiran *-kan*. Bentuk dasar berhuruf awal *A/* akan luluh jika mendapat awalan *meng-*. Dengan demikian, kalimat yang lebih berterima adalah seperti berikut.

- (5a) Raja Sassanian, Ardhesir, menugaskan beberapa ahli untuk *menerjemahkan* ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Pahlavi yang ada di India, Mesopotamia dan kota-kota di Byzantine, kemudian dilanjutkan penggantinya Shapur.
- (6) Jadi pada dasarnya pandangan kelompok ini mengatakan bahwa *kebaikan* menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental, manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. III No. 1 Juni 2003, hlm. 37)

Kata *kebaikan* berasal dari bentuk dasar *baik* yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-kan*. Pembentukan yang tepat adalah *kebaikan* dan bukan *kebaikan*. Selain itu, sebelum kata *sementara* tidak diperlukan tanda koma. Sementara itu, klausa *manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian* sebaiknya dijadikan kalimat tersendiri yang terpisah. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (6a) Jadi, pada dasarnya pandangan kelompok ini mengatakan bahwa *kebaikan* menyatu pada manusia sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian.
- (7) Terlepas dari semua itu, menurut K.H. Zarkasyi, *hakekat* pondok pesantren itu terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999, hlm. 4)

Kata *hakekat* berasal dari kata bahasa Arab *haqiqah*. Dalam penyempurnanya ke dalam bahasa Indonesia, kata *haqiqah* tersebut berubah menjadi *hakikat*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (7a) Terlepas dari semua itu, menurut K.H. Zarkasyi, *haki-kat* pondok pesantren itu terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya.
- (8) Anggota masyarakat yang melanggar adat akan menerima sanksi, baik secara moriil maupun materiil, setidak-tidaknya terlintas dalam perasaan bagi pelanggarnya suatu gangguan.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999, hlm. 17)

Kata *moriil* dan *materiil* berasal dari kata bahasa Inggris *moral* dan *material*. Dalam penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut tetap menjadi *moral* dan *material*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (8a) Anggota masyarakat yang melanggar adat akan menerima sanksi, baik secara *moral* maupun *material*, setidak-tidaknya terlintas dalam perasaan bagi pelanggarnya suatu gangguan.
- (9) Dari sini *nampak* jelas bahwa nilai yang menjadi orientasi pendidikan Islam adalah “spiritual atau religius dan nilai kemanusiaan”.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 2 Desember 2000, hlm. 115)

Bentuk *nampak* merupakan bentuk yang tidak tepat. Bentuk yang tepat adalah *tampak* (KBBI, 2002:1130). Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (9a) Dari sini *tampak* jelas bahwa nilai yang menjadi orientasi pendidikan Islam adalah “spiritual atau religius dan nilai kemanusiaan”.
- (10) Ketika seseorang melakukan aktifitas horisontal ketuhanan atau religius spiritual, maka bersama itu dia telah melakukan aktifitas sosial kemanusiaan.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 2 Desember 2000, hlm. 116)

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat. Hal tersebut ditandai dengan hadirnya kata penghubung *ketika*. Akan te-

tapi, dalam kalimat tersebut juga hadir kata penghubung *maka* padahal dalam kalimat majemuk tidak dibenarkan hadir dua kata penghubung secara bersamaan. Dalam sebuah kalimat majemuk hanya diperbolehkan hadir satu kata penghubung. Jadi, salah satu dari kata penghubung dalam kalimat di atas harus dihilangkan. Selain itu, di dalam kalimat di atas juga terdapat kesalahan penulisan kata, yang merupakan penyerapan dari kata bahasa Inggris *activity*, yang seharusnya *aktivitas*, tetapi dalam kalimat di atas *aktifitas*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi seperti berikut.

- (10a) Ketika seseorang melakukan *aktivitas* horisontal ketuhanan atau religius spiritual, bersama itu dia telah melakukan *aktivitas* sosial kemanusiaan.

2.10.2 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Dinamika Ekonomi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Padahal kalau kita telaah secara mendalam *bahwa* Islam berdimensi luas, yang tidak saja mencakup kehidupan duniawi, *namun* juga kehidupan ukhrawi.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999, hlm. 27)

Bentuk kalimat di atas sebenarnya bukanlah kalimat sesungguhnya. Bentuk di atas merupakan klausa. Hal itu terlihat dari strukturnya. Bentuk kalimat memiliki unsur-unsur seperti subjek, predikat, dan objek sedangkan klausa tidak memilikinya. Kalimat di atas hanya memiliki unsur subjek semata. Untuk mengubah klausa di atas menjadi sebuah kalimat dapat dilakukan dengan menghilangkan kata *bahwa*. Selain itu, kata *namun* sebaiknya diganti dengan *tetapi* karena kata *namun* adalah kata penghubung antarkalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diberterimakan menjadi seperti berikut.

- (1a) Padahal kalau kita telaah secara mendalam Islam berdimensi luas, yang tidak saja mencakup kehidupan duniawi, *tetapi* juga kehidupan ukhrawi.

- (2) *Pengadaan bahan pustaka* merupakan bagian dari pengembangan koleksi adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan perpustakaan.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999, hlm. 52)

Unsur subjek di dalam kalimat di atas tampak kurang sempurna. Untuk menyempurnakannya dapat dilakukan dengan menambahkan kata *yang* di antara frasa *pengadaan bahan pustaka* dengan *merupakan*. Jadi, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi demikian.

- (2a) Pengadaan bahan pustaka *yang* merupakan bagian dari pengembangan koleksi adalah suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan perpustakaan.
- (3) Demikian pula telah diberi kemampuan intelektual yang dengannya manusia dapat melakukan kontak dengan alam, melakukan eksperimentasi dan observasi, melakukan perenungan dalam menghadapi persoalan termasuk dalam menentukan nilai-nilai yang dipilih dan dijadikan prinsip dalam hidup.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 2 Desember 2000, hlm. 117)

Kalimat di atas tidak berterima karena subjek kalimat tidak hadir. Oleh karena itu, perlu dihadirkan subjek, misalnya *manusia*. Jadi, kalimat di atas dapat disempurnakan menjadi seperti berikut.

- (3a) Demikian pula *manusia* telah diberi kemampuan intelektual yang dengannya manusia dapat melakukan kontak dengan alam, melakukan eksperimentasi dan observasi, melakukan perenungan dalam menghadapi persoalan termasuk dalam menentukan nilai-nilai yang dipilih dan dijadikan prinsip dalam hidup.

2.10.3 Kesalahan Penataan Penalaran

Adapun kesalahan penataan penalaran di Jurnal *Dinamika Ekonomi* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Dalam hal pembelajaran guru masih menekankan aspek materi pembelajaran yang dipahami secara rasional-

kognitif dalam evaluasinya masih sangat menekankan pada standard angka-angka tertentu.

(Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 2 Desember 2000, hlm. 58)

Kalimat di atas tampak memberikan informasi yang tidak jelas. Hal tersebut dikarenakan sebetulnya kalimat di atas adalah kalimat majemuk, tetapi tidak diberikan kata sambung di antara kedua klausanya. Dengan demikian informasi dalam kalimat di atas dapat diperjelas dengan memasukkan kata hubung *dan* sehingga menjadi seperti berikut.

- (1a) Dalam hal pembelajaran guru masih menekankan aspek materi pembelajaran yang dipahami secara rasional-kognitif *dan* dalam evaluasinya masih sangat menekankan pada standard angka-angka tertentu.

2.11 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Poltanesa*

2.11.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Poltanesa* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Belakangan ini, banyak pengusaha yang telah *merubah* usahanya dari orientasi produsen setengah jadi beralih ke produsen barang jadi.

(Jurnal *Poltanesa*, Juni 2004, hlm. 2)

Penulisan kata *merubah* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata yang tepat adalah *mengubah*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1a) Belakangan ini, banyak pengusaha yang telah *mengubah* usahanya dari orientasi produsen setengah jadi beralih ke produsen barang jadi.
- (2) Untuk mengetahui perubahan kimia manisan salak kering dilakukan *analisa* kadar air.

(Jurnal *Poltanesa*, Juni 2004, hlm. 22)

Penggunaan kata *analisa* pada kalimat di atas tidak tepat. Kata tersebut berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *analysis* yang telah di-

serap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *analisis*. Jadi, kata *analisa* seharusnya diganti dengan kata *analisis* seperti kalimat berikut.

- (2a) Untuk mengetahui perubahan kimia manisan salak kering dilakukan *analisis* kadar air.
- (3) Peran dan potensi hasil hutan *non kayu* semakin perlu dinilai bagi perekonomian masyarakat, dimana perekonomian telah teradaptasi oleh komersialisasi kehidupan desa.
(Jurnal *Poltanesa*, September 2003, hlm. 23)

Kata yang salah satunya berupa kombinasi ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya *nonkayu*, *pascapanen*, dan *internasional*. Kata *dimana* sebaiknya diganti dengan kata *karena* sehingga kalimat di atas dapat menjadi kalimat berikut ini.

- (3a) Peran dan potensi hasil hutan *nonkayu* semakin perlu dinilai bagi perekonomian masyarakat karena perekonomian tersebut telah teradaptasi oleh komersialisasi kehidupan desa.

2.11.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Poltanesa* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Gejala perbedaan pertambahan tinggi pohon *mungkin* akan lebih terlihat nyata bila diamati dengan periode waktu penelitian yang lama (misalnya 1 tahun).
(Jurnal *Poltanesa*, Mei 2003, hlm. 5)

Dalam ragam bahasa ilmiah dihindari kata-kata yang sekiranya mubazir, seperti kata *mungkin* pada kalimat di atas. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (1a) Gejala perbedaan pertambahan tinggi pohon akan lebih terlihat nyata bila diamati dengan periode waktu penelitian yang lama (misalnya 1 tahun).

2.11.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Poltanesa* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Berkembangnya pembangunan dewasa ini secara tidak langsung memacu berkembangnya jumlah usaha yang berbasiskan kayu.

(Jurnal *Poltanesa*, Juni 2004, hlm. 1)

Kalimat di atas tidak efektif karena tidak mengeksplisitkan subjek. Kalimat dikatakan memiliki unsur yang lengkap jika sekurang-kurangnya mengandung unsur subjek dan predikat. Kalimat di atas dapat diubah menjadi kalimat berikut.

- (1a) Pembangunan dewasa ini secara tidak langsung memacu berkembangnya jumlah usaha yang berbasiskan kayu.
- (2) Sedangkan biaya pajak yang dibayarkan pengusaha tidak selalu sama besarnya, tergantung pada ketetapan pajak yang berlaku atas usahanya.

(Jurnal *Poltanesa*, Juni 2004, hlm. 9)

Kata *sedangkan* berfungsi sebagai penghubung intrakalimat majemuk setara sehingga tidak bisa menjadi awal kalimat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut.

- (2a) Biaya pajak yang dibayarkan pengusaha tidak selalu sama besarnya, tergantung pada ketetapan pajak yang berlaku atas usahanya.
- (3) Tujuan *dari* penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik penentuan mutu kulit kayu gemor di pasaran dan kandungan kimia kulit kayu gemor berdasarkan kelas diameter dan tingkatan mutu kulit kayu gemor.

(Jurnal *Poltanesa*, Juni 2004, hlm. 9)

Kata *dari* dihilangkan karena akan mengurangi keefektifan kalimat sehingga kalimat di atas menjadi kalimat berikut ini.

- (3a) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik penentuan mutu kulit kayu gemor di pasaran dan kandungan kimia kulit kayu gemor berdasarkan kelas diameter dan tingkatan mutu kulit kayu gemor.
- (4) Proses perebusan menyebabkan sifat membran sel dan dinding sel mengalami perubahan, yang semula bersifat semi permeabel menjadi permeabel. *Sehingga* menyebabkan keluarnya zat-zat di dalam vakuola menuju keluar sel.

(Jurnal *Poltanesa*, Juni 2004, hlm. 68)

Kata *sehingga* berfungsi sebagai konjungsi pada anak kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kedua kalimat di atas seharusnya dirangkai menjadi sebuah kalimat seperti kalimat berikut.

- (4a) Proses perebusan menyebabkan sifat membran sel dan dinding sel mengalami perubahan, yang semula bersifat semi permeabel menjadi permeabel *sehingga* menyebabkan keluarnya zat-zat di dalam vakuola menuju keluar sel.
- (5) Hal ini disebabkan karena kegiatan eksploitasi hutan yang baik yang dilakukan oleh para pengusaha hutan maupun masyarakat tidak mendapatkan kontrol dengan baik.

(Jurnal *Poltanesa*, Mei 2003, hlm. 11)

Kalimat di atas rancu karena menggabungkan dua bentuk sehingga makna kalimat menjadi kacau. Pembeneran kalimat di atas seperti berikut ini.

- (5a) Hal ini disebabkan kegiatan eksploitasi hutan, yang dilakukan oleh para pengusaha hutan maupun masyarakat tidak mendapatkan kontrol dengan baik.
- (6) Penelitian ini menggunakan pupuk Urea dan ZA. Karena pupuk Urea dan pupuk Za sering digunakan oleh petani untuk memupuk tanaman. Disamping itu pupuk

ini mudah diserap oleh akar makanan.

(Jurnal *Poltanesa*, September 2003, hlm. 12)

Kata *karena* sebagai penghubung intrakalimat kalimat majemuk bertingkat setelah induk kalimat tidak perlu tanda titik, sedangkan ungkapan penghubung diberi tanda koma sebelum kata yang mengikutinya. Kalimat di atas pembedaannya adalah sebagai berikut.

- (6a) Penelitian ini menggunakan pupuk Urea dan ZA karena pupuk Urea dan pupuk Za sering digunakan oleh petani untuk memupuk tanaman. Di samping itu, pupuk ini mudah diserap oleh akar makanan.
- (7) Sebab apabila terjadi kesalahan dalam proses ini, maka lembaran venir yang dihasilkan hampir dapat dipastikan menjadi sampah, karena venir tersebut tidak mungkin lagi diperbaiki.

(Jurnal *Poltanesa*, Tahun I, No. 1, hlm. 1)

Kalimat yang baik harus mengeksplisitkan subjek dan predikat. Kalimat di atas tidak tampak unsur subjek. Kalimat di atas dapat diubah sebagai berikut.

- (7a) Apabila terjadi kesalahan dalam proses ini, lembaran venir yang dihasilkan hampir dapat dipastikan menjadi sampah karena venir tersebut tidak mungkin lagi diperbaiki.
- (8) Ketersediaan sumberdaya hutan atau hasil hutan *non kayu dimana* masyarakat yang berada relatif banyak atau melimpah kurang memikirkan akibat dari tindakan pemanfaatannya terhadap hasil hutan non kayu tersebut dan upaya untuk mengalihkan ketergantungannya pada sumberdaya hutan *non kayu* ke pencarian lain tidak ada.

(Jurnal *Poltanesa*, September 2003, hlm. 26)

Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf harus memperlihatkan kepaduan hubungan antarkalimat. Keterpaduan dapat dicapai jika kalimat-kalimatnya terangkai secara baik dan benar. Paragraf di atas dapat diubah seperti berikut ini.

- (8a) Ketersediaan sumber daya hutan atau hasil hutan non-kayu yang diperlukan masyarakat yang berada di sekitarnya relatif melimpah. Namun, masyarakat kurang memikirkan akibat dari tindakan pemanfaatannya terhadap hasil hutan nonkayu tersebut, sedangkan upaya untuk mengalihkan ketergantungannya pada sumber daya hutan nonkayu ke pencarian lain tidak ada.
- (9) *Sedangkan* Tabel 6 memberikan gambaran bahwa ternyata kayu lamina menghasilkan keteguhan lentur sebaik kayu utuhnya

(Jurnal *Poltanesa*, Tahun I, No. 1, hlm. 56)

Kata *sedangkan* berfungsi untuk menggabungkan mempertentangkan atau mengontraskan antara dua klausa. Jadi, penggunaan *sedangkan* sebagai awal paragraf tidak tepat. Sebagai gantinya digunakan kata *sementara itu*.

- (9a) *Sementara itu*, Tabel 6 memberikan gambaran bahwa ternyata kayu lamina menghasilkan keteguhan lentur sebaik kayu utuhnya

2.11.4 Kesalahan Penalaran

Adapun kesalahan penalaran di Jurnal *Poltanesa* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) Hal ini disebabkan oleh karena berdasarkan hasil analisis tanah ketersediaan nitrat (NO₃) pada pupuk ZA dengan dosis 45 kg/ha sebesar 13,80 ppm sedangkan pada perlakuan pupuk Urea dengan dosis 45 kg/ha sebesar 8,72 ppm.

(Jurnal *Poltanesa*, September 2003, hlm. 17)

Pada kalimat di atas terdapat kata-kata yang mubazir penggunaannya sehingga menyebabkan kalimat di atas rancu. Pembeneran kalimat di atas adalah seperti berikut ini.

- (1a) Hal ini karena berdasarkan hasil analisis tanah ketersediaan nitrat (NO₃) pada pupuk ZA dengan dosis 45

kg/ha sebesar 13,80 ppm, sedangkan pada perlakuan pupuk Urea dengan dosis 45 kg/ha sebesar 8,72 ppm.

- (2) Walaupun terdapat kecenderungan penambahan nilai dari intensitas pemangkasan terendah (tidak dipangkas) ke intensitas pemangkasan tertinggi (60%), namun perlu diragukan apakah peningkatan nilai rata-rata penambahan tinggi tersebut pengaruh dari intensitas pemangkasan atau pengaruh faktor lainnya, karena penambahan nilai rata-ratanya juga relatif kecil.

(Jurnal *Poltanesa*, Mei 2003, hlm. 5)

Paragraf di atas tidak sempurna karena tidak menampakkan adanya gagasan utama dan kedudukannya masih sebagai kalimat penjelas. Di samping itu, susunan kalimatnya rancu karena menggabungkan dua bentuk sehingga makna kalimatnya menjadi kacau. Paragraf di atas masih berupa kalimat dan perbaikannya adalah sebagai berikut.

- (3a) Terdapat kecenderungan penambahan nilai dari intensitas pemangkasan terendah (tidak dipangkas) ke intensitas pemangkasan tertinggi (60%). Namun, perlu diragukan apakah peningkatan nilai rata-rata penambahan tinggi tersebut pengaruh dari intensitas pemangkasan atau pengaruh faktor lainnya karena penambahan nilai rata-ratanya juga relatif kecil.

2.12 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Politeknik Pertanian*

2.12.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Politeknik Pertanian* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) ... adalah tanaman hutan yang telah memasyarakatkan dan telah dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, karena tanaman aren mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia sehari-hari.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 1)

Kalimat di atas struktur dan kelogisan kalimatnya kurang cermat. Memasyarakatkan dalam kalimat di atas diksinya kurang tepat, begitu pula kata manusia terlalu berlebihan jika mengacu tentang kehidupan. Jadi, perlu dihilangkan. Kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(1a) ... adalah tanaman hutan yang telah dikenal dan telah dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia karena mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Ini menunjukkan adanya ketidak konsistenan.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 6)

Penulisan kata gabung yang mendapatkan awalan dan akhiran sekaligus harus ditulis bersambung. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(2a) Keadaan itu menunjukkan adanya *ketidakkonsistenan*.

2.12.2 Kesalahan Pemilihan Kata

Adapun kesalahan pemilihan kata di Jurnal *Politeknik Pertanian* dapat disimak pada kalimat berikut.

(1) ... bahkan masih sering di hutan atau di kebun-kebun aren *terbujur* begitu saja ditebang karena berumur tua tidak produktif lagi.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 1)

Kata *terbujur* tidak jelas penggunaannya dalam kalimat. Pemilihan kata yang tepat sebaiknya menggunakan kata *terbuang* dan menambahkan kata penghubung *setelah* sebelum *ditebang*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi sebagai berikut.

(1a) ... bahkan masih sering di hutan atau di kebun-kebun, batang aren *terbuang* begitu saja *setelah* ditebang karena berumur tua tidak produktif lagi.

(2) Pematangan lembaran sample papan partikel sesuai ukuran contoh uji.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 2)

Sesuai seharusnya *sesuai dengan* karena bentuk ini merupakan ungkapan idiomatik yang unsur-unsurnya tidak boleh ditinggalkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi seperti berikut.

(2a) Pemotongan lembaran sampel papan partikel *sesuai dengan* ukuran contoh uji.

(3) *masing-masing* pengujian dengan menggunakan rumus.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 4)

Masing-masing seharusnya *setiap* karena bentuk ini merupakan preposisi yang digunakan untuk mendahului kata yang menunjukkan makna tunggal. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(3a) *setiap* pengujian dengan menggunakan rumus.

(4) Hal ini disebabkan pada papan partikel,

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 6)

Disebabkan merupakan bentuk ungkapan idiomatik, seharusnya *disebabkan oleh*. Ungkapan tersebut searti dengan *karena*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(4a) Hal ini terjadi *karena* pada papan partikel

(5)dan inilah yang mengakibatkan

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 7)

Kata ganti tunjuk yang benar setelah kalimat pertama adalah *itu*. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(5a) ... dan hal itulah yang mengakibatkan

(6) semakin tinggi pula kerapatannya.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 7)

Semakin seharusnya *makin ... makin* karena merupakan konjungsi korelatif. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi berikut.

(6a) *makin* *makin* tinggi pula kerapatannya.

2.12.3 Kesalahan Penyusunan Kalimat

Adapun kesalahan penyusunan kalimat di Jurnal *Politeknik Pertanian* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) ... adalah tanaman hutan yang telah *memasyarakatkan* dan telah dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, karena tanaman aren mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan *manusia* sehari-hari.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 1)

Kalimat di atas struktur dan kelogisan kalimatnya kurang cermat. *Memasyarakatkan* dalam kalimat di atas diksinya kurang tepat, begitu pula kata *manusia* terlalu berlebihan jika mengacu tentang kehidupan. Jadi, perlu dihilangkan. Kalimat di atas dapat dituliskan menjadi kalimat berikut.

- (1a) ... adalah tanaman hutan yang telah dikenal dan telah dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia karena mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Akarnya sangat kuat *sehingga* dapat berfungsi untuk mencegah erosi, *selain itu* dapat digunakan sebagai obat-obatan dan bahan anyaman.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 1)

Kalimat di atas harus dijadikan dua kalimat karena dalam kalimat majemuk bertingkat tidak boleh ada dua kata penghubung. Jadi, kalimat yang tepat adalah seperti berikut ini.

- (2a) Akarnya sangat kuat sehingga dapat berfungsi sebagai pencegah erosi. Selain itu, dapat digunakan sebagai obat-obatan dan bahan anyaman.
- (3) Kemudian buah dari tanaman ini dapat diolah menjadi manisan (kolang-kaling), sedangkan daun dari tanaman ini mulai dari yang muda dapat digunakan sebagai bung-

kus rokok dan tulang daunnya dapat digunakan sebagai sapu lidi serta ijuknya atau pada bagian pangkal tangkai dapat dijadikan tali.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 1)

Kemudian dan seharusnya dihilangkan karena dua kata penghubung tidak digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (3a) Buah aren ini dapat diolah menjadi manisan (kolangkaling), sedangkan daun aren mulai dari yang muda dapat digunakan sebagai bungkus rokok. Tulang daunnya dapat dijadikan sapu lidi, serta ijuk atau bagian atau pangkal tangkainya dapat dijadikan tali.
- (4) Sehingga apabila suatu saat tanaman aren ditanam atau dibudidayakan secara besar-besaran oleh masyarakat maka hal itu tidak perlu dikhawatirkan, walaupun nantinya tidak ada industri yang memanfaatkan atau mengolah hasil dari tanaman aren ini dapat diolah atau dimanfaatkan dengan pengolahan yang sederhana saja.

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 1)

Terjadi kesalahan penyusunan kalimat dalam kalimat di atas. *Sehingga* dan *maka* seharusnya dihilangkan karena dua atau tiga kata penghubung tidak boleh digunakan sekaligus dalam kalimat majemuk bertingkat. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

- (4a) Apabila suatu saat tanaman aren dibudidayakan secara besar-besaran oleh masyarakat, hal itu tidak perlu dikhawatirkan. Tanaman aren dapat diolah atau dimanfaatkan hanya dengan pengolahan sederhana, walaupun nantinya tidak ada industri yang memanfaatkan atau mengolah hasilnya.
- (5) Lebih dari itu perlu adanya suatu pemikiran untuk memperluas pemanfaatan tanaman aren terutama batangnya, dengan cuma memanfaatkan sebagai bahan bakar

dalam pengolahan papanpartikel (partikelboard).

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 1)

Frasa lebih dari satu tidak perlu, sebaiknya diganti dengan frasa *selain itu*. Kalimat diganti lebih efektif sehingga diperbaiki sebagai berikut.

(5a) *Selain itu*, perlu memperluas pemanfaatan tanaman aren, terutama batangnya sebagai bahan baku pengolahan papan partikel (particleboard).

(6) Dan hasil perhitungan ini terlihat dengan jelas

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 5)

Dan digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau kalimat. Jika *dan* digunakan di awal kalimat, tidak ada fungsinya. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(6a) Hasil perhitungan ini terlihat dengan jelas

(7) Sedangkan untuk kerapatan yang rendah, dengan asumsi berat

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 7)

Penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk bertingkat tidak boleh dua sekaligus. Oleh karena itu, kata *sedangkan* dihilangkan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi kalimat berikut.

(7a) Untuk kerapatan yang rendah, dengan asumsi berat

(8) *Pada* nilai rata-rata menunjukkan

(Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003, hlm. 7)

Penggunaan kata depan *pada* di awal kalimat tidak tepat. Kata *pada* hanya digunakan untuk menunjukkan kata keterangan. Dengan demikian, kalimat di atas dapat dibetulkan menjadi seperti berikut ini.

(8a) Nilai rata-rata menunjukkan

2.13 Kesalahan Berbahasa Indonesia di Jurnal *Kehutanan*

2.13.1 Kesalahan Pembentukan Kata

Adapun kesalahan pembentukan kata di Jurnal *Kehutanan* dapat disimak pada kalimat berikut.

- (1) *Prosentase* tingkat serangan pada PT. ITCI
(Jurnal *Kehutanan*, Desember 2004, hlm. 36 dan 38)

Kata *prosentase* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *percentage*. Penulisannya yang benar dalam bahasa Indonesia adalah *persentase*. Jadi, kata tersebut sebaiknya dibetulkan menjadi seperti berikut.

- (1a) *Persentase* tingkat serangan pada PT ITCI
- (2) ... baik berupa hayati maupun *non hayati*.
(Jurnal *Kehutanan*, Desember 2004, hlm. 59)

Penulisan kata *non* harus disambung dengan kata berikutnya karena setiap imbuhan asing yang melekat pada kata dasar ditulis bersambung. Pembetulanannya adalah sebagai berikut.

- (2a) ... baik berupa hayati maupun *nonhayati*.
- (3) ... besar hingga yang orientasi *ekspor* terus meningkat.
(Jurnal *Kehutanan*, Juni 2004, hlm. 3)

Kata *ekspor* seharusnya ditulis *ekspor*. Kata *ekspor* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *export*. Penyerapannya ke dalam bahasa Indonesia adalah *ekspor*. Dengan demikian, kata *ekspor* pada kalimat di atas sebaiknya diganti dengan kata *ekspor* seperti pada kalimat berikut.

- (3a) ... besar hingga yang orientasi *ekspor* terus meningkat.
- (4) ... *obyek* dalam penelitian ini
(Jurnal *Kehutanan*, Juni 2004, hlm. 18)

Kata *obyek* seharusnya *objek*. Karena kata tersebut berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *object*. Penyerapannya ke dalam bahasa

Indonesia menjadi *objek*. Dengan demikian, kata *obyek* sebaiknya diganti dengan kata *objek* seperti dalam berikut.

(4a) ... objek dalam penelitian ini

❧

PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan data dan uraian pada Bab II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam terbitan ilmiah perguruan tinggi di Kalimantan Timur — yaitu *Jurnal Budidaya Pertanian*, *Jurnal Agrifor*, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*, *Jurnal Mahakam*, *Jurnal Didaktika*, *Jurnal Prediksi*, *Jurnal Dedikasi*, *Jurnal Sosial Politik*, *Jurnal Forum Ekonomi*, *Jurnal Dinamika Ilmu*, *Jurnal Poltanesa*, *Jurnal Kehutanan*, dan *Jurnal Politeknik Pertanian*— masih kurang cermat dan tepat. Hal ini terbukti dari sejumlah kesalahan yang ditemukan pada ketiga belas jurnal tersebut. Kesalahan tersebut meliputi kesalahan pembentukan kata, kesalahan pemilihan kata, kesalahan penyusunan kalimat, dan kesalahan penataan penalaran.

Di antara bentuk-bentuk kesalahan berbahasa tersebut, kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemui adalah kesalahan penyusunan kalimat. Bentuk kesalahan tersebut menyebabkan kalimat menjadi tidak berterima dan informasi yang ingin disampaikan pun tidak dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, secara keseluruhan kalimat yang digunakan pun belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perbaikan yang dilakukan dalam tulisan ini membuat bentuk kata dan kalimat yang dipakai lebih tepat penggunaannya.

3.2 Saran

Dengan cukup banyaknya ketidakcermatan penggunaan bahasa Indonesia dalam terbitan ilmiah perguruan tinggi di Kalimantan Ti-

mur, yaitu berupa jurnal ilmiah, kami mengharapkan agar para kaum jurnalis yang menekuni bidang tulis-menulis ini lebih memperhatikan bahasa yang digunakan. Karena dalam media ilmiah bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar, hendaknya jurnalis menguasai kaidah-kaidah bahasa yang telah ditetapkan. Dengan demikian, nantinya bahasa Indonesia yang digunakan pun menjadi lebih baik, lebih cermat, dan lebih tepat.





DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Sugono, Dendy (ed.). 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia* (1 dan 2). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.
- _____. 2004. Pedoman Umum Pembentukan Istilah.
- _____. 2003. Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing.
- Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



DAFTAR SUMBER DATA

- Jurnal *Agrifor*, Vol. III, No. 1, Maret 2004.
- Jurnal *Budidaya Pertanian*, Vol. 8, No. 2, September 2002.
- Jurnal *Dedikasi*, Edisi IX, Mei 2004.
- Dedikasi*, Edisi VII, November 2005.
- Jurnal *Didaktika*, Mei 2004.
- Jurnal *Didaktika*, September 2004.
- Jurnal *Dinamika Ilmu*, Vol. 2 No. 1 Desember 1999.
- Jurnal *Ekonomi Pertanian dan Pembangunan*.
- Jurnal *Forum Ekonomi*, Vol. V No. 2 Juli 2002.
- Jurnal *Forum Ekonomi* edisi khusus, Vol. I No. 1 September 2004.
- Jurnal *Kehutanan*, Juni 2004.
- Jurnal *Kehutanan*, Desember 2004.
- Jurnal *Mahakam*, Juni 2004.
- Jurnal *Mahakam*, Desember 2004.
- Jurnal *Politeknik Pertanian*, Februari 2003.
- Jurnal *Poltanesa*, Mei 2003.
- Jurnal *Poltanesa*, September 2003.
- Jurnal *Poltanesa*, Juni 2004.
- Jurnal *Poltanesa*, Tahun I, No. I..
- Jurnal *Prediksi*, Nomor I, Tahun I, Juli 2003.

Jurnal *Prediksi*, Nomor 2, Tahun I, Januari 2004.

Jurnal *Prediksi*, Nomor 3, Tahun II, Agustus 2004.

Jurnal *Sosial Politik*, Juli 2002.

Jurnal *Sosial Politik*, Desember 2002.





BIODATA PENULIS

Winarti

Lahir dan besar di Sleman, Yogyakarta, 28 Februari 1975. Meraih gelar sarjana sastra dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 1999 dan gelar magister humaniora bidang linguistik dari Universitas Indonesia, Jakarta pada tahun 2009. Saat ini bekerja sebagai tenaga teknis pada Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.



Yudianti Herawati

Lahir di Samarinda, Kalimantan Timur. Lulusan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sebelum bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur tahun 2004, pernah bekerja sebagai Penilik Kebudayaan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3K) di Kecamatan Anggana, Kutai Kartanegara. Setelah itu, bekerja di Kantor Bahasa Palangkaraya kemudian ditugaskan di Taman Budaya Samarinda. Karyanya dalam bentuk buku yang telah diterbitkan adalah *Lonceng Kematian Karya Ray Rizal: Kajian Struktural dan Sosiologis* (2006). Beberapa makalahnya terbit dalam jurnal *Loa*, antara lain, “Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Ngaju dalam Legenda *Sangumang Mengabdikan pada Paman Hambaraja*” (2005) dan “Menuju Pengajaran Sastra Daerah di Kalimantan Timur” (2006). Terlibat sebagai penyusun *Ka-*

mus Praktis Jawa—Indonesia dan Indonesia—Jawa (2007). Beberapa penelitian juga dilakukannya, antara lain, “Cerita Pendek Indonesia di Kalimantan Timur” (2005) “Ensiklopedi Sastra di Kalimantan Timur” (2006), dan “Tata Bahasa Banua di Kabupaten Berau” (2006). Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Universitas Gadjah Mada.

Aminudin Rifai

Adalah lulusan sarjana sastra dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (UGM). Buku kumpulan puisi tunggalnya adalah *Seperti Bidadari Aku Meminangmu Buyung* (1995), *Kitab Rajam* (Indonesiatera, Magelang, 2001), dan *Perawan Mencuri Tuhan* (Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2004). Sementara itu, puisi-puisinya juga tersebar dalam beberapa antologi bersama, di antaranya, *Mimbar Penyair Abad 21* (Balai Pustaka, Jakarta, 1996), *Bentara: Puisi Tak Pernah Pergi* (Kompas, Jakarta, 2003), dan *Antologia de Poeticas Kumpulan Puisi Indonesia, Portugal, Malaysia* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008). Sejak tahun 2004 menjadi pegawai di Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Diyan Kurniawati

Lahir di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 1975. Meraih gelar sarjana sastra dari Universitas Gadjah Mada. Sejak lama memiliki kegemaran menulis cerpen dan puisi, tetapi baru intens melakukan kegiatan kreatif tersebut sejak tahun 2004. Pernah bekerja di Penerbit PT Intan Pariwara. Pada tahun 2004 menjadi PNS pada Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Menulis cerpen yang berjudul “Siapa Mau ke Surga” yang dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Bingkisan Petir* (2005).

Emiliana Patiung

Lahir di Rantepao, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Meraih gelar sarjana pendidikan di FKIP, Universitas Mulawarman, Samarinda pada tahun 1985. Menyelesaikan S2 bidang studi bahasa Indonesia dari Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang pada tahun 1999. Mulai tahun 1986 bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Mulawarman, Samarinda sampai sekarang dengan pangkat/jabatan Pembina Tingkat 1/Lektor Kepala. Karyanya antara lain "Reduplikasi Bahasa Indonesia di Media Massa Kalimantan Timur" dan "Peribahasa dalam Bahasa Kenyah"

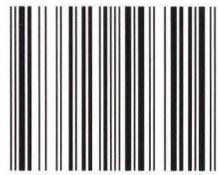


Erminawati

Saat ini menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMP Negeri 10 Samarinda dan Ketua MGMP Bahasa Indonesia untuk SMP di Samarinda Seberang. Aktif dalam Jaringan Penulis Kaltim. Pernah memenangkan sayembara mengarang cerita fiksi untuk murid SMU yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.



ISBN 978-602-95465-1-4



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009

49